Editor:
Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
KUMPULAN
KHUTBAH
JUM'AT
MASJID SUNAN KALIJAGA
VOLUME 2
Kata Pengantar
Dr. Nurul Hak, M.Hum
LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT

MASJID SUNAN KALIJAGA

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT MASJID SUNAN KALIJAGA

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur., M.A., dkk
xi+ 244 hlm ; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-50567-8-9
Cetakan I, Januari 2018
Editor: Waryono Abdul Ghafur
Desain Sampul : Sufi
Tata Letak: Suhaimi

Diterbitkan oleh:
Semesta Aksara
Jalan Ki Pemanahan, RT 04, RW 43, Pelemwulung,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
0821 3783 0558
semestaksara@gmail.com

Bekerja sama dengan

Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hasil dari koleksi khutbah para akademisi (dosen) UIN Sunan Kalijaga, kiai, dan tokoh masyarakat di Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, sudah selesai dicetak, sehingga dapat digunakan, dimanfaatkan dan disebar-luaskan di kalangan masyarakat Islam yang memerlukan. Buku khutbah ini merupakan buku khutbah kedua yang berhasil dicetak berkat komitmen, keuletan dan kerjasama antara para khatib, pengurus dan pengelola masjid dan penerbit. Sebagian besar dari buku khutbah ini berisikan khutbah Jum'at dalam beragam tema yang berhasil dikumpulkan oleh Pengurus Harian Lab.Agama Masjid Sunan Kalijaga. Memang, Pengelola dan Pengurus Harian Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga memohon kepada semua khatib di Masjid ini untuk membuat teks naskah khutbahnya, beberapa hari sebelum pelaksanaan khutbah. Salah-satu tujuannya, selain mengembangkan tradisi menulis dan menyebarkan ide kebaikan, adalah agar dapat dicetak dan diterbitkan, sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas,terutama di kalangan umat Islam yang memerlukannya. Namun perlu diakui bahwa belum semua khatib yang berkhutbah di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melampirkan teks khutbahnya,

sehingga khutbahnya tidak terdokumentasikan dan tidak termasukkan dalam buku ini.

Faktanya, animo dan perhatian masyarakat Muslim terhadap teks naskah khutbah cukup menggembirakan. Terbukti bahwa buku khutbah pertama yang telah diterbitkan laris dibeli oleh banyak pihak dan kalangan, termasuk para jama'ah dari luar UIN Sunan Kalijaga dan Yogyakarta yang memerlukannya. Bahkan pernah juga buku khutbah pertama diborong oleh suatu rombongan tour dari luar Jawa, yang kebetulan singgah ke Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga. Hal yang paling penting lagi adalah bahwa melalui buku khutbah ini Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga dapat menyebarkan gagasan dan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin, tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleran) dan berkeadaban bagi masyarakat Muslim di mana pun berada. Apalagi dari sisi tema, naskah khutbah ini memiliki keragaman dan perbedaan, sehingga menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat Muslim untuk dikembangkan. Dalam prakteknya, pengelola telah menyeleksi khutbah-khutbah yang terdapat dalam buku khutbah kedua ini, sesuai dengan beberapa kriteria di atas, meskipun boleh jadi belum maksimal.

Tentu sebagai hasil kerja keras dan kerja sama banyak pihak, kami selaku Pengelola Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga memandang perlu untuk meneruskan tradisi pengumpulan naskha khutbah ini sebagai bagian dari tradisi menulis, penyebaran ajaran Islam, pengembangan gagasan dan tulisan, dan pencerahan intelektual dan spiritual secara seimbang. Terakhir kami juga perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung

atau tidak langsung dalam proses terealisasinya kumpulan khutbah ini menjadi sebuah buku khutbah yang kedua. Secara khusus, ucapan terima kasih kami haturkan kepada para khatib penulis naskah khutab Jum'at ini, para Pengelola dan Pengurus Harian Lab. Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, serta penerbit Ladang Kata yang telah bersedia menerbitkan buku khutbah kedua milik Lab.Agama, Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga buku khutbah Jum'at ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan manfaat bagi umat Islam yang memerlukannya di manapun mereka berada. Tentu sebagai sebuah karya, kami menyadari bahwa buku Khutbah Jum'at kedua ini masih memiliki beberap kekurangan dan kelemahan yang mungkin kurang memuaskan penyimak dan pembaca. Oleh karena itu, kami memohon saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca dan peminat buku ini, agar ke depannya buku khutbah edisi berikutnya dapat meningkat dan lebih baik lagi, Amiiin.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017
Direktur Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Dr. Nurul Hak, M.Hum

DAFTAR ISI

FIQIH KHUTBAH MASJID SUNAN KALIJAGA

Oleh: Dr. H. Waryono Abdul Ghafur., M.Ag.

Sejarah Hari Jumat

Hari Jumat dalam Islam dikenal dengan *sayyidul ayyam,* artinya adalah hari Jumat yang mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan hari-hari lain. Jika nama-nama hari yang lain menunjukkan urutan angka (*Ahad* artinya hari pertama, *itsnain* atau Senin adalah hari kedua, *tsulatsa* atau Selasa adalah hari ketiga, *arba'a* atau Rabu adalah hari keempat dan *khamis* atau Kamis adalah hari kelima), maka Jumat adalah jumlah dari kesemuanya.

Menurut sebagian riwayat, kata Jumat diambil dari kata *jama'a* yang artinya berkumpul, yaitu hari perjumpaan orang atau hari bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa di Jabal Rahmah. Kata Jumat juga bisa diartikan sebagai waktu berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan kebaikan yaitu shalat Jumat.

Shalat Jumat–atau yang biasa disebut *Jumatan*- bisa dianggap sebagai muktamar mingguan–*mu'tamar usbu'iy*- yang mempunyai nilai kemasyarakatan sangat tinggi, karena

pada hari Jumat inilah umat Islam dalam satu daerah tertentu dipertemukan. Mereka dapat saling berjumpa, bersilaturrahim, bertegur sapa, dan saling menjalin keakraban. Dalam kehidupan desa, Jumatan dapat dijadikan sebagai wahana anjangsana. Mereka yang mukim di daerah barat bisa bertemu dengan kelompok timur dan sebagainya.

Oleh sebab itu menurut Imam Syafi'i *Jumatan* bisa dianggap sah jika diikuti oleh empat puluh orang. Dengan kata lain, penentuan empat puluh orang sebagai syarat sah shalat Jumat memiliki faedah yang luar bisa.

Pengertian Khutbah Jumat

Khutbah secara bahasa (*harfiyah*) berarti pidato, nasihat, pesan (*taushiyah*), ucapan-ucapan nasehat atau mau'idzah. Sedangkan khutbah (Jumat) dalam pengertian syara' adalah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jamaah sebelum shalat Jumat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa *tadzkirah* (peringatan, penyadaran), *mau'idzah* (pembelajaran) maupun *taushiyah* (nasehat).

Berdasarkan pengertian tersebut maka khutbah adalah pidato normatif, karena selain merupakan bagian dari shalat Jumat juga memerlukan persiapan yang lebih matang, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian.

Selain khutbah Jumat, ada pula khutbah yang dilaksanakan sesudah shalat, yaitu khutbah Idul Fitri, Idul Adha, dan khutbah shalat Gerhana baik matahari maupun rembulan. Sedangkan

khutbah nikah dilaksanakan sebelum akad nikah. Selain itu ada pula khutbah Arafah.

Dalil-Dalil Tentang Khutbah Jumat

1. Firman Allah dalam surat al-Jumu'ah ayat 9:

   "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat (shalat Jumat), maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah urusan jual beli (urusan duniawi). Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui". (QS. al-Jumu'ah : 9)

2. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar رضي الله عنه*"Adalah Nabi . berkhutbah pada hari Jumat dengan berdiri, kemudian beliau duduk dan lalu berdiri lagi sebagaimana dijalankan oleh orang-orang sekarang".*

3. Hadits riwayat Bukhari, Nasai dan Abu Daud dari Yazid bin Sa'id رضي الله عنه: *"Adalah seruan pada hari Jumat itu awalnya (adzan) tatkala Imam duduk di atas mimbar, hal demikian itu berlaku pada masa Rasulullah ﷺ. hingga masa khalifah Umar رضي الله عنه. Setelah tiba masa khalifah Usman رضي الله عنه. dan orang semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga (karena adzan dan iqomah dipandang dua seruan) di atas Zaura (nama tempat di pasar), yang mana pada masa Nabi hanya ada seorang muadzin".*

4. Hadits riwayat Muslim dari Jabir رضي الله عنه : *"Pada suatu ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah, tiba-tiba datang seorang laki-laki, lalu Nabi bertanya kepadanya: Apakah Anda sudah shalat? Hai Fulan! Jawab orang itu: Belum wahai Rasulullah! Sabda beliau: Berdirilah! Shalatlah lebih dahulu (dua raka'at)".*

Persyaratan Khatib

1. Ikhlas, terhindari dari pamrih, riya dan sum'ah (popularitas). Perhatikan firman Allah dalam menceritakan keikhlasan Nabi Hud ﷺ yang artinya "Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, ucapanku tidak lain hanyalah dari Allah yang menciptakan aku. Tidakkah kamu memikirkannya?". (QS. Hud:51).
2. *'Amilun bi'ilmihi* (mengamalkan ilmunya). Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. as-Shaf : 2-3).*
3. Kasih sayang kepada jamaah, Rasulullah bersabda: *"Bahwa sesungguhnya aku terhadap kamu semua laksana seorang ayah terhadap anaknya".* (HR. Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah).
4. *Wara'* (menghindari yang syubhat), perhatikan sabda Nabi: *"Jadilah kamu sebagai seorang yang wara', maka kamu adalah manusia yang paling tekun beribadah".* (HR. Baihaqi dari Abi Hurairah)
5. *'Izzatun Nafsi* (tahu harga diri untuk menjadi khairunnas), Allah berfirman: *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran), dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami". (QS. as-Sajadah : 24).*

Fungsi Khutbah

1. *Tandzir* (peringatan, perhatian)
2. *Taushiyah* (pesan, nasehat)
3. *Tadzkir/mau'idzah* (pembelajaran, penyadaran)
4. *Tabsyir* (kabar gembiran, harapan)

Bahasa Khutbah

Berkenaan dengan fungsi khutbah tersebut di atas, maka khutbah sudah seharusnya disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh jamaah (boleh bahasa setempat), kecuali rukun-rukun khutbah. Allah berfirman *"Dan tidaklah Kami mengutus Rasul, melainkan dengan bahasa yang difahami oleh kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka"*. (QS. Ibrahim : 4).

Oleh karena itu bahasa yang disampaikan dalam khutbah seharusnya:

1. Fasih, ringkas, padat, jelas, sederhana, tidak bertele-tele, mudah dipahami/dimengerti oleh jamaah dan tidak "provokatif"
2. Disampaikan dalam waktu yang tidak lama *(yahshurul khutabal jum'iyyah)*
3. Disampaikan dengan tenang dan tidak mengetok-ngetok, apalagi memukul-mukul mimbar untuk menarik perhatian jamaah.
4. Memperhatikan keragaman jamaah, ragam mazhab, pekerjaan, usia, yang merupakah kehendak sejarah, sosial dan Tuhan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya *"Wahai*

manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal…”. (QS. al-Hujurat: 13)

5. Saling menjaga dan melindungi, agar tidak ada yang tersakiti/terdzalimi.
6. Turut serta memajukan kesejahteraan.
7. Berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
8. Ikut serta menjaga, memelihara dan melaksanakan ketertiban bermasyarakat.

Khutbah Jumat harus berpedoman dan memperhatikan *maqashidus syari’ah:*

1. Memelihara/menjaga nyawa *(hifdzun nafs)*
2. Memelihara/menjaga akal *(hifdzul ‘aql)*
3. Memelihara/menjaga kelangsungan generasi *(hifdzun nasl)*
4. Memelihara/menjaga kehormatan *(hifdzul ‘ird)*
5. Menjaga/memelihara harta *(hifdzul maal)*
6. Menjaga/memelihara lingkungan *(hifdzul bi’ah)*
7. Menjaga agama *(hifdzud din)*

Menurut az-Zarqani (penulis Manahilul ‘Irfan), khutbah Jumat harus sesuai dengan tujuan/cita-cita agama sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an yaitu:

1. *Islahul ‘aqa’idi* (memperbaiki aqidah)
2. *Islahul ‘ibadati* (memperbaiki ibadah)
3. *Islahul akhlaqi* (memperbaiki akhlak)

4. *Islahul Ijtima'i* (memperbaiki segi kemasyarakatan)
5. *Islahus Siyasati aw hukmid dauli* (memperbaiki politik dan negara)
6. *Islahul Mali* (memperbaiki ekonomi)
7. *Islahun Nisa'i* (memperbaiki relasi dengan perempuan)
8. *Islahul Harbi* (memperbaiki mengenai peperangan)
9. *Muharabatul Istirqaqi* (memerangi perbudakan)
10. *Tahrirul Uquli wal Afkari* (memerdekaan akal dan pikiran)

Khatib dalam menyampaikan khutbahnya seharusnya mendorong terciptanya:

1. Sikap saling mengenal *(ta'aruf)*
2. Sikap saling menyayangi *(irhamu man fil ard)*
3. Sikap saling bekerjasama dan membantu *(ta'awanu 'alal birri wat taqwa)* (QS. al-Ma'idah : 2)
4. Bermitra (QS. at-Taubah : 71), tidak individualistik.
5. Sikap saling menghormati *(tahiyyah)* (QS. an-Nisa':86) dan menghargai *(tauqir)*, bahkan lebih dari yang kita terima.
6. Saling mengingatkan dengan bahasa yang tidak menyakitkan (tawasaw)
7. Perhatian dan empati *(ihtimam)*

Khutbah Jumat tidak boleh berisi:

1. Dorongan melakukan kekerasan dan pengrusakan (*mafsadah*). (QS. al-Anfal :1; al-Ma'idah : 32)
2. Hinaan, merendahkan atau memberi label negatif (*taskhir* dan *tanabazu*) (QS. al-Hujurat:11)

3. Prejudice (*su'udzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) dan ghibah (QS. al-Hujurat : 12)
4. Perintah atau anjuran menindas yang lemah (QS. an-Nisa': 75).
5. Perintah melakukan hal yang merugikan diri dan orang lain (QS. al-Baqarah: 279)
6. Perintah melakukan ketidak adilan (QS. an-Nahl: 90, al-Hujurat: 9, an-Nisa': 58)
7. Perintah tidak bersikap ihsan (QS. an-Nahl: 90).
8. Bersikap ekstrim/tidak moderat (*tawasuth*) dan seimbang (tawazun) (QS. al-Baqarah: 143 dan al-Ahzab: 35)
9. Tidak toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan (QS. al-Mujadilah: 11)
10. Mengekang kebebasan dan tanggungjawab (*al-hurriyah*) (QS. al-Kahfi: 29)

Syarat Sahnya Khutbah

1. Dilaksanakan sebelum shalat Jumat. Ini berdasarkan amaliyah Rasulillah .
2. Telah masuk waktu Jumat, berdasarkan hadis Nabi dari Anas bin Malik ﵁ ia berkata: *"Sesungguhnya Nabi melaksanakan shalat Jumat setelah zawal (matahari condong ke Barat)"*. (HR. Bukhari).
3. Tidak memalingkan pandangan
4. Rukun khutbah dengan bahasa Arab, *ittiba'* kepada Rasulullah
5. Berturut-turut antara dua khutbah dan shalat

6. Khatib suci dari hadats dan najis, karena berkhutbah merupakan syarat sahnya shalat Jumat.
7. Khatib menutup 'aurat, sama dengan persyaratan shalat Jumat.
8. Dilaksanakan dengan berdiri kecuali darurat, berdasarkan hadis Nabi dari Ibnu Umar ؓ: *"Sesungguhnya Nabi . apabila keluar pada hari Jumat, beliau duduk yakni di atas mimbar hingga muadzin diam, kemudian berdiri lalu berkhutbah"*. (HR. Abu Daud).
9. Duduk antara dua khutbah dengan tuma'ninah, berdasarkan hadis Nabi dari Ibnu Umar ؓ ia berkata: *"Adalah Nabi berkhutbah sambil berdiri, kemudian duduk, dan berdiri lagi sebagaimana kamu semua melakukannya sekarang ini"*. (HR. Bukhari dan Muslim).
10. Terdengar oleh semua jamaah
11. Khatib lebih utama sebagai Imam shalat

Rukun Khutbah

1. Hamdalah, yakni ucapan "*Alhamdulillah*", berdasarkan hadis Nabi dari Jabir ؓ: *"Sesungguhnya Nabi berkhutbah pada hari Jumat, maka (beliau) memuji Allah (dengan mengucap Alhamdulillah) dan menyanjung-Nya"*. (HR. Imam Muslim).
2. Syahadat (*Tasyahud*), yaitu membaca *"Asyhadu anla ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu wa Asyhadu anna Muhammadan abduhu warasuluhu"*, berdasarkan hadis Nabi *"Tiap-tiap khutbah yang tidak ada syahadatnya*

adalah seperti tangan yang terpotong”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

3. Shalawat
4. Wasiyat Taqwa, antara lain ucapan *“Ittaqullah haqqa tuqaatih”.*
5. Membaca ayat Al-Qur’an, berdasarkan hadis Nabi dari Jabir bin Samurah ﷺ: *“Adalah Rasulullah berkhutbah (dalam keadaan) berdiri dan duduk antara dua khutbah, membaca ayat-ayat Al-Qur’an serta memberikan peringatan kepada manusia”.* (HR. Jama’ah, kecuali Bukhari dan Tirmidzi).
6. Berdo’a

Semua rukun khutbah diucapkan dalam bahasa Arab. Empat rukun yang pertama *(Hamdalah, Syahadat, Shalawat dan Wasiyat)* diucapkan pada khutbah yang pertama dan kedua, sedangkan ayat al-Qur’an boleh dibaca pada salah satu khutbah (pertama atau kedua) dan do’a pada khutbah yang kedua.

Sunnah-Sunnah Khutbah

1. Berdiri di tempat yang tinggi (mimbar)
2. Memberi salam, berdasarkan hadis Nabi dari Jabir ﷺ: *“Sesungguhnya Nabi ﷺ. apabila telah naik mimbar, (beliau) memberi salam”.* (HR. Ibnu Majah).
3. Menghadap Jama’ah, berdasarkan hadis Nabi ﷺ. dari Adi bin Tsabit ﷺ dari ayahnya dari kakeknya: *“Adalah Nabi ﷺ apabila telah berdiri di atas mimbar, shahabat-shahabatnya*

menghadapkan wajah mereka ke arahnya”. (HR. Ibnu Majah).

4. Suara jelas penuh semangat, berdasarkan hadis Nabi ﷺ dari Jabir ؓ: *“Adalah Rasulullah ﷺ apabila berkhutbah kedua matanya menjadi merah, suaranya lantang/tinggi, berapi-api bagaikan seorang panglima (yang memberi komando kepada tentaranya) dengan kata-kata “Siap siagalah di waktu pagi dan petang”.* (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

5. Singkat, padat, akurat dan memikat, Rasulullah ﷺ. bersabda: *“Adalah Rasulullah ﷺ biasa memanjangkan shalat dan memendekkan khutbahnya”*. (HR. Nasai dari Abdullah bin Abi Auf).

6. Gerakan tangan tidak terlalu bebas, berdasarkan hadis Nabi ﷺ dari Abdurrahman bin’ Sa’ad bin ‘Ammar bin Sa’ad ia berkata: *“Adalah Nabi apabila berkhutbah dalam suatu peperangan beliau berkhutbah atas anak panah, dan bila berkhutbah di hari Jumat belaiu berpegangan pada tongkat”.* (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).

7. Seusai khutbah kedua segera turun dari mimbar, berdasarkan hadis Nabi ﷺ *“Adalah shahabat Bilal itu menyerukan adzan apabila Nabi telah duduk di atas mimbar, dan ia iqomah apabila Nabi telah turun”*. (HR. Imam Ahmad dan Nasai).

8. Tertib dalam membacakan rukun-rukun khutbah, yaitu: Hamdalah, Syahadat, Shalawat, Wasiyat, Ayat al-Qur’an dan Do’a.

Hal-Hal yang Dimakruhkan dalam Khutbah

1. Membelakangi Jamaah
2. Terlalu banyak bergerak
3. Meludah

Hal-Hal yang Perlu Diperhatiakan oleh Khotib

1. Melakukan persiapan: mental, fisik dan naskah khutbah
2. Memilih materi yang tepat dan up to date
3. Melakukan latihan seperlunya
4. Menguasai materi khutbah
5. Menjiwai isi khutbah
6. Bahasa yang mudah difahami
7. Suara jelas, tegas dan lugas
8. Pakaian sopan, memadai dan Islami
9. Waktu maksimal 15 – 20 menit
10. Bersedia menjadi Imam shalat Jumat

Materi Khutbah

1. Tegakkan akidah, murnikan ibadah, perluas ukhuwwah
2. Evaluasi amaliah (ummat) mingguan
3. Kaji masalah secara cermat dan singkat
4. Berikan solusi yang tepat
5. Tema-tema lokal peristiwa keseharian lebih diutamakan
6. Hindari materi yang menjenuhkan atau persoalan tanpa pemecahan

Simpulan

Khutbah Jumat adalah pidato yang normatif disampaikan berkenaan dengan ibadah shalat Jumat, maka para khatib harus mampu mengemas materi dengan singkat, padat, akurat dan memikat, dan harus mampu menjadi Imam shalat.

MASJID RAMAH AKSESIBILITAS

Oleh: Dr. Arif Maftuhin, M. Ag

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ اَنْ لَاۤاِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ: اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلَّاوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah,

Marilah kita tingkatkan gairah kita untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, lebih dari sekedar formalitas wasiat wajib seorang khatib. Sebab apalah artinya beragama tanpa taqwa sebagai pondasinya.

Pada kesempatan yang berbahagia di Jum'at ini, mari kita bersama-sama bersyukur kepada Allah karena kita diberi kesempatan untuk melihat satu tahun kalender lagi dalam hidup kita. Tahun baru adalah tahun yang baik bagi kita untuk berterimakasih atas apa yang sudah kita dapatkan dan berharap mendapatkan yang lebih baik lagi di tahun depan. Sebab, jangan kira kita akan mendapatkan tambahan, kalau kita tidak berterimakasih terlebih dahulu atas apa yang kita dapatkan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. An-Nisa: 147)

Jadi, harus kita garis bawahi dua relasi tersebut: syukur dan tambah. Dalam konteks sebagai warga UIN Sunan Kalijaga dan jamaah Masjid UIN Sunan Kalijaga, izinkanlah saya mengajak kita bersyukur bahwa Masjid UIN Sunan Kalijaga adalah masjid pertama di Indonesia yang sejak dari rancang desainnya

memikirkan aksesibilitas dan menjadi masjid yang ramah bagi semua jenis jamaah.

Mungkin di antara kita masih ada yang belum menyadari bahwa rambu kursi roda(rambu aksesibilitas) di berbagai sudut masjid, salah satu kamar kecil di masjid ini, dan fasilitas ram di sayap utara masjid telah dirancang dengan mempertimbangkan unsur aksesibilitas. Saya pernah mengajak mahasiswa saya untuk tur di lingkungan masjid ini, dan sebagian dari mereka baru tahu bahwa jalur landai di sebelah utara masjid, yang sering dipakai tiduran kalau siang, disediakan agar pengguna kursi roda bisa menaiki kursi rodanya hingga ke dalam masjid dan menjadi jamaah kita.

Sungguh, berkursi roda hingga di dalam masjid dan shalat di atas kursi roda adalah hal yang terpikirkan pun tidak oleh mereka. *Alhamdulillah*, para pendiri masjid kita memikirkan itu, melampaui apa yang bisa dipikirkan oleh sebagian orang. Dan karena itu, mari kita bersyukur atas fasilitas akseseibilitas fisik tersebut. *Alhamdulillah wa asy-syukru lillah.*

Tetapi, marilah kita bergerak lebih jauh lagi. Masjid memerlukan lebih dari sekedar aksesibilitas bangunan. Sebab, ada hamabatan-hambatan lain yang dapat menghalangi jamaahdalam beribadah. Salah satunya adalah aksesibilitas suara, khususnya aksesibilitas khutbah yang disiarkan dari tempat saya berdiri ini.

Seperti kita ketahui, menurut kitab-kitab Fiqih, salah satu rukun Jum'at adalah mendengarkan khutbah. Di masjid-masjid, di daerah asal saya di Blitar, sebelum khatib naik ke mimbar para muadzin Jum'at selalu mengutip Hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah: i*dza qulta li sahibika yaum Al-jum'ati "ansit!", wa Al-imamu yakhtubu, faqad laghawt!* –

jika kalian mengatakan "sstt" saat khatib sedang membacakan khutbah, maka batallah Jum'at kalian. Para ulama sepakat bahwa mendengarkan khutbah, adalah rukun Jum'at.

Tetapi, bagaimana jika tidak bisa mendengar khutbah karena ia seorang tunarungu? Apakah sah Jum'atnya?

Ada banyak dosen Fiqih di masjid ini, dan ada banyak mahasiswa UIN yang paham benar bagaimana menjawab pertanyaan semisal itu. Jawaban kita, insyaallah, tidak akan banyak berbeda: *rukhsah*! Sebagai orang yang tidak bisa mendengar, tunarungu mendapatkan *rukhsah* (dispensasi, keringanan) dalam meninggalklan salah satu rukun Jum'at itu. Hal ini semisal dengan orang yang tidak punya tangan atau kaki untuk dibasuh saat wudu. Wudunya tetap sah walaupun ia tidak membasuh tangan dan kaki karena ia mendapatkan *rukhsah!*

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Mari kita tinjau ulang pemahaman kita tentang *rukhsah*. *Rukhsah* itu sesungguhnya bukan urusan manusia. Rukhsah adalah urusan Allah dalam konteks relasi Allah-Hamba. Ketika Allah mewajibkan hamba-Nya, dan si hamba berhalangan syar'i dalam menjalankannya, maka terbitlah rukhsah. Rukhsah selalu terkait dengan ibadah sebagai kewajiban hamba kepada Allah dan karena itu rukhsah bukan urusan manusia.

Padahal, ibadah itu tidak selalu soal kewajiban. Dalam konteks relasi warga dan Negara, ibadah adalah hak. Di Negara kita, ibadah adalah hak konstitusional yang dijamin dalam UUD Pasal 29. Sebagai pengelola Negara, sebagai ulil amri, urusan ibadah harus didefinisikan sebagai "hak", bukan "kewajiban".

Demikian juga dengan pengurus masjid sebagai *"ulil amri"* di masjid, urusan ibadah adalah urusan "hak" para jamaahnya, bukan kewajiban.

Maka pertanyaan kepada Negara, atau kepada takmir, adalah: apakah Negara sudah melindungi hak ibadah warganya? Apakah pengurus masjid sudah berusaha memenuhi hak ibadah jamaahnya? Jika mendengarkan khutbah dilihat sebagai "hak ibadah tunarungu", maka kita bisa bertanya, "apakah hak mendengarkan khutbah bagi mereka sudah dipenuhi?"

Pertanyaan itulah yang mengangganggu kami dalam satu-dua tahun terakhir karena kita sudah memiliki 10 mahasiswa tunarungu di UIN Sunan Kalijaga(7 diantaranya laki-laki). Kalau mereka Jum'atan, yang bisa mereka lakukan hanya memandang dunia sunyi di sekitarnya. Sekeras apa pun speaker dibunyikan, hanya kesunyian yang mereka dengar. Di luar kampus, kita mungkin belum bisa berharap apa-apa, tetapi di kampus ini minimal kita bisa dan harus berbuat sesuatu karena kita memahami konteks ibadah sebagai hak ini.

Alhamdulillah keluhan kami didengarkan oleh pengurus masjid dan mulai tanggal 3 Januari ini kita bisa menempatkan seorang pengalih-isyarat di depan para jamaah sekalian. Jika Nabi pernah bersabda, "*ballighu 'anni walau ayatan*", sampaikanlah dariku walau satu "ayat", kira-kira makna apakah yang lebih tepat dan kontekstual dari kata "ayat" atau "tanda" kalau bukan "tanda-tanda gerak tangan dan bibir" yang bisa diapahami para tunarungu?

Hadirin yang dimuliakan Allah, sebarkanlah kabar gembira ini kepada kerabat dan sahabat Anda yang tunarungu dan selama ini tidak bisa mengikuti Jum'atan dengan sempurna untuk bersama-

sama beribadah Jum'at di sini. Semakin banyak tunarungu bisa mendengar khutbah, semakin berguna pesan-pesan taqwa yang disebar dari mimbar ini.

Semoga Allah memberikan pertolongan kepada usaha kita dan membimbing kita untuk senantiasa istiqamah menjalankan amal shaleh dan kebajikan bagi sesama.

TAHUN BARU DAN PERUBAHAN MINDSET

Oleh: Dr. Muqowim, M.Ag.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَضَّلَ الْاِنْسَانَ بِالعَقْلِ وَالعِلْمِ عَلَى سَائِرِ المـَخْلُوقَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه لَهُ جَمِيعُ الخَيْرَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْهَادِي اِلَى أَحْسَنِ الصِّرَاطِ وَالنَّاهِي عَنْ جَمِيعِ السَّيِّآتِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَـمَّدِ بنِ عَبْدِ اللّٰهِ خَيْرِ الأَنَامِ وَالمـَخْلُوْقَاتِ أَمَّا بعد: فَيَا أَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ أُوْصِيْكُمْ وَنَفسِي بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُـتَّقُونَ

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Ada dua hal penting yang tidak bisa kita ubah di dunia, yang pertama masa lalu dan yang kedua orang lain. Kita tidak dapat mengubah apa pun yang telah terjadi di masa lalu meskipun baru satu menit yang lalu, satu jam yang lalu,

hari kemarin, minggu lalu, apalagi tahun lalu, terlebih sepuluh tahun yang lalu. Yang dapat kita lakukan adalah memaknai dan mengambil pelajaran atas apa yang telah terjadi di masa yang lalu, baik yang terjadi dalam diri kita selalu personal maupun institusional. Bukankah ada peribahasa experience is the best teacher? Pengalaman adalah guru terbaik.Pengalaman adalah peristiwa masa lalu. Pengalaman tidak akanmenjadi guru kalau tidak direnungkan dan diambil pelajaran. Maka, beruntunglah kita yang mampu menjadikan masa lalu sebagai pelajaran.

Hal kedua yang tidak dapat kita ubah adalah orang lain. Sehebat apa pun kita, tidak akan dapat mengubah orang lain kecuali orang lain tersebut mau berubah. Kita hanya berusaha mengingatkan dan belajar bersama memperbaiki diri. Tidak ada jaminan sama sekali orang yang telah berpendidikan tinggi, baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), Strata Tiga (S3), bahkan Guru Besar (Profesor) dapat berubah lebih baik jika yang bersangkutan tidak mau mengubah diri dari dalam dirinya. Juga tidak ada jaminan orang yang sudah mengikuti pelatihan berkali-kali, bahkan puluhan kali ataupun membaca buku ratusan, tapi kalau tidak juga menggerakkan dirinya untuk berubah maka juga tidak akan terjadi perubahan. Dan kita perlu merenungkan satu hal, perubahan terbaik adalah perubahan hati menuju qalbun salim. Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam Surat Asy-Syu'araa 88-89:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Asy-Syu'araa: 88-89)

Pada hari (kiamat) di mana semua yang kita miliki, entah itu harta, gelar, jabatan, keturunan, ataupun relasi sama sekali tidak dapat menyelamatkan kalau tidak dapat mengantarkan kita pada qalbun salim, hati yang bersih, suci dan damai. *The heart of education is education of the heart*. Jantungnya pendidikan adalah pendidikan hati. Banyaknya kasus penyimpangan yang terjadi di negeri kita dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, punya jabatan, harta banyak, dan jaringan luas, tapi semua yang dimiliki tersebut tidak dia dijadikan sebagai sarana menuju *tazkiyatun-nafs*, pembersihan hati, tapi malah menutup hati dan tidak menghadirkan nur Allah SWT dalam hati. Maka, yang penting kita lakukan adalah pentingnya *shifting paradigm*, mengubah *mindset* dalam hal pengembangan diri.

Ma'asyiral-muslimin rahimakumullah

Berkaitan dengan tahun baru ini, kita perlu merenungkan QS.Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا
قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ayat ini sebenarnya terkait dengan proses yang indah dalam mengubah mindset. John Naisbitt secara menarik menyebutkan tiga hal penting dalam mengubah mindset dan ketiga hal ini sangat relevan dengan ayat tersebut, yakni proses *learning*, *unlearning*, dan *relearning*.

Proses yang pertama adalah *learning.Learning* dimaknai sebagai proses belajar, mengkonstruksi(*constructing*), mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin untuk menghadapi situasi atau kehidupan nyata. Proses ini antara lain ditandai oleh banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki selama hidup dalam bidang apa pun. Jumlah pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki bergantung pada usia kronologis masing-masing orang. Orang berusia 30 tahun tentu lebih banyak pengalaman dan pengetahuannya ketimbang yang baru bersia 20 tahun.Jack Canfield dalam bukunya *The Aladdin Factor* mengatakan bahwa setiap hari kita berpikir sebanyak 60 ribu hal.Ini berarti dalam satu tahun kita berpikir sebanyak 21.900.000. Jika usia kita 30 tahun, maka kita pernah berpikir tentang sesuatu sebanyak 657.000.000. Dahsyat sekali!!! Menurut Canfield dari jumlah tersebut 80%-nya *negative thinking*, berpikir negatif, baik terhadap orang lain ataupun terhadap diri sendiri. Padahal, dari *negative thinking* ini berdampak pada *negative speaking*, *negative acting*, *negative habit*, *negative character*, dan pada akhirnya *negative destiny*, nasib yang negatif. Dengan kata lain, nasib yang kita alami tidak lain adalah bermula dari apa yang kita pikirkan. Untuk mengubah nasib cukup dengan mengubah pikiran menjadi *positive thinking*.Bukankah dalam

sebuah hadis qudsi Allah SWT berfirman, bahwa Aku (Allah SWT) seperti yang persangkakan hambanya?

Antoni Dio Martin pernah mengatakan *knowledge is not power, idea is power.* Pengetahuan yang kita miliki bukanlah kekuatan, tapi pengetahuan yang berubah menjadi ide dan tindakanlah yang menjadi kekuatan. Jumlah pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki tidak berbanding lurus dengan usia mental(mental age). Usia kronologis seseorang tidak berbanding lurus dengan usia mental. Ada orang yang usia kronologisnya sudah 50 tahun, namun cara berpikirnya (usia mentalnya) masih seperti orang berusia 20 tahun, masih berpikir tentang dirinya, orientasi dunia dan jangka pendek. Dunia justru sama sekali tidak mengantarkan pembersihan hati. Sebaliknya, ada orang yang secara kronologi baru berusia 20 tahun, tapi usia mentalnya sudah 50 tahun. Dia lebih berorientasi jangka panjang, visioner, dan banyak investasi dari sisi karakter.Mengapa hal ini dapat terjadi? Sebab, orang yang kedua melakukan proses unlearning, yaitu dekonstruksi atas apa yang telah dia miliki dan alami.

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18, proses *unlearning* adalah kegiatan *wal-tandzur*, merenungkan, mengkaji, mengevaluasi dan menganalisis atas pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Banyaknya jumlah pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tidak akan mengubah diri kita kalau tidak disadari, direnungkan, dijadikan gagasan untuk berubah. Yang perlu kita lakukan adalah *self-awareness*, kesadaran diri tentang semua yang pernah kita alami. Cara paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah berhenti sejenak melihat apa yang dapat kita ambil nilainya dari kegiatan hari ini sejak bangun tidur sampai

di tempat ini. Kadang kita hanya memikirkan hal-hal yang besar seperti kecelakaan, banjir, gempa bumi atau bencana besar lain. Padahal, kita bias belajar dari seekor nyamuk. Ajahn Brahm, Kepala Vihara di Perth Australia dalam buku *Si Cacing dan Petualangannya* mengatakan kita bisa belajar kesabaran dari nyamak, bahkan kita dapat belajar menahan diri untuk tidak membunuh sesame makhluk. Bukankah kita diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam?Bukan hanya untuk manusia, tapi juga untuk binatang, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Dari proses *self-awareness* inilah kemudian muncul *self-understanding*, pemahaman diri tentang siapa kita, kelebihan dan kelemahan yang kita miliki. Dengan proses ini kita punya peta diri secara utuh sejak kita dilahirkan sampai saat ini. Dengan *self-understanding* ini kita akan mampu mengendalikan diri (*self-control*).

Dalam bahasa kita, *unlearning* bisa kita sebut *muhasabatun-nafs*. Tanpa proses ini tidak ada perbaikan apa pun yang kita lakukan. Bahkan, kita tidak sadar sedang melakukan apa saat ini. Allah SWT pun mengecam orang yang sedang shalat. *Fa-wailulil-mushallin*.Celakalah orang yang shalat, yaitu orang yang tidak sadar kalau sedang shalat, orang yang shalat tapi ingin dilihat orang lain, dan orang yang shalatnya tidak berdampak pada realitas hidup dengan memecahkan problem sekitar seperti membela kaum lemah dan menyantuni anak yatim. Surat Al-Ma'un mengingatkan kita pentingnya mempunyai kesadaran diri atas apa yang sedang kita lakukan. Sebab, ketika kita tidak sadar sedang melakukan apa sebenarnya kita ibarat robot yang dikendalikan oleh sesuatu di luar diri kita, termasuk alam bawah sadar kita. Dalam bahasa Sir Muhammad Iqbal, kita mempunyai kesadaran mistik, di

mana kita diombang-ambingkan oleh cakrawala.Seharusnya kita mempunyai kesadaran profetik di mana kita mampu mengendalikan cakrawala.

Jadi, dengan proses *unlearning* ini kita belajar memetakan dan mengendalikan diri. Kita tahu apa yang seharusnya kita lakukan untuk menjadi lebih baik. Kita mulai menyadari apakah kita sudah mempunyai visi hidup atau belum.Kita juga tahu apakah kita lebih berorientasi jangka pendek, di dunia, atau jangka panjang, di akhirat. *Wal-akhiratu khairul-laka minAl-ula*. Dari proses kedua ini juga kita dapat menganalisis setiap yang kita alami dari aspek penyebab, akibat yang ditimbulkan, sampai jalan keluar yang dapat diambil. Proses kedua inilah yang kemudian mengantar kita pada proses ketiga yaitu *relearning*.

Relearning adalah proses rekonstruksi atau *li-ghad* dalam QS Al-Hasyr ayat 18. Proses ini menjadikan kita punya *dream*, *goal setting*, cita-cita dan *planning* tentang apa yang akan dilakukan. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi dalam diri kita dalam 10 tahun yang akan datang. Kita diingatkan oleh seorang John Goddard yang di usia 15 tahun menuliskan mimpinya sebanyak 127 hal. Di usia 50 tahun lebih dari 100 mimpinya terwujud. Kita juga diingatkan oleh seorang Merry Riana dalam bukunya *Mimpi Sejuta Dolar,* sebuah buku kisah nyata meraih mimpi terbebas dari masalah keuangan di usia 30 tahun, ternyata di usia 26 tahun mimpinya terwujud dengan punya penghasilan sekitar 10 milyar per bulan. Bagaimana dengan kita orang Islam.Dalam QS Al-Hasyr ayat 18 kita diingatkan untuk juga punya mimpi hidup. Hanya saja, satu hal yang belum kita miliki, yaitu keyakinan.

Keyakinan bahwa kita hebat. Keyakinan bahwa kita diciptakan Allah SWT *limited edition*, satu-satunya di dunia. Tidak ada satu orang pun yang sama di dunia, sehingga tidak perlu ada saingan. Sebab, semua hebat di bidangnya masing-masing.

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Napoleon Hill pernah mengatakan, jika kita ingin tiap hari ada keajaiban (*miracle*) dalam diri kita, maka milikilah satu hal, yaitu keyakinan (*belief*).Keyakinanlah yang membuat kita mempunyai *dream*. Keyakinanlah yang membuat kita mantap melangkah sebab punya arah mau kemana.Semakin jelas mimpi kita, maka semakin yakinlah kita dalam menghadapi hidup. Langkah kita semakin jelas. Strategi juga makin jelas.

Sebuah survey tentang mimpi menunjukkan, hanya 3% orang yang punya mimpi dan ditulis. Sepuluh tahun berikutnya kelompok ini menjadi sangat sukses. 10% orang punya mimpi tapi tidak ditulis, sepuluh tahun berikutnya menjadi orang sukses. 60% orang punya mimpi tapi tidak jelas, setelah sepuluh tahun menjadi orang biasa saja. Dan 27% orang tidak punya mimpi, ketika 10 tahun berikutnya dicek menjadi orang gagal. Secara personal dan institusional kita bisa mewujudkan mimpi kita asal ditulis dan diyakini berhasil. Keyakinan yang paling tinggi adalah semua mimpi tersebut akan diwujudkan Allah SWT sebab Dia berfirman berdoalah, mintalah pada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Berdoa adalah bermimpi. *Alaisallahu bikafin 'abdah*.Bukankah Allah SWT sudah cukup bagi hamba-Nya untuk semua urusan.Dalam shalat kita juga pasti kita membaca *iyyaka na'budu wa-iyyaka nasta'in*, hanya kepada-Mu ya Allah kami menyembah dan hanya kepada-Mu ya Allah kami minta pertolongan. Bukankah ada peribahasa,

man proposes and God disposes? Hanya saja, selama ini kita lebih bergantung pada selain Allah SWT.Kita mengadu kepada-Nya hanya ketika tidak ada jalan keluar, baru ingat Allah SWT. Alangkah indahnya jika semua yang akan kita lakukan kita ajukan dulu kepada Allah SWT.

Tiga hal yang saya sebutkan di atas, mulai dari *learning*, *unlearning* dan *relearning*, merupakan proses mengubah *mindset* menjadi pribadi tercerahkan, unggul dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Apa yang kita alami saat ini, nasib kita hari ini tidak lain adalah wujud *mindset* yang kita miliki. Sebab, *mindset* merupakan seperangkat pola berpikir yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan langkah di masa depan. Allah SWT telah memberikan cap, stempel hebat dalam diri kita, hanya saja kita belum mengambil dan meyakini cap tersebut. Dalam QS Ali Imran ayat 139, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ١٣٩

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(QS Ali Imran ayat: 139)

Ayat ini saya sebut sebagai "ayat anti galau".Sebab, oleh Allah SWT kita tidak diperbolehkan untuk merasa lemah dan bersedih.Perasaan ini muncul sebagai perujudan ketiadaan keyakinan (iman) dalam diri kita.Allah telah memberikan stempel Al-a'launa" derajat paling tinggi.Derajat ini dapat

dicapai jika kita punya iman.Rhenald Kasali dalam bukunya *Change Your DNA* mengatakan jika kita ingin menjadi orang hebat, maka ubahlah pola berpikir kita dari “SEEING IS BELIEVING” menjadi “BELIEVING IS SEEING”.Sebuah rekomendasi yang sudah ada dalam Al-Qur’an, hanya saja kita belum melaksanakannya.

Akhirnya, ketiga hal mengubah mindset di atas sebenarnya merupakan penerapan prinsip KAIZEN, yaitu *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam *kaizen* kita mengenal langkah PDCA, yakni *Plan, Do, Check and Action*. Hal yang sama juga dapat diterapkan dalam hidup kita, bahwa hidup harus terus berubah lebih baik. Maka, di awal tahun ini kita memulai babak baru mengubah nasib masa depan pribadi dan institusi dengan mengubah mindset dengan proses *self-awareness, self-understanding, self-control,* dan *self-changing*. Semoga Allah SWT mewujudkan mimpi-mimpi kita yang berorientasi ukhrawi, bahwa semua yang kita lakukan di dunia ini, yang kita miliki di dunia tidak akan ada manfaatnya dan tidak akan menyelamatkan kita jika tidak membawa kita pada qalbun salim, hati yang bersih, hati yang penuh kedamaian, menuju Allah SWT.

MEMPELAJARI PERISTIWA HIJRAH

Oleh: K.H. Wahib Fathurrahman

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَرْشَدَ الْعُقُوْلَ اِلَى تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَاَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجَلاَهَا . وَاَبْطَلَ بِبَرَاهِيْنِ الْحَقِّ شُبَهَ الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ كَلِمَةَ اْلاِيْمَانِ كَمَا ثَـبَّتَ اْلأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَاَرْشَاهَا . فَسُبْحَانَ الَّذِى لَايُمَاثِلُ وَلَايُضَاهَى . اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمٍ لاَيَتَنَاهَى. وَاَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمِهِ فَرَعَاهَا . وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَه لاَشَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةَ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا وَعَمِلَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بِمُقْتَضَاهَا . وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خِيَارَةُ الْخَلِيْفَةِ وَأَتْقَاهَا اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ عَضُّوْا عَلَى سُنَّتِهِ وَتَمَسَّكُوْا بِعُرَاهَا. (امّا بعد) فَيَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kepada kaum Muslimin yang dimuliakan Allah,

Pertama, kita mengajak kepada hadirin semua juga untuk saya sendiri, marilah kita senantiasa menambahkan taqwa kita kepada Allah SWT, dengan melaksanakan semua perintah-perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya dimanapun kita berada, baik dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan longgar maupun sempit, dalam keadaan ramai ataupun sepi, supaya kita selalu mendapat rahmat dari Allah SWT dengan meningkatkan pergaulan yang khasanah dengan semangat hijrah seperti yang telah contohkan oleh junjungan kita Rasulullah SAW. Dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللهِ وَ اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ibrahim: 218)

Kepada kaum Muslimin yang dimuliakan Allah SWT,

Hijrah untuk kita saat ini bukan harus hijrah badhaniah atau hijrah fisik. Hijrah yang harus kita laksanakan paling tidak hijrah dalam 4 perkara, yaitu :

Hijrah Mental

Yakni hijrah dengan mengendalikan hawa nafsu, dari nafsu amarah menuju nafsu *lawwamah* dan nafsu *muthainnah*. Disebabkan oleh nafsu amarah itu, tentu akan mengajak kepada perbuatan jelek, seperti yang di firmankan oleh Allah SWT yang artinya :*"Benar-benar nafsu selalu mengajak kepada perbuatan jelek "(Q.S Yusuf : 53)*

Orang-orang yang selalu menuruti nafsu amarah itu tentu menuju kepada perbuatan jelek, yang selalu ingin tercapai keinginannya, dan tidak bisa menghitung kerugian orang lain karena akalnya sudah takluk dan mendukung kehendak nafsu. Sedangkan nafsu lawwamah itu adalah kesadaran untuk menegur pribadi kita sendiri, nafsu yang sudah mampu mawas diri, juga kesadaran untuk merubah pribadi yang sebelum ditegur oleh Allah SWT. Perintah Allah dalam Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 2 :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyamah: 2)

Adapun nafsu *muthmainnah* itu seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al-Fajr: 27-30)

Hijrah mental disini menunjukkan bahwa kita harus mengerti mengenai bagaimana untuk menuju jiwa yang muthmainnah, supaya dimasukkan golongan hamba-Nya yang dapat ridho dari keharibaan Allah SWT.

Hijrah Kultural

Yakni hijrah dari keterbelakangan menuju kepada kemajuan. Keadaan kita yang banyak tertinggal dari kemajuan, harus kita ikhtiari agar bisa tercapai keadaan yang lebih baik, seperti keadaan anak-anak yang cukup banyak tidak bisa belajar dan menempuh pendidikan, juga jumlah tenaga kerja yang lebih besar daripada adanya lapangan pekerjaan, termasuk kebudayaan yang makin merusak moral masyarakat dengan dalih kebebasan berkreasi dan sebagainya, itu harus kita usahakan agar tidak berlarut-larut, syukur bisa berbaur kebiasaan dan jadi kebudayaan yang sesuai tuntunan islam.

Hijrah Sosial

Yakni hijrah dari kondisi sosial kita yang baru mendapat bencana, bukan hanya fisik yang menjadi korban menemui kerusakan, tapi keadaan sosial juga banyak kerusakan.Hubungan persaudaraan, bermasyarakat, dan pergaulan banyak yang

rusak jadi korban.Musibah, itu harus kita usahakan dengan hijrah menuju ke kondisi sosial yang lebih baik.

Orang-orang pintar sangat banyak, akan tetapi orang-orang yang benar jarang ditemukan. Untuk itu, semangat hijrah mesti di tanamkan di hati kita masing-masing kaum muslimin sepanjang zaman.

Hijrah Material

Hijrah material disini bertujuan untuk tercapainya keadaan yang lebih baik di sektor ekonomi.Kita harus bangkit *cancut taliwondo*, jangan sampai terlena berlarut-larut dalam suasana duka dan menyesali kepada keadaan.Harus semangat berkarya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dunianya tercapai baldatun thayyibatun warabbun ghafur, dan akhiratnya mendapat keberuntungan selamat dari siksa-siksa neraka serta masuk ke dalam syurganya Allah SWT. *Amin Allahumma Amin.*

MAQASID AL-SHARIA: KUNCI MEMAJUKAN ISLAM

Oleh: Prof. Noorhaidi Hasan, Ph. D

اَلْحَمْدُللهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْعِلْمَ طَهَارَةً لِلنُّفُوْسِ وَنُوْرًا لِلْبَصَائِرِ وَطَرِيْقًا اِلَى الْحَقِّ وَهَادِيًا اِلَى الْجَنَّةِ وَفَضَّلَ اللهُ اْلاِنْسَانَ بِهِ عَلَى سَائِرِ الْكَائِنَاتِ . أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِىْ خَصَّهُ اللهُ تَعَالَى بِجَمِيْعِ الْعُبُوْدِيَّةِ. وَصَلَّى الله عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَالسَّالِكِيْنَ عَلَى نَهْجِهِ فَقَالُواْ خَيْرًا وَفَرًا. اَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Marilah senantiasa menjaga ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Dia selalu menjaga kita dari

seluruh keburukan dan kesempitan hidup, dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan jalan keluar terbaik bagi kita dari semua permasalahan yang kita hadapi.

Banyak masalah aktual muncul di kalangan masyarakat Muslim yang menuntut perhatian kita semua yang mengaku sebagai bagian dari umat Islam. Masalah-masalah ini terentang dari isu kemiskinan, illiterasi, akses pendidikan dan kesehatan yang tidak merata, kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih lebar, korupsi, nepotisme, otoritarianisme, kekerasan, konflik komunal, radikalisme, dan terorisme, yang kesemuanya berkontribusi terhadap rendahnya HDI (*Human Development Index*) masyarakat Muslim. HDI adalah ukuran perbandingan harapan hidup (*life expectancy*), melek huruf(*literacy*), pendidikan (*education*), standard hidup (*standards of living*), dan kualitas hidup (*quality of life*) negara-negara di dunia. Norwegia, Australia, USA, Belanda, Jerman, Selandia Baru, Irlandia, Swedia, Swiss dan Jepang bertengger di 10 besar negara dengan HDI tertinggi. Dalam urutan 50 besar, hanya ada 3 negara Muslim yang masuk, yaitu Brunei Darussalam (30) Uni Arab Emirates (41) dan Bahrain (48). Di belakangnya ada Kuwait (54), Saudi Arabia (57), Malaysia (64), Iran (76), Oman (84), Turkey (90), Tunisia (94), Palestina (110), Egypt (112), Syria (116) dan Indonesia (121).

Upaya untuk memperbaiki HDI masyarakat Muslim menuntut keterlibatan para pakar, sarjana, peneliti, intelektual, dan kita semua. Terlebih para peminat kajian-kajian keislaman,mereka memiliki tanggung jawab mengaktualisasi kajian-kajian yang mereka kembangkan. Kajian-kajian keIslaman yang berkembang selama ini dianggap tidak berkontribusi

secara memadai terhadap pemecahan masalah-masalah aktual semacam ini. Kajian-kajian itu tampaknya terlalu berfokus pada teks sehingga gagal melihat realitas, dalam pengertian memahami bagaimana teks-teks lahir dalam konteks tertentu dan merefleksikan dinamika yang kompleks berkait politik, ideologi, relasi kuasa, ekonomi, sosial dan budaya yang mengitarinya.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Sebagai muslim kita semua memang berkewajiban untuk menghidupi ajaran agama kita. Menghidupi pengertiannya adalah membuat agama ini tetap eksis, hidup dan memiliki relevansi dengan denyut kehidupan umat manusia yang berubah cepat di era modernisasi dan globalisasi. Salah satu upaya menghidupi ajaran agama adalah ketika para intelektual dan cerdik pandai terkemuka menggulirkan wacana reaktualisasi hukum Islam. Mereka merasakan adanya kebutuhan yang mendesak untuk membaca ulang khazanah keilmuan hukum Islam untuk membuatnya tetap aktual dan relevan dengan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, wacana reaktualisasi hukum Islam mengambil bentuk yang lebih konstruktif, berfokus pada gagasan tentang rekonseptualisasi *maqasid Al-syariah* sebagai filosofi dan tujuan utama hukum Islam.

*Maqasid Al-syari'ah*adalah raison d'etre, filosofi dasar, dan pesan utama syariah yang bermuara pada perwujudan keadilan, kemaslahatan, dan kebajikan bersama, serta penjaminan hak-hak dasar dan kehormatan umat manusia. Maqasid Al-syariah meliputi 5 hal pokok (*Al-Usul Al-Khamsa*) meliputi *hifdz nasl*, *hifdz Al-aql, hifdz Al-nafs*, *hifdz Al-mal*, dan *hifdz*

Al-din. Para sarjana Islam terkemuka, klasik dan modern, telah memberikan tafsir dan analisis mendalam tentang *maqasid Al-syariah*. Imam Al-Ghazali, Imam Izzuddin Abdussalam, Imam Asy-Syatibi dan Ibnu Athur adalah beberapa nama menonjol yang mengembangkan berbagai gagasan di seputar isu ini. Mereka membuat standardisasi *maqasid* dengan membaginya kepada tiga tingkatan: *daruriyyat, hajjiyat dan tahsiniyat. Daruriyat* bersifat asasi dan emergency. Pengabaian terhadapnya berakibat hilangnya hak hidup seseorang, misalnya. *Hajjiyat* bersifat sangat dibutuhkan, *badly needed*, dan karenanya harus sekuat tenaga diwujudkan. Sementara *tahsiniyat* bersifat *complementary*, dan perlu diwujudkan untuk menjadikan sesuatu lebih bagus, lebih elok dan lebih indah.

Meskipun sudah banyak kajian dikembangkan para sarjana tentang *maqasid Al-syariah*, baru Jasser Auda, seorang ilmuwan Mesir yang menimba ilmu di USA dan Inggris, yang secara khusus mengkaitkan *maqasid Al-syariah* dengan HDI (human development index). Dalam karya-karyanya, Audah mencoba memberi tafsir ulang atas kelima hal pokok yang merupakan inti *maqasid Al-syariah*. Baginya, apakah maqasid Al-shariah dapat diwujudkan ataukah tidak dalam kehidupan dapat dilihat dari pencapaian HDI. Semakin tinggi posisi sebuah negara dalam HDI, semakin dekat negara itu dengan cita-cita *maqasid*. Inilah apa yang disebutnya sebagai pendekatan sistem untuk memahami relevansi *maqasid* dengan kehidupan aktual.

Maqasid Al-Syariah pertama-tama berupaya menjamin eksistensi kehidupan alias jiwa manusia (*hifdz Al-nafs*). Jiwa manusia merupakan hal mutlak yang harus dilindungi. Tidak

boleh ada nyawa yang melayang sia-sia. Tidak ada tawar-menawar dalam hal ini. Semua upaya harus dikerahkan demi eksistensi jiwa manusia. Sementara hal ini merupakan inti *maqasid Al-shariah* yang pertama, kita semua mengetahui di negara-negara Muslim jiwa manusia masih kerap tidak begitu berharga. Banyak jiwa melayang karena konflik politik. Fakta sejarah menunjukkan pertikaian politik menyebabkan banyak orang saling bunuh dan binasakan. Ini terjadi sampai hari ini, di Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Selatan, bahkan di negara kita sendiri.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِى كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian sepeninggalku kembali kufur dengan saling membunuh satu sama lain".(HR. Bukhari dan Muslim)

Tak kalah menyedihkan, banyak jiwa melayang karena negara gagal memberikan suplai kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat. Banyak jiwa melayang karena negara gagal membangun infrastruktur jalan raya yang bagus dan menata sistem transportasi secara komprehensif. Banyak jiwa melayang karena narkoba. Banyak jiwa melayang karena fasilitas dan sistem penjaminan kesehatan yang tidak memadai. Banyak jiwa melayang karena kebodohan dan keterbelakangan. Dan seterusnya dan seterusnya.

Maqasid Al-sharia kemudian berupaya melindungi kelangsungan kehidupan dan regenerasi umat manusia (*hifdz Al-nasl*). Caranya, bukan saja dengan menjamin hak reproduksi seseorang, tetapi juga memastikan keturunan atau generasi akan datang bebas dari penyakit menular, bebas dari kekurangan gizi, bebas dari kemiskinan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kemelaratan. Pelayanan bagi ibu hamil dan bayi ataupun balita perlu ditingkatkan dan mereka diberi asupan gizi yang cukup untuk meneruskan kelangsungan kehidupan. Tidak boleh ada ibu hamil yang menderita, atau bayi yang baru lahir terlantar. Kita semua harus memastikan angka kematian bayi dan ibu karena melahirkan semakin menurun, atau bahkan bisa terhapus sama sekali dari data statistik kita.

Maqasid Al-sharia juga berupaya melindungi akal (*hifdz Al-aql*), dalam pengertian melindungi kebebasan berpikir, berekspresi dan pengembangan pengetahuan, melalui pendidikan yang berkualitas, riset-riset unggulan dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Kita masih cukup prihatin, kualitas pendidikan dasar dan menengah di negara-negara muslim masih jauh tertinggal. Juga kualitas pendidikan tingginya. Universitas-universitas di negara-negara muslim sulit sekali menembus ranking 500 besar dunia, apalagi 100. Kontribusi mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih belum begitu memadai. Inilah kenyataan yang kita hadapi. Di banyak negara muslim, pengembangan ilmu pengetahuan bahkan terhambat oleh absensinya kebebasan berpikir, mengembangkan daya nalar yang sehat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, karena otoritarianisme rezim penguasa dan hambatan-hambatan politik lainnya.

Maqasid Al-sharia juga melindungi harta (*hifd Al-mal*) dalam pengertian menjamin seseorang untuk berusaha, mengembangkan entrepreneurship, mengumpulkan harta dan kekayaan untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, akses seseorang terhadap pekerjaan atau sumberdaya alam, sumber daya mineral dan lainnya untuk dikelola demi kemasalahatan bersama tidak boleh dihalang-halangi. Bahkan negara harus memastikan ada cukup lapangan kerja bagi semua yang telah memasuki usia produktif. Dengan kata lain, negara harus memberi perhatian terhadap pembangunan ekonomi, kesejahteraan masyarakat serta pemerataan. Banyaknya pengangguran dan kemiskinan merupakan indikasi paling nyata gagalnya negara mewujudkan asas ke-4 dalam *maqasid Al-shariah* ini.

Tak kalah penting, *maqasid Al-shariah* melindungi agama (*hifdz Al-din);* dalam pengertian melindungi agama dari manipulasi dan distorsi oleh segelintir orang atas nama kepentingan politik, ekonomi ataupun kepentingan lainnya. Di musim kampanye seperti sekarang, simbol-simbol agama dijual murah, bahkan diobral. Seakan-seakan berdiri kokoh membela agama, seorang jurkam meneriakkan *Allahu Akbar* dan fasih membaca ayat-ayat Allah. Padahal ia sesungguhnya sedang hendak membeli suara untuk kemenangannya dalam pemilu.

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), Sesungguhnya apa

yang ada di sisi Allah, Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. An-Nahl: 95)

Hifz Al-din juga mengandung makna menghormati kebebasan beragama dan berkeyakinan. *La ikraha fi Al-din.* Tidak ada paksaan dalam beragama. Tetapi siapapun berhak meyakini dan menjalankan agamanya. Perang yang terjadi di masa-masa awal Islam umumnya dilatari oleh pengingkaran kaum Qurasy dan musuh-musuh Nabi Muhammad lainnya terhadap hak Nabi Muhammad serta pengikutnya untuk menjalankan agama mereka. Disebut kafir, atau artinya orang yang ingkar, bukan karena kaum Qurays dan musuh-musuh Muhammad penganut agama pagan, yahudi, nasrani atau agama lainnya. Mereka disebut kafir karena mengingkari hak kebebasan beragama bagi Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Inilah indahnya agama Islam, agama damai dan mencintai perdamaian. *Udkhulu fi Al-silm kaffah*, masuklah ke dalam kedamaian secara menyeluruh, kedamaian yang membawa kemaslahan dan keberkahan bagi kita semua.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Sesungguhnya masalah yang menimpa umat Islam saat ini di berbagai belahan dunia yang diakibatkan oleh kesalahpamahan kita terhadap ajaran dasar Islam itu sendiri. Kesalahpahaman kita terhadap ajaran dasar Islam kerap kali mengurangi esensi ketakwaan kita di hadapan Allah. Takwa kepada Allah atau takut kepada Allah bermakna menjadikan prinsip-prinsip syariah atau maqasid syariah sebagai referensi utama dan pedoman dasar dalam kita melangkah dan mengambil setiap keputusan bagi banyak orang. Kita tidak

dengan mudah dibelok-belokkan oleh kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Dalam setiap level tugas yang kita emban kita berkhidmat untuk menegakkan *maqasid Al-sharia*. Kala kita mudah dibelok-belokkan oleh kepentingan pribadi, kelompok dan golongan, maka kehidupan kita sebagai umat Islam juga akan mudah tercerai-berai. Allah mengharuskan kita untuk bertakwa kepada-Nya. Dan hendaknya semua sikap bertolak dari dasar yang menyatukan, bukan memisahkan, merukunkan, bukan mencerai beraikan, selama itu bisa dilakukan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerang-

kan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (QS. Huud: 118-119)

Dalam memahami ayat ini para ulama klasik mengatakan bahwa orang-orang yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan berselisih dengan perselisihan yang membahayakan mereka. Ketika perselisihan membawa kepada perpecahan dan pertentangan, maka ini akan menyebabkan mereka dijauhkan dari rahmat Allah di dunia dan akhirat.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Dalam agama Islam, perselisihan bukanlah menjadi penyebab perpecahan dan permusuhan. Dia bukan hal yang mengancam persatuan, bukan pula yang melumpuhkan gerakan masyarakat dan kehidupan. Namun perselisihan, tatkala terpaksa, merupakan sebuah fenomena yang sah-sah saja, yang menuntut ada upaya untuk memilih pendapat terbaik yang bisa mendatangkan kemaslahatan dan menolak keburukan. Dengan ini, keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan terealisasi buat masyarakat yang mendatangkan persatuan dan kerukunan serta dijauhkannya perpecahan dan pertikaian.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا

"Dan kalian berpegang teguh dengan tali Allah dan kalian tidak berpecah belah".(HR. Imam Muslim)

Maasyiral muslimin, rahimakumullah

Marilah kita menghidupi ajaran agama kita, agama agung yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad kepada kita. Menghidupi ajaran agama kita bukan berarti mengembangkan sikap fanatik, apalagi radikal, sehingga seakan-akan menjauhkan umat Islam dari umat lainnya. Kita umat Islam bagian dari peradaban dunia yang terus berkembang dan pilar-pilarnya ditopang oleh segenap umat manusia. Kita mestinya menjadi umat yang memberikan kontribusi penting dan signifkan bagi perkembangan peradaban dunia. Menghidupi ajaran agama berarti memahami filosofi dasar dan tujuan agama yang kita

anut ini. Filosofi dasar dan tujuan agama yang kita anut ini terangkum di dalam *maqasid Al-sharia*. Insyaallah dengan memahami *maqasid Al-sharia* kita akan dapat menjadikan Islam tetap relevan dan aktual dengan perkembangan zaman, *Al-Islam huwa salih li kulli zaman wa makan*, dan Islam insyaallah bisa menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang menimpa umat manusia.

PARA NABI UTUSAN ALLAH DALAM AL-QURAN

Oleh: Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.

اَلْحَمْدُ للهِ . اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَرْشَدَ الْعُقُوْلَ اِلَى
تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَاَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجلاَهَا .
وَاَبْطَلَ بِبَرَاهِيْنِ الْحَقِّ شُبُهَ الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ
كَلِمَةَ ٱلاِيْمَانِ كَمَا ثَـبَّتَ ٱلْأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَاَرْشَاهَا .
فَسُبْحَانَ الَّذِى لَا يُمَاثِلُ وَلَا يُضَاهَى . اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ
عَلَى نِعَمٍ لَا يَتَنَاهَى. وَاَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمِهِ
فَرَعَاهَا . وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَه لاَشَرِيْكَ
لَهُ شَهَادَةَ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا وَعَمِلَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا
بِمُقْتَضَاهَا . وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
خِيَارَةُ الْخَلِيْفَةِ وَأَتْقَاهَا اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ عَضُّوْا عَلَى سُنَّتِهِ وَتَمَسَّكُوْا بِعُرَاهَا. (امّا بعد) فَيَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin rahimakumullah,

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Shalawat dan salam semoga terlimpah atas Rasulullah SAW. Marilah kita tingkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Allah SWT menciptakan hidup dan mati sebagai ujian untuk mengetahui siapa yang lebih baik amalnya.Allah SWT menciptakan umat manusia untuk menjadi khalifah, pemakmur bumi. Untuk itu Allah SWT mengutus para rasul dari masa ke masa sebagai pemandu peradaban manusia sepanjang zaman, agar tidak menyimpang dari khithah-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَى, إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَى سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾

107. Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

108. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)".

109. Jika mereka berpaling, Maka Katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui Apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?".

110. Sesungguhnya Dia mengetahui Perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. (QS. Al-Anbiya: 107-110)

Allah SWT mengutus rasul-rasul pilihan-Nya sebagai rahmat. Dia memperkuat para nabi-Nya dengan mukjizat yang nyata dan luar biasa, sesuai dengan eranya. Allah SWT mengaruniai Nabi Sulaiman mukjizat kemampuan mempekerjakan manusia, jin dan setan serta berbicara dengan burung dan semut.

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا
مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ
ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ ١٦ وَحُشِرَ لِسُلَيۡمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلۡجِنِّ

وَٱلۡإِنسِ وَٱلطَّيۡرِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

17. Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

18. Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";

19. Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan

kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. An-Naml:16-19)

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu. (QS. Al-Anbiya`:82)

Allah mengaruniai Nabi Ibrahim mukjizat dibakar api tapi selamat.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS. Al-Anbiya`:69)

Allah mengaruniai Nabi Musa mukjizat tongkat menjadi ular, membelah laut dan menimbulkan pancaran air dari batu.

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ

Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (QS. Al-A'raf:107)

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (QS. Asy-Syu'ara`:63)

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami

rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri. (QS. Al-A'raf:160);

Allah mengaruniai Nabi Isa mukjizat kemampuan berbicara dalam buaian dan menghidupkan orang mati.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلا سِحْرٌ مُبِينٌ

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu

menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata". (QS. Al-Maidah:110)

Ketika kemanusiaan semakin maju dan akal mulai matang; ketika kalimah menjadi kunci kehidupan; ketika ilmu memimpin dunia; dan ketika Al-Kitab merupakan sesuatu yang tidak mungkin tak dibutuhkan, Allah SWT berkehendak agar manusia tidak terlena dengan mukjizat inderawi.Maka Allah mengirimkan sebuah Kitab yang sekaligus menjadi mukjizat melalui Rasul terakhir.

Allah SWT memilih Nabi Muhammad SAW (yang terpuji) menjadi Rasul.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba`:28).

Pada usia kesempurnaan (40 tahun) beliau diangkat menjadi Nabi dengan turunnya wahyu pertama *Iqra` bismi rabbika alladzi khalaq*(bacalah dengan nama Tuhanmu dan Penjagamu Yang menciptakan).

Nabi Muhammad SAW adalah "Tokoh nomor 1 dari 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh dalam sejarah"(Michael Hart); "Nabi terbesar dari sang Pencipta."(Annie Besant); "Seorang manusia dan sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya."(Al-Bushiri).

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran). (QS. An-Nisa`:174).

Allah SWT membekali Rasul-Nya dengan akhlak, kepribadian dan karakter yang luhur dan paripurna.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qalam:4).

Rasulullah SAW menjadi teladan hidup orang-orang beriman dalam segala aspek kehidupan; dalam pemikiran, kata-kata, sikap

dan perbuatan. Barang siapa ingin berjumpa dengan Tuhan di dunia maupun di akhirat, niscaya mengikuti jejak langkah baginda Rasulullah SAW. Barang siapa ingin hidup bahagia di dunia dan akhirat niscaya mengikuti jejak langkah baginda Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Di antara karakter Rasulullah SAW yang menonjol ialah: di depan memberi teladan; di tengah turut bekerja, dan di belakang memberi dukungan *(ing ngarsa asung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani)*. Rasulullah SAW merasakan nafas kehidupan umatnya. Beliau ikut bersedih bila umatnya sedih. Beliau senang bila umatnya senang.Beliau sangat menyayangi umatnya seperti menyayangi anaknya sendiri.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah:128)

MEMBANGUN KARAKTER *SPIRITUAL COMMITMENT*

Oleh: H. Andy Dermawan, M.Ag.

اَلْحَمْدُ للهِ . اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَرْشَدَ الْعُقُوْلَ اِلَى تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَاَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجَلاَهَا . وَاَبْطَلَ بِبَرَاهِيْنِ الْحَقِّ شُبَهَ الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ كَلِمَةَ اْلاِيْمَانِ كَمَا ثَبَّتَ اْلأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَاَرْشَاهَا . فَسُبْحَانَ الَّذِى لاَيُمَاثِلُ وَلاَيُضَاهَى . اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمٍ لاَيَتَنَاهَى. وَاَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمِهِ فَرَعَاهَا . وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَه لاَشَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةَ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا وَعَمِلَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بِمُقْتَضَاهَا . وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خِيَارَةُ الْخَلِيْفَةِ وَأَتْقَاهَا اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ عَضُّوْا عَلَى سُنَّتِهِ
وَتَمَسَّكُوْا بِعُرَاهَا. (امّا بعد) فَيَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا
اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jamaah Jum'at yang Berbahagia,

Di antara orang-orang yang sakit, kita masih diberi kesempatan Allah SWT sehat, sehingga bisa berkumpul menunaikan ibadah di hari yang fitri ini. Di antara orang-orang yang sibuk, kita masih diberi kesempatan Allah SWT luangan waktu dan kesempatan bisa melenggangkan kaki kita dan bersujud bersama mengagungkan asma-Nya. Di antara orang-orang yang sudah meninggal, kita masih diberi kesempatan hidup setidaknya sampai hari ini. Sebab, bukan jaminan kalau nanti siang, Esok hari atau lusa salah satu dari kita ada yang dita`ziyahi. Itulah alasan yang melatarbelakangi mengapa kita wajib mensyukuri karunia dan nikmat-Nya.

Karena itulah, segala puji milik Allah SWT seru sekalian alam. Zat pemilik langit dan bumi.Dialah yang meninggikan langit tanpa tiang, yang menegakkan gunung-gunung, yang menghamparkan bumi dan lautan, dan yang memperjalankan Muhammad menuju Mi`raj-Nya.Tuhan Pengasih lagi Penyayang yang melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan salihah.Dan, memberikan pelajaran kepada manusia yang memperhatikan tanda-tanda-Nya yang bertebaran di alam raya ini. Dengan petunjuk-Nya manusia menghayati, mengapresiasi dan mengekspresikan wujud kebesaran Tuhan di dalam keseluruhan perjalanan hidupnya,

sepanjang hitungan waktu, bagi diperolehnya jalan untuk kembali pada-Nya.

Allah SWT. tidak pernah membutuhkan persembahan dan pujian syukur manusia, karena Dia adalah Zat Maha Kuasa lagi Sempurna dan Abadi. Manusia hanya dengan perjuangan yang sungguh-sungguh dalam melahirkan karya-karya terbaik; sehingga ia pantas untuk dipuji Allah SWT dengan pahala dan karunia. Karena itu, manusia harus merupakan cermin dari: pikiran, perasaan, proses dan karya. Itulah wujud konkret dari seorang muslim.

Jamaah Jum`at yang di Rahmati Allah SWT,

Berkaitan dengan fitrah manusia, Al-Qur`an menggambarkan secara kronologis peristiwa proses penciptaan manusia, sejak dari alam rahim hingga keberadaannya di dunia. Ketika sperma dikirim ke rahim ibu yang mulia lebih kurang dua ratus juta sperma, lalu berproses dalam perjalanannya (sebagimana di gambarkan dalam Al-Qur`an surat Al-Mu`minun), empat puluh hari pertama disebut *nuthfah*, empat puluh hari kedua disebut *`alaqah*, dan empat puluh hari ketiga disebut *muthghah*. Genap lebih kurang 120 hari atau 4 bulan seseorang berada dalam alam kandungan ibu tercinta, Allah meniupkan ruh.

Allah SWT meniupkan ruh disertai kelengkapan komponen-komponenannya seperti pendengaran, penglihatan, dan hati agar sempurna dalam penciptaannya, lalu Allah SWT mengambil kesaksian terhadap ruh manusia. Al-Quran surat Al-A`raaf ayat 172 menegaskan perihal perjanjian antara ruh dan Tuhan. Perjanjian itu sesungguhnya di maksudkan sebagai

sebuah kontrak suci atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antara manusia dengan Allah SWT sekaligus menunjukkan betapa Dia Maha Bertanggungjawab terhadap ciptaan-Nya. Sehingga ketika Dia menciptakan manusia, lantas ditiupkan ruh kecerdasan-Nya agar kelak mampu meneladani sifat-sifat ilahiyah-Nya dan dengan sifat-sifat mulia itu pula, manusia mampu menapaki kehidupan di dunia yang fana` ini dengan penuh tanggungjawab. Demikian itu, dalam Al-Qur`an surat Al-A`raaf ayat 172 dijelaskan sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A`raaf ayat 172)

Allah SWT telah meniupkan iradah kecerdasan-Nya kepada manusia, maka dalam perjalanan hidupnya kelak manusia akan senantiasa merindukan sifat-sifat mulia itu, penjelasan tersebut juga diulas secara cerdas oleh Ary Ginanjar dalam karyanya Rahasia Sukses Melalui ESQ (2010). Adapun

sifat-sifat mulia itu adalah 99 sifat Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur`an, yang disebut Asmaul Husna. Al-Qur`an surat Al-Hasyr ayat 24 menegaskan:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr: 24)

Maka dari itu, tidak ada manusia bodoh di muka bumi ini, karena Allah tidak pernah sembrono di dalam menciptakan makhluk-Nya. Selanjutnya, penting bagi manusia agar tetap menjaga prinsip Tauhidnya secara baik dan benar sebagai bentuk pengakuan atau syahadah bahwa tidak ada Penguasa satupun di alam semesta ini kecuali Dia Sang Maha Kuasa.

Tauhid pada hakikatnya tidak sekadar mengesakan Allah SWT dan tidak membaginya dengan yang lain, tetapi juga berimplikasi kepada kehidupan riil manusia sehari-hari di dalam segala aktifitas kehidupan. Ada lima paket pengertian tentang implikasi Tauhid ke dalam kehidupan muslim sehari-hari:

1. *Unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan. Artinya, umat Islam hanya mengenal satu Tuhan, yakni Allah SWT,
2. *Unity of creation*, kesatuan penciptaan. Semua yang ada di alam semesta raya ini, diciptakan dan dikendalikan oleh Yang Satu, yakni Allah SWT,
3. *Unity of mankind*, kesatuan kemanusiaan. Perbedaan warna kulit, latar belakang, bahasa, geografi, sejarah, dan segala perbedaan yang menjadi latar keragaman umat manusia, pada hakikatnya tetap satu, yakni manusia sebagai ciptaan-Nya,
4. *Unity of guidance*, kesatuan pedoman hidup`1 bagi orang yang beriman. Pedoman hidup itu adalah wahyu Allah SWT, dan itulah Al-Qur`an,
5. *Unity of the purpose of life*, kesatuan tujuan hidup. Artinya, tugas hidup manusia muslim adalah ibadah, tujuan hidupnya adalah Allah dan pelengkap hidupnya amal salih.

Menggarisbawahi aktualisasi Fungsi Fitrah dan Prisip Tauhid kontekstualisasinya dengan pemberdayaan tugas kekhalifahan manusia, maka diangkatnya manusia sebagai *mandataris* Allah SWT merupakan sebuah penegasan, yang menurut Muhammad Iqbal dalam karyanya berjudul *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, bahwa: "manusia adalah teman kerja Tuhan"(*co-worker of* God) di muka bumi untuk mewakili dan meneruskan proses penciptaan. Penciptaan belum selesai, penciptaan masih terus berproses. Penciptaan bukanlah statis, tetapi aktif dan dinamik.

Makna dari penjelasan tersebut, jika Allah SWT mencipta dari tiada ada menjadi ada, maka manusia mencipta dari ada menjadi ada yang lain. Maksudnya adalah, jika Allah menciptakan malam maka manusia membuat pelitanya, jika Allah menciptakan lautan, maka manusia membuat kapal untuk mengarunginya. Jika Allah menciptakan gunung maka manusia mengabadikan keindahan itu dalam bingkai seni yang indah lagi mempesona. Manusia boleh menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi pada saat yang sama pula manusia wajib menanam pohon baru sebagai gantinya, jadi bukan menggundulinya sampai habis sehingga mengganggu keselarasan tata semesta alam ini. Inilah alasan mengapa Allah SWT menyatakan dengan tegas, "sungguh semua yang diciptakan Allah SWT tidaklah sia-sia".

Bagi Musa Asy`arie dalam karyanya berjudul *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir* (2003),perbedaan ciptaan Allah dengan ciptaan manusia adalah pada derajat dan kualitas. Dalam setiap ciptaan Allah secara inheren di dalamnya ada mekanisme pengendalian yang bekerja secara serempak, sempurna dan otomatis. Misalnya saja, antara bumi dan matahari serta tata surya lainnya berjalan dinamik tanpa harus mengalami tabrakan dalam putarannya. Sedangkan dalam ciptaan manusia di dalamnya tidak ada mekanisme pengendalian eksternal yang sempurna, sehingga semua bentuk ciptaan manusia akan tergantung sepenuhnya pada kualitas manusianya, baik dalam tahap proses pembentukan maupun dalam tahap penggunaan hasil produknya.

Sekarang kita mengerti, mengapa kita wajib bersyukur atas karunia Allah SWT. Karena begitu cintanya Allah kepada

kita, diijinkan untuk mendayagunakan seluruh potensi alam ini untuk dikekola dan diambil manfaatnya. Imam Ghazali mengatakan, "*ma syukru illa bisti'mali Al-mawahib*", bahwa bersyukur tidak lain kecuali mendayagunakan pemberian Allah SWT.

Kebaikan Allah SWT di alam raya ini, merupakan wujud cinta-Nya kepada manusia di dalam mendayagunakan isinya. Manusia dihadirkan atas Fitrah-Nya, dan atas fitrah itu manusia mewujudkan semua cipta, rasa, karsa dan karyanya menjadi suatu ikatan bulat dari ekspresi cinta itu sendiri. Semua itu terjadi karena Allah SWT, Sang Maha Cinta. Pada dirinya, cinta dan ketulusan merupakan lautan tak bertepi.

Hadirin Jamaah Jum'at yang berbahagia,

Cinta adalah anugerah terindah sekaligus misteri dari Allah SWT. Tabir tipis yang memisahkan antara kebahagiaan dan kepedihan bagi seseorang yang sedang mengalaminya. Dalam buku the art of loving karya Eric Fromm (1900-1980 M) menjelaskan, bahwa cinta dan hidup seharusnya dipahami sebagai *being*, bukan *having*. Makna being mencirikan suatu totalitas dan kepasrahan yang dalam. Totalitas di dalam memberi dan kepasrahan di dalam menerima apa adanya tanpa intrik-intrik tersembunyi apalagi paksaan. Sedangkan makna having mencirikan suatu rasa kepemilikan yang arogan, egois, dan mencintai seseorang atas hasrat cinta yang berlebihan.Cinta adalah suatu aktifitas, sebab cinta itu terutama "memberi" daripada "menerima".Memberi bukan berarti kehilangan.

Cinta adalah unsur sorgawi, di mana Adam dan Hawa pernah hidup di dalamnya penuh damai. Tetapi ketika melanggar apa yang menjadi batas tegasnya lantas keduanya terlempar dari surga ke bumi yang fana ini. Cinta bermakna transenden dan bukan imanen. Seorang laki-laki mencintai seorang perempuan sebatas hasrat ketubuhan semata, maka sesungguhnya ia tengah melecehkan diri pribadinya di hadapan orang yang dicintainya lebih-lebih Tuhannya. Sebab indikator cintanya lebih ditentukan oleh hasrat ketubuhan yang material dan terbatas, dan bukan hasrat kemuliaan dengan menjaga dan melindungi keduanya dari hAl-hal yang menjatuhkan dirinya ke dalam lembah kenistaan. Hasrat kecintaan terhadap sesuatu merupakan kunci semua aksi. Apa yang meraja di hati dan pikiran pada akhirnya akan terefleksi ke dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ia mendewakan hasrat ketubuhan, maka ia akan selalu dahaga olehnya, dan jika ia mendewakan hasrat kemuliaan maka kemuliaan akan mengangkatnya kepada tingkatan martabat yang lebih tinggi, yakni martabat Kemanusiaan Tertinggi.

Karena itulah orang yang hidupnya penuh cinta, ia mampu menghayati kehendak Tuhan yang sesungguhnya. Misalnya saja orang yang bekerja dengan penuh cinta terhadap wilayah pekerjaannya, tentu saja totalitas itu mampu menghasilkan suatu pekerjaan yang baik lagi memuaskan. Baginya bukan hasil melainkan proses dialektika cinta itu sendiri. Cinta yang benar adalah jenis cinta yang mampu mengakrabkan diri kepada sesama dan alam sekitar serta mendekatkan diri kepada Sang Maha Cinta, yakni Allah SWT. Salah satu bentuk cinta-Nya adalah senantiasa memperhatikan segala tindak tanduk kita sebagai manusia. Mengawasi dan mengingatkan

agar kita manusia tidak “keluar orbit” dari ketetapan dan ketentuan-Nya. Mari kita simak Alquran surat ar-Ra’d ayat 11 menyatakan,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra’d:11)

Jamaah Rahimakumullah, mari kita penuhi rumah tangga di rumah, di kantor, di kampus penuh dengan nuansa cinta. Karena ia merupakan unsur sorgawi yang memberi inspirasi serta semangat untuk mengabdi kepada Allah SWT, sedangkan tempat kerja dan aktifitas kehidupan kita sehari-hari merupakan sajadah panjang tempat kita “beribadah kepada Allah SWT. Demikianlah, semoga khutbah Jum'at ini, semoga memberi energi dan semangat serta inspirasi berharga bagi kita semua.

TAKWA PERSPEKTIF WAYANG JAWA

Oleh: Kyai Jadul Maula

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْعِلْمَ طَهَارَةً لِلنُّفُوْسِ وَنُوْرًا لِلْبَصَائِرِ وَطَرِيْقًا اِلَى الْحَقِّ وَهَادِيًا اِلَى الْجَنَّةِ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْاِنْسَانَ بِهِ عَلَى سَائِرِ الْكَائِنَاتِ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَصَلَّ اللّٰه عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَالسَّالِكِيْنَ عَلَى نَهْجِهِ فَقَالُواْ خَيْرًا وَفَرًا. اَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin jamaah Jum'at yang berbahagia,

Pada hari yang mulia ini, marilah kita bersama-sama bermuhasabah, melakukan instropeksi tentang perilaku kita di

atas panggung atau di dalam layar kehidupan ini. Apa saja yang telah kita lakukan dalam seminggu ini. Adakah kita melakukan hAl-hal yang bermanfaat, bagi diri, keluarga dan orang lain. Atau sebaliknya, justeru kesia-siaan belaka, atau bahkan merugikan diri dan orang lain. Pada hari Jum'at seminggu lalu, melalui mimbar ini, khatib telah mengajak dan berwasiat kepada kita semua untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Adakah kita telah benar-benar mengindahkan wasiatnya itu? Apakah perilaku kita dalam seminggu ini telah benar-benar mencerminkan ketaqwaan? Para ulama mengajarkan kepada kita bahwa untuk mencapai derajat sebagai orang yang bertaqwa sebenar-benarnya, kita mesti menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan kata lain, kalau kita mau selamat dunia-akhirat, maka Allah mestilah menjadi pusat ordinat kita, menjadi sumber, motivasi dan orientasi serta tujuan hidup kita. Tetapi masalahnya, sadarkah kita, siapa atau apa yang mengendalikan perilaku kita? Atas dasar apa, dan dengan cara bagaimana, serta untuk tujuan ke mana, kita selama ini bertindak menjalankan hidup ini? Di dalam hal ini, ada pertanyaan yang lebih mendasar lagi, apakah kita bisa jujur menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Hadirin jama'ah Jum'at rahimakumullah

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, sebenarnya mudah. Tetapi bisa sangat pelik, dan sekaligus licin yang menggelincirkan. Untuk memberi ilustrasi situasi yang kompleks ini, saya jadi ingat sebuah kisah lama dan terkenal dalam budaya Jawa, yang sangat menarik dan inspiratif. Sebuah lakon dalam pagelaran wayang yaitu, *Mustokoweni*.

Izinkan saya menceritakan sekilas lakon tersebut. Dikisahkan, pada suatu saat para pandawa 5 bersaudara sedang sibuk membangun candi di pertapaan Saptarengga, tempat para leluhurnya dimakamkan. Tidak lupa, Pandawa juga mengundang saudara sekutu mereka para ksatria Dorowati, Kresna dan Baladewa untuk ikut membantu mereka. Di tengah kesibukan mereka itu, terjadi sesuatu di istana Amarta. Sesosok mirip Gatotkaca mendatangi keputren Cintakapuri, tempat Drupadi istri Yudhistira berdiam. Dia mengaku diutus Pandawa mengambilkan Pusaka Jamus Kalimasudaha untuk keperluan pembangunan candi. Tanpa curiga, Drupadi memberikan Pusaka Jamus Kalimasadha kepada sosok mirip Gatutkaca itu, yang segera membawa Pusaka Jamus kabur keluar istana. Srikandhi yang baru datang kaget dan curiga melihat hal ini. Ia segera mengejar Gatutkaca tersebut, dan terjadilah perkelahian seru keduanya. Srikandhi gagal merebut pusaka tersebut, tetapi berhasil memaksa membongkar identitas palsu Gatutkaca, yang ternyata adalah samaran dari Dewi Mustokoweni atau Mustokowati, puteri dari Kerajaan Ngimaimantaka, adik dari Prabu Bumiloka.

Srikandhi bergegas menuju pertapaan Saptarengga untuk memberitahu situasi gawat ini kepada para Pandawa, karena tanpa Jamus Kalimasadha maka dipastikan kekuatan Pandawa akan rapuh dan dengan mudah akan dihancurkan oleh musuh mereka para Kurawa. Berita ini tentu saja mengagetkan para Pandawa dan semua tamu yang hadir, yang waktu itu sedang melakukan doa dan puja mantra Pengiriman untuk leluhur mereka. Situasi pun menjadi kacau. Pada saat itulah datang seorang pemuda bernama Bambang Priambada, yang mengaku diutus ibunya Endang Rara Wilis untuk mencari

bapaknya, yaitu Raden Janoko (Arjuna). Kedatangan pemuda ini disambut hangat oleh para Pandawa, terutama Arjuna yang segera memeluknya. Arjuna pun segera menguji kesetiaan dan kesaktian anaknya dengan mengutusnya untuk pergi ke Kerajaan Ngimaimantaka merebut kembali Pusaka Jamus Kalimasadha. Singkat cerita, maka terjadilah pertarungan sengit antara Bambang Priambada dengan Mustokoweni dan Prabu Bumiloka, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Bambang Priambada. Dan Pusaka Jamus Kalimasadha pun berhasil direbut dari Mustokoweni. Dan karena Prabu Bumiloka tidak bisa dibunuh, maka datanglah Kresna dengan senjata Cakra nya berhasil meleburkan Prabu Bumiloka ke dalam bumi. Di akhir cerita, Bambang Priambada dinikahkan dengan Dewi Mustokoweni, dan Pusaka Jamus Kalimasadha tidak dibawa ke Saptarengga melainkan diserahkan kepada Petruk!

Hadirin sidang Jum'at rahimakumullah.

Kisah di atas, lebih dari 500 tahun lalu, digubah oleh para Wali Tanah Jawi, terutama oleh Sunan Kalijaga yang namanya diabadikan menjadi nama kampus dan masjid ini. Beliau menggubah kisah ini dan kisah-kisah lakon lainnya, memainkannya di dalam pagelaran wayang kulit, tidak pertama-tama untuk memberikan hiburan, melainkan untuk memberi pengajaran dan pendidikan ruhani kepada rakyat, kepada umat. Metodenya arif, memikat, tidak menggurui, tidak mengasingkan dan begitu melekat-merasuk ke dalam kesadaran masyarakat. Tujuannya pun kearifan, mengajak rakyat, umat, untuk mengenal dan mengabdi kepada Tuhan secara tulus, di dalam diri, melalui pengenalan yang tuntas

terhadap diri, unsur-unsur yang membentuk diri dan proses-proses yang mengarahkan jati dirinya sendiri.

Semua kisah dalam lakon-lakon wayang, digubah dengan menggabungkan berbagai simbol-simbol yang sudah akrab namun silang sengkarut di tengah-tengah masyarakat, dipadukan secara kreatif untuk menjadi unsur-unsur yang menyatu membentuk identitas baru masyarakat dengan nilai-nilai baru namun sekaligus membuay mereka mengenal dirinya sendiri. Masyarakat diajak menemukan kesejatiannya, secara kreatif, melalui simbol-simbol namun tidak terjebak di dalamnya, untuk menemukan substansinya yang hakiki yang berguna bagi kemanusiaannya.

Demikianlah, nama-nama Pandawa, Kresna, Baladewa dan sebagainya memang diambil dari kisah Mahabharata yang sangat populer di lingkungan internal kraton-kraton Jawa yang dipengaruhi budaya Hindu-India. Namun ketika dihadapkan dengan nama-nama simbolik seperti Mustokoweni, Prabu Bumiloka dan Kerajaan Ngimaimantaka serta pertapaan Saptarengga sebagai makam para leluhur, maka kita pun sadar bahwa ini adalah konteks-konteks baru yang memisahkan simbol-simbol tadi dari rujukan makna aslinya kepada makna-makna baru yang sedang diarahkan. Demikian pula, dengan nama-nama punokawan seperti Semar, Petruk, Gareng dan Bagong adalah nama-nama simbolik yang menyiratkan kepada kepercayaan kuno rakyat Jawa yang sangat populer. Simbol-simbol yang saling bertentangan ini dipadukan, dimasukkan dalam kisah-kisah baru dan konteks-konteks baru pula untuk dibawa kepada simbol-simbol dan makna-makna baru, seperti kemunculan tokoh Endang Rara Wilis dan

Bambang Priambada yang sepenuhnya adalah tokoh-tokoh yang diciptakan secara baru. Masyarakat pun lama-lama sadar dan cerdas memaknai permainan simbol-simbol tersebut, dan ketika itu semua diletakkan di dalam kelir, menjadi bayang-bayang yang bergerak-berkelebat, maka nalar pun bertanya: ini semua adalah bayang-bayang apa dan siapa? Tidak lain, tidak bukan, adalah bayang-bayang pribadi manusia di dalam kehidupan. Segera terasa bahwa simbol-simbolnya tidak menunjuk kepada sesuatu yang di luar melainkan di dalam diri manusia, di dalam diri kita semua.

Sidang Jama'ah Jum'at yang berbahagia.

Kembali kepada kisah di atas, kaitannya dengan gambaran jalan kita menuju derajat taqwa. Maka tergambar di sana sebuah pergulatan lahir-batin mengenai tujuan hidup, yang tidak terjadi di mana-mana, melainkan di dalam diri kita sendiri. Pagelaran wayang adalah visualisasi dari praksis penghayatan terhadap hadis Nabi, **"***Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu***"**(Barangsiapa mengenali unsur-unsur pembentuk kesejatian dirinya, maka dia sungguh mengenal Tuhannya). Demikianlah, pandawa 5 menggambarkan panca indera kita yang terdiri dari Yudistira sebagai pernafasan kita, Bima pendengaran, Arjuna penglihatan, Nakula indera perasa dan Sadewa kulit kita. Ditambah dengan Kresna, Srikandhi dan Baladewa maka tergambar pula unsur-unsur penting lain dari diri kita, yaitu pikiran, perasaan dan batin atau semangat kita. Dikisahkan mereka semua sedang sibuk membangun candi di dalam kompleks makam leluhur. Candi adalah dimensi materialistik dari tujuan atau target hidup, sedangkan leluhur adalah pralambang dari kewibawaan kita. Maka(diam-diam)

ini adalah kisah kita semua, yang sedang sibuk meningkatkan kewibawaan dengan capaian-capaian yang terukur secara materialistik: seperti jabatan, pangkat, fasilitas-fasilitas yang mewah, kekayaan, kecantikan, ketampanan dan seterusnya.

Mungkin ini semua adalah keinginan manusiawi, karena pengaruh unsur materi tanah(bumiloka) dari diri kita yang tidak terelakkan. Namun kalau nurani kita cerdas, kecenderungan ini dapat menjadi ancaman terhadap kesejatian diri kita, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan tujuan-tujuan spiritual menjadi wakil Tuhan di muka bumi, menjadi orang yang bertaqwa, yang senantiasa berada di jalan kebenaran. Dalam kisah di atas, digambarkan bagaimana secara halus, Prabu Bumiloka menyuruh adiknya Mustokoweni menyamar sebagai Gatutkaca untuk mencuri Pusaka Jamus Kalimasadha di istana Amarta, justeru ketika para pandawa sedang sibuk membangun candi. Jadi, orientasi kepada target material adalah ancaman yang serius terhadap tujuan sejati dari hidup kita, sebagai wakil Tuhan di bumi. Unsur tanah diri kita, kalau tidak dikendalikan, dapat menjelma menjadi nafsu-ambisi kekuasaan duniawi(dilambangkan Mustokoweni) yang dengan licik-menipu diri(menyamar Gatutkaca) untuk mengambil paksa(mencuri) tujuan dan orientasi keikhlasan-ketuhanan kita(Pusaka Jamus Kalimasadha).

Sebagai refleksi, marilah kita bertanya kepada diri sendiri dan coba menjawab dengan jujur, apakah Mustokoweni di dalam kita benar-benar telah mencuri Pusaka Jamus Kalimasadha kita? Siapakah pemenang pertarungan antara Srikandhi(simbol nurani) dan Mustokoweni(simbol nafsu duniawi) di dalam diri kita? Apakah Srikandhi di dalam diri kita mampu membongkar

Gatutkaca Palsu dan mengenalinya sebagai Mustokoweni? Betapa abadinya pertarungan eksistensial ini. Kegagalan mengenali Mustokoweni yang mencuri Jamus Kalimasadha ini, akan berakibat fatal bagi kesejatian ketaqwaan kita. Ini adalah penggambaran situasi diri yang di dalam Al-Qur'an disebut: *"alladzina dlolla sa'yuhum fil hayatid dunya wahum yahsabuna annahum yuhsinuna shun'a"*(orang-orang yang tersesat perilakunya di dalam kehidupan dunia namun mengira bahwasanya mereka sungguh telah berbuat kebaikan).

Jama'ah Sidang Jum'at yang dirahmati Allah.

Selain mengingatkan bahaya dari nafsu duniawi yang selalu menyamar dan mencuri keikhlasan-ketaqwaan kita, kisah wayang di atas juga memberikan petunjuk-petunjuk sebagai solusi bagi pengelolaan kesejatian diri. Dikisahkan, Bambang Priambodo diutus dan berhasil mengalahkan Mustokoweni dan merebut Jamus Kalimasadha, kemudian mengawini Mustokoweni serta menyerahkan Jamus Kalimasadha kepada Petruk. Sementara Kresna datang untuk meleburkan Prabu Bumiloka ke dalam tanah. Apa maknanya?

Bambang Priambodo, adalah anak dari Arjuna dan istrinya, pralambang dari mata dan rasa. Ini artinya menjadi buah dari kesatuan pengamatan inderawi dan juga penghayatan nurani kita. Ini yang perlu kita upayakan(Priambodo), untuk memenangkan pertarungan melawan nafsu kita. Nafsu memang tidak bisa dihilangkan, oleh karena itu setelah ditundukkan, ia mesti dikendalikan untuk diberi arahan positif(makna kawin), agar kelanjutan hidup kita nanti bisa lebih bermanfaat. Akal pikiran(Kresna) kita berperan untuk mengembalikan nafsu kita kepada batas-atas alamiahnya sebagai salah satu unsur

dari alam(bumi). Demikianlah, Jamus Kalimasadha diberikan kepada Petruk, yang punya julukan kantong-bolong merupakan pralambang dari keterjagaan telinga. Maka ini mengandung pelajaran bahwa setelah kerjasama semua unsur diri yang telah mengalahkan nafsu kita itu, yang lebih perlu dihayati lagi, perlu penanganan yang lebih utuh adalah menjaga pendengaran(Petruk). Perbuatan baik yang mungkin telah kita lakukan, tidaklah perlu kita mengharap pujian atau pamrih duniawi lainnya. Kita pasrahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Memberi, Mengatur dan Memelihara alam semesta, dengan Kebenaran, Keadilan dan Kesempurnaan-Nya.

Demikianlah, sebagai kesimpulan, bahwa pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah wayang di atas adalah bahwa sebanyak apapun kita dengar pengetahuan, ajaran-ajaran dan ajakan-ajakan serta perintah-perintah yang baik, itu belum menjamin kita untuk menjadi orang yang yang baik dan benar. Kecuali kalau kita mampu kritis terhadap kecenderungan masing-masing dari unsur-unsur diri kita, yang mudah tertipu oleh hawa nafsu keduniawian yang memang licin. Dan kemudian menyatukan mereka semua kepada satu jalan, satu tujuan yaitu jalan hakiki menuju Kebenaran Tuhan, jalan kesejatian diri sebagai wakil-Nya di atas bumi.

MAKNA MUSIBAH, BALA' DAN FITNAH

Oleh: Dr. Muhammad Damami Zein, M.A

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَقَيُّومُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ أَخْلاَقِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَابِعِينَ وَالْعَامِلِيْنَ بِسُنَّتِهِ، وَالدَّاعِيْنَ إِلَى شَرِيْعَتِهِ، الرُّحَمَاءُ فِيْمَا بَيْنَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ، وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى فَقَالَ اللهُ

تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Hadirin jamaah yang berbahagia,

Paling tidak ada empat kategori makhluk Allah SWT di planet bumi ini, yaitu makhluk beku/mati, makhluk tumbuh-tumbuhan, makhluk hewan, dan makhluk manusia. Makhluk manusia menurut al Quran dinyatakan sebagai "sebaik-baik bentuk makhluk"(QS At-Tin: 4) dalam arti memiliki beberapa keistimewaan kalau dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya , demikian menurut pakar bahasa al Quran, Ar- Raghib Al-Asfahany.

Apa yang menjadi ciri keistimewaan manusia? Ciri keistimewaanya antara lain manusia dianugerahi kemampuan berfikir dan kepekaan berperasaan, baik berperasaan secara kejiwaan(seperti rasa gembira, sedih, bahagia, sedih dan sebagainya) atau secara kerohanian(merasa bersyukur, istiqomah, kepasrahan dan sebagainya).

Sungguhpun begitu, justru nikmat berfikir dan nikmat berperasaan secara kejiwaan diatas sering dipakai manusia secara kontraproduktif. Kenikmatan-kenikmatan tersebut tidak memperbesar "perasaan kerohaniannya"-nya, justru sering kenikmatan-kenikmatan tersebut mengkooptasi, menguasai, mengaburkan kebeningan perasaan kerohaniannya.Dalam bahasa agama disebut dengan istilah "lupa", terutama terhadap hal-hal yang bersifat prinsip. Itulah sebabnya dalam Al Quran

manusia tersebut disebut dengan istilah “insan”, yakni makhluk yang mudah sekali “lupa”.

Hadirin jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah,

Kecenderungan manusia untuk suka “lupa” inilah yang terus menerus untuk dihindarkan terus melekat dalam diri manusia. Bahwa teman audiensi yang paling autentik dan abadi bagi manusia adalah Tuhan, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah diusahakan secara terus menerus dijaga kelestariannya, agar dengan cara seperti itu hubungan antara manusia dengan manusia terutama menjadi harmonis(QS Ali Imran: 112), dan melebarnya hubungan diantara manusia dengan lingkungan hidupnya, baik yang bersifat biotik (makhluk hidup) atau abiotik (makhluk mati).

Ada tiga kesadaran yang merupakan prinsip dalam hidup yang tidak boleh sama sekali dilupakan, yaitu: kesadaran kodrat, kesadaran pasang surut kepemilikan, dan kesadaran menjalani proses. Tiga prinsip kesadaran yang harus terus-menerus diingat manusia ini, terus menerus digelitik Allah SWT lewat dua ujian dan satu cobaan, yakni: musibah, bala' dan fitnah.

Hadirin jamaah shalat Jum'at yang terhormat,

Pertama, musibah. Terlalu sering terjadi dalam kehidupan manusia ini manusia lupa pada hal-hal yang bersifat kodrat(ketentuan pasti) dari Allah SWT, yaitu: realitas kelahiran yang dialami oleh setiap pribadi manusia, sakit, tua, dan mati. Realitas kelahiran misalnya sempurna-kurang sempurna ketubuhan, jenis kelamin, warna kulit, ayah-ibu, nasab, tempat lahir dan sebagainya.Ini semua sudah kodrat.Sakit, misalnya

karena kemasukan penyakit(bakteri, baksil, virus) atau karena keausan tubuh, juga adalah kodrat.Tua, yang berarti berusia tinggi dan semua fungsi tubuh mulai menurun, juga kodrat yang tidak dapat dilawan. Mati, apalagi, sudah pasti merupakan kodrat yang sama sekali tidak dapat dilawan. Maka, apa yang disebut "musibah" adalah untuk membangkitkan ingatan tentang perlunya kesadaran terhadap hukum kodrat, yang mau tak mau, suka tidak suka, seuang tidak seuang harus mengakui akan datangnya hukum kodrat itu. Sikap yang paling tepat ataupun proporsional adalah kepasarahan kepada Allah SWT (QS Al Baqarah: 156). Jadi, "musibah" adalah ujian agar manusia ingat selalu pada hukum kodrat.

Hadirin sholat Jum'at yang dirahmati Allah,

Kedua, bala'. Terlalu sering pula kita mendengar dalam kehidupan sehari-hari, ada yang terlalu sering mengeluh karena kepemilikannya merasa terganggu, misalnya keuntungan dagang gagal diraih, menyusutnya kekayaan dan sebagainya. Sementara itu dalil hidup menyatakan bahwa: kepemilikan itu pasang-surut/naik turun. Tapi, keinginan hati terus menerus secara konstan bertambah dan sedikitpun tak mau mengakui bahwa sebenarnya ada kemungkinan terjadi penurunan jumlah.Untuk mengingatkan dalil pasang surut kepemilikan ini, Allah SWT lalu menurunkan "bala' ". Dalam bala tersebut terkandung dua kata kunci, yaitu: sedikit(syai') dan berkurang(naqsun)(QS Al Baqarah: 155).

Bala' dan musibah dalam surat al Baqarah ayat 155 dan ayat 156 dituliskan secara berurutan, bahwa hal ini menandakan pasang surutnya pemilikan dan hal itu menyadarkan perlunya mengingat hukum kodrat yang disikapi dengan kepasarahan

secara tepat dan proporsional. Jadi, bala' adalah ujian agar manusia selalu ingat pada hukum psang surut kepemilikan, tidak ada kepemilikan yang bersifat konstan.

Hadirin jamaah shalat Jum'at yang senantiasa dalam lindungan Allah,

Ketiga, fitnah. Bahwa tak da seorang pun manusia yang lahir di dunia yang fana ini, termasuk para nabi dan rosul yang bisa terbebas dari lorong perjalanan proses. Begitu manusia tercipta dan lahir ke alam dunia, maka sejak itulah perjalanan proses secara terus menerus sampai ajal tiba. Dalam proses tersebut ada dinamika, gelombang pasang dan gelombang surut. Inilah yang disebut al Quran sebagai "cobaan" dan dalam al Quran disebut dengan istilah "fitnah".Pada hakikatnya, yang dituju cobaan atau fitnah itu adalah keteguhan/daya tahan usaha.

Dalam al Quran diilustrasikan usaha yang selalu bersambung-sambung tidak pernah terputus adalah ketika seseorang menghadapi dua hal, yaitu: harta kekayaan(*amwal)* dan anak (*awlad)* (QS Al Anfal: 28). Dalam menghadapi harta dan anak, tidak pernah ada kata jeda.Terus menerus, sambung menyambung. Maka dalam jalinan kesinambungan itulah fitnah atau cobaan mencoba untuk mengganggu, seperti menghlang-halangi, menjegal, merekayasa, dan sebagainya. Karena itu, perlu ketahanan usaha. Itulah resiko kalau seseorang menghadapi lorong perjalanan proses.

Hadirin jamaah shalat Jum'at yang senantiasa diridhoi Allah,

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita mengerti bahwa musibah, bala', dan fitnah pada hakikatnya adalah untuk menggugah kesadaran kita terhadap "hukum kodrat", hukum "pasang surut kepemilikan", dan "hukum perjalanan proses" yang sering kita lupakan disebabkan kita dikurung oleh kenikmatan-kenikmatan yang menjebak kita, kesuksesan-kesuksesan yang menenggelamkan kita, dan kesibukan-kesibukan yang mengepung kita tak ada habis-habisnya.

Mudah-mudahan kita tetap tinggi kesadaran kita ketika menghadapi musibah, bala', dan fitnah. *Ammin ya Robbal Alamin.*

PEMIMPIN MERAH-PUTIH

Oleh: K.H. Dr. Shofiyullah Muzammil, M.Ag.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَرْشَدَ الْعُقُوْلَ اِلَى تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَاَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجَلاَهَا . وَاَبْطَلَ بِبَرَاهِيْنِ الْحَقِّ شُبُهَ الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ كَلِمَةَ اْلاِيْمَانِ كَمَا ثَـبَّتَ اْلأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَاَرْشَاهَا . فَسُبْحَانَ الَّذِى لَا يُمَاثِلُ وَلَا يُضَاهَى . اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمٍ لَا يَتَنَاهَى. وَاَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمِهِ فَرَعَاهَا . وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَه لاَشَرِ يْكَ لَهُ شَهَادَةَ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا وَعَمِلَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بِمُقْتَضَاهَا . وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خِيَارَةُ الْخَلِيْفَةِ وَأَتْقَاهَا اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ عَضُّوْا عَلَى سُنَّتِهِ

وَتَمَسَّكُوْا بِعُرَاهَا. (امّا بعد) فَيَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا
اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Alhamdulillah atas karunia rahman dan rahimNya kita bisa hadir di majlis yang mulia ini guna menjalankan syariat Allah berupa mendengarkan khutbah dan mendirikan shalat dua rakaat. Semoga apa yang kita lakukan ini tercatat dan dicatat sebagai tabungan amal shaleh kita di sisi-Nya, *amin*

Adalah suatu kewajiban yang niscaya bagi kita ummat Islam untuk senantiasa meningkatkan keberislaman kita dengan cara meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT karena hanya dengan cara tersebut kita akan tergolong sebagai hambaNya yang bertakwa dimana hidup kita akan selalu berada dalam petunjuk dan ridlaNya, *amin allahumma amin.*

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Akhir-akhir ini kita saksikan bersama semakin maraknya peristiwa kekerasan yang terjadi di masyarakat kita. Baik kekerasan yang berujung pada kematian ataupun kekerasan yang meninggalkan trauma pada korban sepanjang hidupnya. Kekerasan yang berujung pada kematian secara fisik seperti pembunuhan, penyiksaan, perampokan, pembantaian dan berbagai tindak kriminal lainnya. Kekerasan yang berujung pada kematian ini tidak hanya terjadi antar orang lain, bahkan terjadi antara kerabat dekat yang memiliki hubungan

kekeluargaan. Lebih menyedihkan lagi kekerasan ini juga terjadi dilingkungan pendidikan mulai tingkat terendah hingga perguruan tinggi. Seperti kekerasan oleh senior pada juniornya pada STIPN, STIP juga di SD seperti yang menimpa siswi kelas 3 Jihan Salsabila (10) di Muara Enim Palembang yang mati karena dianiaya oleh teman satu kelasnya. *Naudzubillah tsumma naudzubillah*

Tidak kalah memprihatinkan, kini juga marak terjadi kekerasan yang tidak berujung pada kematian secara langsung tetapi meninggalkan trauma sepanjang hidup korban, yaitu kekerasan seksual pada anak-anak (pedofilia). Berawal dari terungkapnya kasus pedofilia pada siswa TK di JIS, ternyata menjadi bola salju bagi terungkapnya kasus serupa yang sudah terjadi beberapa tahun yang lalu di tengah-tengah masyarakat kita. Pada tahun 2004, William Stuart Brown warga Australia diganjar penjara selama 13 tahun oleh Pengadilan Negeri Karangasem setelah kedapatan mensodomi 2 anak di Bali. Juga Philip Robert, warga negara Australia yang terbukti melakukan pedofilia terhadap belasan bocah Bali, pada tanggal 26 Februari 2009 dijatuhi hukuman 8 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Singaraja. Dan banyak kasus lainnya yang kini dalam penanganan kepolisian.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Kekerasan lainnya yang tidak kalah dahsyat efeknya adalah kejahatan korupsi. Sebuah kejahatan yang bukan saja menggerus keuangan negara tetapi lebih dari itu, menghancurkan generasi bangsa. Seluruh elemen penyanggah sendi kehidupan berbangsa menjadi rapuh dan keropos digerogoti oleh kejahatan korupsi ini. Kita saksikan bersama

banyak pejabat baik yang sedang berkuasa, akan mengakhiri kekuasaannya ataupun sudah tidak berkuasa lagi yang terjerumus ke lembah nista ini. Mulai dari menteri, gubernur, bupati, walikota hingga rektor perguruan tinggi. *Naudzubillah tsumma naudzubillah…*

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Bangsa ini baru saja memilih para wakilnya yang akan duduk di gedung parlemen, baik kabupaten, propinsi ataupun pusat pada 9 April yang lalu. Kita semua tahu bgm proses pemilihan itu berlangsung. Berbagai modus kecurangan sistemik berlangsung semarak dan hampir merata disetiap TPS. Jual beli suara menjadi pemandangan terbuka.Tidak ada aib. Tidak ada hukum.Semua sudah dianggap wajar. Naudzubillah tsumma naudzubillah….kita tidak dpt membayangkan akan seperti apa negara ini lima tahun ke depan bila para wakil rakyatnya lahir dari proses yang tidak beradab seperti itu.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Sebentar lagi bangsa ini akan memilih pemimpin nasionalnya, Presiden dan Wakil Presiden, pada 9 Juli yang bertepatan dg 11 Ramadhan 1435. Kita berharap pemimpin yang terpilih adalah pemimpin yang Merah Putih. Seorang pemimpin seperti yang digambarkan oleh Alquran surat Al-Anbiya (21) ayat 73 dan as-Sajdah (32) ayat 24. Pada kedua ayat itu Allah menggunakan kata "*aimmah*". Itu menunjukkan bahwa pemimpin itu adalah seorang imam. Seorang leader yang memiliki perpaduan kualitas unggul antara kapasitas dan kapabilitas dirinya dengan integritas dan moralitasnya. Pemimpin yang memiliki kesalehan sosial dalam balutan

ketawadhuan personal. Ayat 247 surat Al Baqarah memberikan gambaran sosok pemimpin yang dimaksud seperti tergambar pada seorang Thalut. Seorang malik yang sengaja diutus oleh Allah utk memimpin Bani Israil memerangi tentara Palestina yang dipimpin oleh Jalut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: «Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?» Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al Baqarah: 247)

Seorang pemimpin yang memiliki keberanian menegakkan kebenaran tanpa rasa takut karena dirinya tidak tersandera

oleh catatan sejarah buruk masa lalunya.Pemimpin yang *thahir muthahhir.*Pemimpin yang bersih dan punya keberanian utk membersihkan.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Abul Hasan Al-Mawardi dalam 'Al-Ahkam As-Sulthaniyah' menegaskan bahwa mengangkat dan menegakkan kepemimpinan merupakan kewajiban agama yang bersifat kifa'i yang menuntut keterlibatan semua pihak untuk merealisasikan kepemimpian yang benar sesuai dengan panduan Islam dan memberi kemaslahatan serta kesejahteraan bagi seluruh komponen umat. Kewajiban menegakkan kepemimpinan sama dengan kewajiban jihad dan menuntut ilmu. Beliau menukil sebuah hadits dari Abu Hurairah tentang kepemimpinan pasca Rasulullah dan sikap yang harus ditunjukkan oleh umat terhadap model kepemimpinan tersebut:

وَرَوَى هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَيَلِيكُمْ بَعْدِي وُلَاةٌ فَيَلِيكُمْ الْبَرُّ بِبِرِّهِ ، وَيَلِيكُمْ الْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِم

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

"Akan datang sepeninggalku beberapa pemimpin untuk kalian. Ada seorang yang baik yang memimpin kalian dengan kebaikan, namun ada juga pemimpin yang buruk yang memimpin dengan kemaksiatan. Maka hendaklah kalian tetap mendengar dan taat pada setiap yang menepati kebenaran.Karena jika mereka baik, maka kebaikan itu untuk kalian dan untuk mereka. Namun jika mereka buruk, maka keburukan itu hanya untuk mereka".

Oleh karena itu, melahirkan kepemimpinan merupakan amal puncak yang harus diberi perhatian besar karena fungsi kepemimpinan dalam Islam berdasarkan *'Siyasah Syar'iyyah'* adalah *Hirasatud Din* (memelihara dan mempertahankan ajaran agama) dan *Siyasatud Dunyan* (merancang strategi untuk kebaikan duniawi). Maka membangun kebaikan sebuah masyarakat atau bangsa harus diawali dengan menciptakan para pemimpin dalam seluruh levelnya yang shalih yang akan menyebarkan kebaikan tengah-tengah masyarakat mereka.

Demikian khutbah singkat ini saya sampaikan semoga ada manfaatnya dan kita semua tergolong dan digolongkan sebagai hamba Allah yang muttaqien, *amin allahumma amin.*

PERINTAH ALLAH YANG BERPASANGAN

Oleh: Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالْاِتِّحَادِ وَالْاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ الْمَتِيْنِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. عِبَادَ اللهِ، اِتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Mula pertama, marilah kita semua mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT. Atas nikmat yang telah diberikan kepada ummatnya, berupa nikmat Islam dan kesehatan. Atas nikmat inilah kita semua dapat menjalankan ibadah jum'at secara berjamaah di Masjid ini dengan baik. Allah menyindir ummat

manusia, dengan ungkapan hamba-hambaNya sangat sedikit bersyukur atas pemberian nimat Allah SWT.

Selanjutnya, marilah kita tingkatkan rasa syukur tersebut kepada ketaatan kepada Allah SWT yang mendalam dengan cara melaksanakan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan sesungguhnya taqwa. Yakni, melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Hari ini ummat Islam memasuki bulan Zulhijjah. Di mana bulan ini merupakan salah satu bulan yang sangat penting bagi ummat Islam Di bulan inilah merupakan bulan haram dan di antara ummat Islam melaksanakan ibadah haji di Tanah Haram Saudi Arabia. Selainitu, di antara ummat Islam yang memuliakan bulan yang belum berkesempatan untuk menjalankan ibadah haji biasanya melakukan puasa sunnah selama 9 hari di awal bulan sampai momentum Arafah di mana para tamu Allah sedang menjalankan wukuf di Arafah. Berdasarkan hadis Nabi SAW.

Dari Ibnu Abbas ra., berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ يَعْنِى أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَلاَ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ : وَلاَ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَىْءٍ.

“Tidak ada hari-hari yang pada waktu itu amal shaleh lebih dicintai oleh Allah melebihi sepuluh hari pertama (di bulan Dzulhijjah).” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, juga(melebihi keutamaan) jihad di jalan Allah?” Beliau Muhamamd SAW. bersabda, “(Ya, melebihi) jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang keluar (berjihad di jalan Allah) dengan jiwa dan hartanya kemudian tidak ada yang kembali sedikitpun.”

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, beliau menjawab, “Puasa itu menghapus dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun berikutnya.”(HR. Muslim)

Ada tiga hal yang harus dilaksanakan secara bersamaan oleh ummat Islam, ketiga hal tersebut adalah:

1. Beriman kepada Allah SWT. dan beramal shaleh
2. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya
3. Taat kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada Orang Tua.

Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk beriman dan beramal shaleh.Seperti *aqimu Al-salah waatu Al-zakat*, Artinya.Seseorang yang beriman kepada Allah SWT harus disertai bukti beramal kebaikan bagi sesame manusia. Orang yang baik di mata Allah SWT tidak saja mereka yang

melakukan shalat dan menyibukkan diri di mihrab saja dan tidak pernah peduli kepada orang sekelilingnya, isteri, anak, tetangga dan lainnya. Alangkah baiknya, jika ummat manusia sebaiknya secara individu shaleh juga secara sosial. Artinya dengan Tuhannya juga dekat dan dengan masyarakat sekitarnya juga baik.

Dalam Q.S. Al-Ma'un yang merupakan wahyu ke-17, dijelaskan tentang adanya orang yang mendustakan hari akhir yang dikaitkan dengan persoalan sosial kemasyarakatan, yakni:

Ayat	Al-Quran	Terjemahan
1	أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ	Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (hari akhir)
2	فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ	Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3	وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ	dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4	فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ	Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,
5	الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ	(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,

Ayat	Al-Quran	Terjemahan
6	الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ	orang-orang yang berbuat ria.
7	وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Orang-orang yang tidak peduli dengan sekitarnya termasuk menghardik anak yatim dan tidak memberi makan bagi yang miskin, maka dianggap sebagai orang yang mendustakan hari akhir. Beragama tapi dianggap tidak mempercaia hari akhir.

Momentum yang sangat baik ini, Idhul Adha marilah kita gunakan untuk meningkatkan keimanan dan amal sholeh kita dengan memberikan qurban.Allah SWT.telah memberikan banyak nikmat yang sangat banyak. Jangan sampai kita semua disebut oleh Allah SWT.sebagai seorang yang mendustakan Agama padahal kita semua sudah merasakan beragama. Islam dibangun dengan sisi kemanusiaan seiringan dengan kedekatan dengan Allah SWT melalui ibadah yang dikerjakan dalam setiap harinya.

Kedua, taat kepada Allah SWT.dan Rasul-Nya. Ajaran Islam dibangun atas dasar dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. oleh karenanya, sebagaimana diketahui di atas, banyak ajaran Islam yang bersumber dari dua ajaran tersebut. Orang tidak bisa hanya taat kepada Allah SWT saja tanpa dengan mentaati Rasulullah SAW. karena perintah Allah SWT. agar ummat manusia mentaati Allah SWT dan Rasulullah SAW. selain itu, jika hal ini tidak dilakukan, maka shalatnya seseorang akan tidak bisa dilakukan karena perintah shalat

dalam Al-Qur'an hanya sebatas dirikan shalat dan tunaikan zakat, formula shalat bisa diperoleh dari hadis Nabi SAW.

Ketiga, taat kepada Allah dan orang tua. Melaksanakan perintah kedunya sama saja artinya perintah berbuat baik kepada Allah dan berbuat baik pada orang tua sama pahalanya. Alangkah naifnya di akhir-akhir ini ditemukan adanya anak yang menuntut 1 milyar kepada orang tuanya. Padahal orang tua sudah susah payah melahirkan, memlihara, mendidik dan memebsarkan anak-anaknya dengan baik. Tentunya, jika merasa dan mengaku beriman kepada Allah SWT.alangkah indahnya juga terhadap orang tua, khususnya ibu juga berbuat baik dan tidak menyakiti hatinya.

Demikian khutbah singkat ini semoga bermanfaat bagi kita semua, dan marilah kita meningaktkan amal ibadah kita baik yang berdimensi ubudiah yang sifatnya mahdhah dan yang sifatnya mua'malah sosial, agar kita menjadi pribadi yang sempurna di mata Allah SWT dan di masyarakat sekeliling kita.

URGENSI PENDIDIKAN RESPEK

Oleh: Achmad Muhammad, M. Ag

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالْاِتِّحَادِ وَالْاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ الْمَتِيْنِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاه نَسْتَعِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. عِبَادَ اللهِ، اِتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Pertama, marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, terutama keni'matan Iman dan Islam yang masih melekat dalam diri kita, sehingga kita pada kesempatan ini dapat memenuhi panggilan-Nya, menunaikan salah satu kewajiban kita yakni sholat jum'at secara berjamaaah.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sosok yang oleh sejarah diakui bahwa sejak belia telah memiliki karakter mulia, satu diantaranya yang kita kenal adalah sikap respek beliau kepada orang lain saat peristiwa peletakan kembali hajar aswad, karenanya belia dipercaya dan mendapat gelar Al-Amin.

Tidak lupa, khatib mengajak, terutama pada diri sendiri dan pada jamaah pada umumnya untuk selalu berupaya meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, yang salah satu wujud nyatanya adalah membangun kepribadian diri karakter mulia.

Kaum muslimin, sidang Jum'at rahimakumullah.

Sebagaimana kita sadari bahwa Indonesia dikarunia keane karagaman yang luar biasa, namun keragaman itu sekaligus menjadi tantangan.Bangsa ini tidak hanya dihadapkan pada tantangan keragaman wilayah geografis, suku, budaya, bahasa dan agama.Lebih dari itu keragaman tabiat dan karakter masing-masing kelompok masyarakat merupakan tantangan yang luar biasa besar untuk mewujudkan dan menjaga kehidupan yang penuh kedamaian.

Tidak mudahnya mensikapi keragaman secara tepat oleh anak bangsa ini diantaranya terbukti dari munculnya sikap, prilaku dan bentuk-bentuk komunikasi, baik langsung maupun melalui berbagai media, khususnya pada masa-masa kampanye pilpres saat ini, yang mencerminkan luruhnya rasa hormat atau respek terhadap perbedaan, apapun bentuknya.

Respek adalah salah satu karakter yang sering diartikan sebagai timbang rasa, pengakuan dan hormat yang sepatutnya

yang ditunjukkan kepada orang lain yang bagaimanapun sifat, status, kelompok, dan kedudukannya, tetap layak dihormati. Bahkan, Immanuel Kant, filosof abad 18 menyebutkan bahwa manusia dengan *dignity absolute* yang harus selalu dihormati, telah menjadi *core* dari humanism modern dan paham politik liberal sekalipun.

Dalam perspektif Islam konsep respek sangat dekat dan terkandung dalam konsep akhlak yang dalam kajian Islam (*islamic studies*) menjadi salah satu *term* penting. Terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan dalam terminologi Islam untuk menunjuk pada sikap hormat atau menghormati kepada orang lain, antara lain: *ihtiram*, *ikram*, *ta'dzim*, dan sebagainya. Meski hadir dalam berbagai istilah, tapi secara prinsip memiliki kandungan makna kurang lebih sama yakni menghormati.

Istilah *ihtiram* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *ihtarama-yahtarimu-ihtiram*, yang sepadan dengan kata *respect and regardat deference* atau menghormati dan menghargai perbedaan. Sedangkan kata *ikram* merupakan kata bentukan dari kata kerja (*fi'il*) *akrama-yukrimu* yang berarti memuliakan. Kata ini, dalam bahasa Inggris selain memiliki arti *honor* (memuliakan), juga disepadankan pula dengan kata *respect*. Demikian pula kata *ta'dzim* memiliki arti yang serupa yakni *salute.*

Dalam Islam, sikap hormat atau menghormati orang lain dalam berbagai istilah di atas hadir dalam berbagai konteks objeknya, kepada siapa seseorang harus menghormati, seperti menghormati orang tua (diantaranya Q.S. Al-Isra': 23, Luqman: 14-15) dan menghormati orang yang lebih tua usianya (non genetis) yang dapat dipahami dari sabda Nabi SAW yang

diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal dari sahabat Abdullah bin 'Amr bin Ash yang artinya:

> *"Barang siapa tidak menaruh hormat terhadap orang yang lebih tua atau tidak mengasihi yang lebih muda di antara kami, (mereka) tidaklah termasuk golongan kami"(An-Nawawi: tt)*

Di samping itu sikap respek(menghormati) juga hadir dalam konteks menghormati orang lain, terkait etnis atau suku(Q.S. Al-Hujurat:13). Penegasan terhadap pentingnya sikap respek terhadap keragaman etnis, ras dan suku bangsa juga dapat dibaca dari salah satu isu yang diangkat oleh Rasulullah dalam pidato beliau pada kesempatan haji wada'(haji perpisahan) di bukit Arafah.

> *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, dan nenek moyangmu juga satu, kalian berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah.Yang paling mulia dari kalian adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keutamaan bangsa Arab atas bangsa non-Arab kecuali karena ketakwaan"(Al-Bayumi, tt: 42)*

Demikian pula konsep respek hadir dalam konteks menghormati orang yang berbeda agama .Sejak awal kehadirannya, Islam telah mendapati dan berinteraksi sekaligus memberi respon terhadap keyakinan dan agama-agama lain yang terlebih dahulu ada.Bahkan pengakuan terhadap eksistensi keyakinan dan agama-agama tersebut secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an.(lihat misalnya Q.S. Al-Maidah: 69 dan Al-Hajj:17).

Respek sebagai karakter memang tidak dapat begitu saja dapat terbentuk dalam diri seseorang, melainkan mesti melalui proses panjang pendidikan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan perlu diarahkan pada pembentukan dan penguatan fondasi pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan edukasi masyarakat, termasuk melalui kegiatan dakwah dalam berbagai bentuknya. Secara sederhana, langkah ini dapat kita mulai dari pembiasaan diri kita dalam berkomunikasi dan bersikap dalam konteks hubungan dosen-mahasiswa(dan sebaliknya), sesama dosen dan karyawan, apapun perbedaan yang melekat pada identitas diri kita; keilmuan dan latar pendidikan, paham dan organisasi keagamaan, pilihan politik, dsb.

ANTARA DZIKIR, AGAMA DAN BUDAYA

Sebuah Kontemplasi Diri: Sopo Siro Sopo Ingsun?

Oleh: H. Muhammad Yusuf, M. Ag

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. الْمَلِكِ الْجَبَّارِ. مُكَوِّرِ اللَّيْلَ وَ النَّهَارَ. تَبْصِرَةً لِذَوِى الْعُقُـوْلِ وَ الْأَبْصَارِ.الَّذِي جَعَلَ الشَّهْرَ مِنَ اللَّيْلِ قِيَامًا, وَ النَّهَارَصِيَاماً, وَ كُلَّ سَاعَتِهِ عِبَادَةً. أَشْهَدُ أَنْ لآاِلَهَ إِلاَّ اللهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ, يُحْيِ وَ يُمِيْتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ, أَرْسَلَهُ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيْرًا وَ نَذِيْرًا وَ دَاعِيًا إِلَى اللهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. وَ صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلاَمُهُ عَلَى نَبِيِّـنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ. اَمَّا

بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَي اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Jamaah sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Dzikir arti yang sering kita pahami adalah ingat, yang dalam bahasa agama bermakna eling marang Gusti Allah, dalam makna yang lebih luas. Dalam terminologi Jawa eling yang dimaksud adalah eling sak kabehe, sopo siro sopo ingsung, biyen koyo opo saiki koyo opo, dhisik duwe opo-sak iki wis dhuwe opo, atau eling sesuk bakal dadi opo, banjur arep nang endi? Wong sesuk kuwi kabel bakal mati dipundhut, bali Allah ngadhep marang Allah sing mengerani alam kabeh(Rabbul 'Alamin). Sak perlu mempertanggungjawabkan amal tumindak naliko urip ono ing ngalam donya.

Maka, termasuk eling(dzikr) dalam konteks kekiniaan tetap relevan dan urgen diperlukan. Tahap yang paling awal dan utama adalah tahap Ngilingi

Ngilingi

Ngilingi (mengingat): penciptaan kita, dari suatu bahan air yang dianggap hina (*min ma'in mahin*), yang disimpan dalam rahim seorang ibu yang mendapat amanat Allah untuk menjaga, memelihara dan menjaga kemudian melahirkan. Selama dalam kandungan malaikat secara khusus ditugasi oleh Allah untuk memantau dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan janin. Kemudian lahirlah seorang makhluk lain (manusia) diawali oleh tangisan maraung-raung, ketika seorang jabang bayi lahir ke alam dunia dari alam rahim yang

sama sekali berbeda perlakuan. Ketika bayi dalam kandungan seluruh kebutuhan untuk hidup terpenuhi karena peran seorang ibu yang ditakdirkan secara mubram (tak kenal kompromi dan negosiasi apalagi tawar menawar), artinya dalam kepastian dan dibawah kuasa Allah, sebagai Al-Khaliq Haqq Al-Mubin (Sang Maha Pencipta yang Jelas). Meskipun dalam keadaan sangat melelahkan (oleh Al-Qur'an diungkapkan dengan ungkapan: wahnan 'ala wahnin), karena diawali dari keguncangan psikologis, kecemasan, ketidakpastian, keraguan, ketakutan, sebuah proses transformasi psikologis dengan menyandang status calon ibu, yang harus berjuang, berkurban, menjaga, mempertahankan, memproteksi, berhati-hati, memelihara dan membesarkan selama 9 bulan 10 hari, waktu yang cukup lama. Tak terhitung nilai dan biayanya, tapi semua itu alamiah dan kodrati. Jika seorang anak manusia Ngilingi demikian, pastilah muncul kesadaran yang paling dalam "begitu kompleksnya proses kelahiran seorang khalifatullah fil Ardh" Awalnya kita tidak bisa apa-apa, sulit bernafas karena telah diputus plasenta/tali pusar dan dipaksa bernafas sendiri, merasa sangat kedinginan, karena suhu di luar kandungan jauh lebih dingin (sekitar 26o C). Berawal dari ketidaktahuan apapun yang dihadapi di lingkungan dunia, tak mampu melihat gemerlapnya dunia karena kuatnya sinar yang diserap oleh retina mata, hingga hanya mampu bertahan dengan menutup mata seraya bergerak-gerak seolah ingin membuka mata, tangisan demi tangisan terdengar, sesekali menjerit untuk memperkuat fungsi jantung, menguap sepanjang hari, karena rasa kantuk, tidur pun menguasai hari-harinya, terbaring dalam waktu cukup panjang, kira-kira 90 hari, tak ada pengetahuan sedikit pun yang bisa diajarkan, secara alamiah dan instingtif sebagai

dorongan gharizah, senantiasa berkembang sesuai usia dan gerak motoriknya.

Eling (Ingat): akan kehendak Sang Pencipta (*Al-Khaliq)*, Kuasa sang Maha Kuasa (*Al-Qadir*), kasih sayang (rahman wa rahim), dan kelembutan (*Al-Lathif*), Maha Memberi (*Al-Wahhab, Al-Mannan*) untuk kelangsungan hayat seorang khalifah Allah bersumber dari keagungan asma-Nya (*Ar-Razzaq*), hingga kita tumbuh dan berkembang menurut dorongan dan pengetahuan yang dilekatkan oleh Allah (*Al-Alim, Al-Khabir*). Dimensi spiritual tertinggi dalam menjelajah kedirian manusia di hadapan Tuhannya. Tak ada yang mampu menghidupan, tak seorang pun mampu memberi kecukupan nafkah, mencurahkan kasih sayang dan ilmu Allah, kecuali hanya si Dia, pemilik, pengatur dan penguasa jagad raya.

Untuk mempertahankan Al-fitrah ad-diniyyah agar tetap konsisten dan kontinyu dalam mempersaksika (*syahadah*) kepada Alah dan RasulNya dan sekaligus berkomitmen untuk melakukan pengabdian kepadaNya, maka fitrah ini supaya bisa tetap tunduk dan taat sesuai tuntunan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta (*Sabilillah*) melalui jalan yang lurus/benar (*Shirath Al-Mutaqim*) dan sekaligus menjalankan semua perintah dan anjuranNya (Syari'ah) sehingga tumbuh berkembang dengan baik dan alam pikiran manusia dari waktu ke waktu, manusia perlu tanda-tanda, sinyal, sign, isyarat, ajaran dari pemilik-Nya (Al-Malik), berupa:

***Pepeling* (sarana pengingat).**

Secara fitri, manusia berkeinginan untuk berbuat pada jalan yang benar, berbuat baik, adil, jujur (Ash-Shalihat), sebagaimana Allah perintahkan kepada setiap makhluk-

Nya, namun keberadaan potensi dasariah(Human Potential) bawaan antara At-Taqwa dan Al-Fujur selalu berada dalam garis linear (lurus) secara bersamaan ketika manusia menjalani kehidupan duniawinya. Sehingga, manusia dengan segala potensi dan karakter bawaannya terkadang berada dua di antara kekuatan(baik dan buruk), atau berada di satu sisi (baik), pada saat yang berbeda bisa juga berada di sisi yang lain (buruk). Karena manusia memiliki banyak potensi yang cenderung merugikan dirinya – jika tidak diarahkan dan dididik – seperti sifat lemah, pelupa, lengah, ingkar, keluh kesah, membangkang, suka mengelak, suka konflik, tidak taat dan lain sebagainya. Akibatnya tidak lagi mengikuti naluri ilahiahnya dan nurani kebenaran (fitrah) yang dianugerahkan Allah kepada manusia, padahal ikrar suci pernah dinyatakan di hadapan Allah, dengan pertanyaan Allah "*Alastu bi Rabbikum*"? Manusia menjawab: "*Bala Syahidna*". Namun kekuatan lain dalam diri manusia (*inner potential*) lain sangat dahsyat yang dimilikinya turut andil dalam mendorong perbuatan manusia, bukankah manusia juga punya kemauan, kehendak, keinginan, hasrat, emosi, instink, imajinasi, ilusi, khayali, ilustrasi, deskripsi, halusinasi, orientasi, dedikasi, motivasi, prediksi, argumentasi, justifikasi, klaim, nafsu amarah (jahat). Semua ini sangat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun sosialnya. Bila potensi jahatnya menguasai seseorang, dengan mengalahkan potensi baiknya sudah barang tentu manusia telah mengingkari persaksiannya kepada Tuhannya, segala keinginannya diikuti sebagai upaya untuk mencapai apa yang dimaui, karena telah dikuasai oleh nafsunya dengan mengalahkan potensi baiknya, akal, hati dan nuraninya tidak mampu mengontrol dan membendung.

Benteng alarm pengingat dan sekring pengaman (iman dan taqwa) jebol dan putus karena arus nafsu ammarah yang telah menguasainya. Dedikasi untuk meraih asa, cita-cita, kemegahan, kehormatan dan kemenangan yang disimbolkan dalam bentuk tahta, harta, wanita dengan segala cara dan akal busuk (*ngakali*) ala bulus dan kancil, rekayasa dengan deraian air mata buaya telah membutakan mata fisik dan mata hati. Bukankah Allah melalui firman-firman suciNya telah mengingatkan, jangan sampai harta dan anak-anakmu melupakan ingat kepada Allah; janganlah dirimu terjerumus ke dalam kebinasaan (*tahlukah*), janganlah kalian merusak amal baikmu dengan kejahatanmu, QS. at-Tahrim, 6 Allah menginstruksikan kepada hamba-Nya: "jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka(*Nar*), perbuatan sekecil apapun(*Dzarrah*), pastilah akan kalian lihat dan petik sendiri, jika kalian berbuat baik, pastilah kebaikan itu akan kalian rasakan sendiri, perilaku jahat akan berbuah kejahatan pula.

Klimaksnya, segala persoalan apapun akan kembali kepada Allah, Allahlah sebaik-baik tempat kembali (*Husnu Ma'ab*). Artinya, manusia yang memiliki banyak kelemahan di balik kemuliaan dan kelebihannya, seharusnya waspada, hati-hati, terkontrol, ingat kepada sang Pencipta (*Dzikr*), kembali kepada dua sumber kebaikan dan kebenaran "Pepiling" tertulis dalam Kitab Suci Wahyu Ilahi (Al-Qur'an) dan dokumen kehidupan nabi Utusan Allah (Rasulullah SAW), manusia agung, terpilih, terhormat, terpercaya, cerdas, terjaga dan terjamin dalam kitab-kitab Hadis Shahih. Jika manusia lupa "pepiling", itu sama halnya ia lupa dirinya, melupakan Tuhannya, bangkang kepada nabinya. Karena "*pepiling*" memberi garansi bersyarat: barang siapa yang teguh, kokoh dan istiqamah kepada kedua

“*pepiling*”(Al-Qur’an dan as-Sunnah) dalam keadaan dan kondisi apapun, maka tak akan pernah sesat dan celaka di Dunia dan Akhirat.

Nabi Muhammad SAW, mendapat amanah berupa tugas untuk mempersatukan umat dengan menyembah Tuhan yang Tunggal (Tauhid), berbuat kebaikan semata-mata untukNya (*lillah*), Tuhan yang menjaga rasa aman dan dari rasa takut dan cemas (*amanahum min khouf*), berterima kasih kepadanya (*syukr*), Tuhan yang memberi makan dari lapar (*ath’amahum min ju’*), hanya Dia tempat meminta dan memohon(*Iyyaka nasta’in*) dan hanya kepadaNya segala urusan dikembalikan (*tur’jaul umur*). Jika pakem ini tidak diperhatikan, disepelekan, direndahkan, dilupakan, diabaikan bahkan ditinggalkan, jangan salahkan Tuhan, jangan pojokkan Tuhan, jangan kalian hinakan Tuhan, jangan kalian anggap Tuhan telah mati, jangan menilai Tuhan tidak kasih, apalagi menghakimi Tuhan seolah manusia lebih Kuasa, sehingga kita lari dari Tuhan (Syirk dan Kufr). Apa yang didapat dari sikap dan perbuatan ini semua? Tiada lain kecuali dalam kerugian, kesesatan dan kesengsaraan, kecuali muslim lainnya bersedia dan ikhlas “*Ngelingake*” kepada saudaranya yang lengah, lupa, lalai, lacut, berbuat bodoh, berdosa dan maksiyat, dengan merujuk pada kedua sumber “*Pepiling*” agar menjadi “*Eling*” kembali: *sopo sak temene iro lan sopo ingsun*?. “*Ngelingake*” orang yang lupa dalam pemahaman agama Islam merupakan kewajiban(*Tawashau bil Haqq*), meskipun berat dan menuntut kesabaran tinggi(*bis Shabr*), dan bahkan membawa risiko akan mendapat bantahan (*jadal*), mungkin juga dibalas dengan kebencian (*baghdla’*), mungkin juga malah dimusuhi (‘*adawah*). Semua ini atas dasar peduli (*care*), empati, simpati, kasihan, tanggung jawab sosial,

kesetiakawanan, rasa asah, asih, asuh, agar manusia tetap "*eling*" lan "*waspadha*" sebagaimana pujangga besar R. Ng. Ronggowarsito, yang sangat aktual dan membumi di daratan Jawa.

Nabi Muhammad pun, memberikan kewenangan kepada setiap muslim untuk saling mengingatkan: Barangsiapa melihat ketidakberesan dalam perilaku, maka ubahlah ... bahkan Allah pun menginjinkan sejauh dengan cara yang baik (*bil hikmah*), syukur dengan keteladanan (*mau'idlah hasanah*), dengan *counter attack* yang bijak (*hiya ahsan*). Perintah Allah melalui bahasa agama jelas sekali: "Maka ingatlah", "Ingatlah kepada Allah yang banyak", "Ingatlah kepada Allah di pagi hari hingga petang", "Ingatlah, karena Engkau Maha Mengingatkan", "Bukankah Tuhanmu yang Mengingatkan". Bahkan Nabi SAW, menyatakan dirinya: "Memang kedua mataku tidur, tapi hatiku tak pernah tidur"(dari mengingat Allah). Inilah komitmen Rasulullah kepada Tuhannya yak tak pernah melupakannya, kesetiaan, ketulusan, tanggungjawab, komitmen, konsistensi dan kontinyuitas senantiasa mengingatkan akan keberadaan sopo iro sopo ingsun. Itulah model pendekatan seorang rasul kepada sang Khaliq, yang mesti dilakukan oleh umatnya agar mam(pu meraih cinta dan dicintai Allah.

Eling

Manusia hidup, dimanapun berada dan kapan pun ia hidup tidak selayaknya lupa akan pepiling, karena manusia sering lupa akan dirinya dan juga Tuhannya(Rabbnya), jika lupa mesti kembali ke sumber ajaran(2 *pepiling*), agar manusia kembali eling, kenapa demikian, bagaimana caranya, kapan saya harus eling, dimana saya harus senantiasa eling marang

Pengeran Kang Maha Kuwaos. Perintah yang paling tepat untuk orang yang lupa, lengah, melupakan adalah "*Elingo*" marang Ingsun! Agar tidak berlarut-larut dalam kealpaan, kelengahan, kesalahan, dosa dan maksiat. Godaan duniawi sering membuat orang menjadi tidak eling, kenikmatan bendawi melupakan kewajiban dan terpenuhinya hak-hak Allah. Apa jadinya jika manusia tidak ada yang "*ngelingke*" ? pastilah semakin menjadi-jadi, para penguasa dan pembesar umat di masa lalu, hancur dan menjadi nista lantaran tidak mau mendengar jika diingatkan, semakin sombong, congkak, angkuh, malah membangkang, bahkan menentang dan membuat kerusakan di bumi ini. Apa jadinya umat Muhammad yang hidup di "akhir zaman" hingga datangnya hari akhir, dengan jumlah penduduk dunia sekitar 7 milyard dan beraneka ragam agama, suku, ras, etnis, karakter, kepentingan, dan gaya hidup (*live style*).

Kalau sudah bener, *nglakoni*, kewajiban kita *Ngelinga* ke-4, *tumrap liyan sing ra kelingan(lali)*: pikiran, sikap, tumidak, perilaku, dari yang kurang baik ke yang lebih baik, dari perbuatan salah ke perbuatan yang benar, perbuatan maksiyat ke perbuatan shalih, dari yang kufur ke perbuatan syukur supaya terhindar dari bala', selamat dari musibah yang akan menimpa kita dan dijauhkan dari kemarahan Allah dan ancaman Allah sekaligus terhapus dari laknat dan siksa Allah.

Kelingan ke-5: Setiap saat manusia bisa lupa, lalai, menyepelekan, meremehkan terhadap hal-hal yang menjadi kewajibannya, bisa jadi lupa terhadap hal-hal yang tidak baik, saru, wagu (*al-qabih, as-su'*), aib, tak senonoh, tak pantas (a*d-Dani'ah*), perbuatan rendahan (*ar-Radi'ah*), *fakhsya'* dan munkar, pelanggaran, dosa, maksiyat, nifaq, kufr, syirk. *Nek*

dielingake, sebaiknya dieling-eling dipakai sebagai alat mawas diri, instropeksi, ora malah tersinggung, nesu, malu, merasa terhina, jatuh harga dirinya dan marah atau balas dendam atau malah berbuat kejahatan dan kriminal

Elingo !

Dieling-eling: perbuatan apa yang salah, dosa, maksiyat, kliru sehingga kok membuat hidup kita jadi susah, sedih, mudah galau, ra maju-maju, kurang sukses, sering gagal bahkan sengsoro. Daripada berlarut-larut, terus menerus nggak pernah eling, atau malah pura-pura lupa atau "nglali".

Lalu menjadi Kelingan-6: Orang harus semakin eling lan kelingan sehingga harus beruntung ada yang ngelingke sehingga tidak berlarut-larut dan tidak keblabasan dalam melanggar aturan, tumindak sing ora becik, tidak terpuji dan hina, kalau tidak bisa jadi fatal. Maka harus bersyukur jika ada orang yang secara ikhlas ngelingke setiap saat seolah seperti alarm.

ISLAM SEBAGAI AGAMA PEMBERADAB

Oleh: Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Pd.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا أَوْلَاهُ مِنْ عَظِيْمِ إِنْعَامِهِ. وَمَا اخْتَصَّنَا بِهِ مِنْ مَعْرِفَتِهِ وَإِكْرَامِهِ. وَهَدَانَ لِتَوْحِيْدِهِ وإِسْلاَمِ الْوَجْهِ لَهُ وَقَدْ ضَلَّ عَنْ ذَلِكَ الْأَكْثَرُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهِ إِلّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنُ

وَ صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَ سَلاَمُهُ عَلَى نَبِيِّـنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى إِلَى الصِّرَاطِ

الْمُسْتَقِيْمِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Sidang Jum'ah yang dirahmati Allah !

Pada kesempatan ibadah Jum'at yang penuh dengan nikmat karunia Allah Yang Maha Rahman ini, marilah yang pertama-tama kita mengingati akan kebesaran Allah Sang Pencipta seluruh alam, kita syukuri segala rahmat dan nikmat-Nya. Dengan banyak mengingati Allah, Allah akan banyak mengingati kita, Allah akan senang dan cinta kepada kita. Dan dengan banyak mensyukuri rahmat dan nikmat-Nya, Allah akan semakin menambah rahmat dan nikmat-Nya itu. Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

Oleh karena itu, orang yang banyak ingat dan bersyukur kepada Allah pasti hidupnya akan bahagia, tenang dan tentram. Untuk itu biasakanlah banyak mengingat Allah dan mensyukuri nikmat-Nya, pasti akan kita rasakan sendiri akan

hasil dan akibatnya yang sangat indah dalam kehidupan kita di dunia ini, lebih-lebih di akhirat kelak.

Kita manusia, adalah satu makhluk Allah yang terbaik kejadiannya, susunan jasmani dan rohaninya. Dengan panca indera dan akal, hati dan nafsu, manusia menjadi makhluk yang berpotensi untuk *bertamaddun* (berperadaban). Makin lama makin maju dalam segala hal, karena dapat memperbedakan antara yang haq dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang berbahaya, yang membahagiakan dan yang mencelakakan atau merusak. Dengan banyak mengingati Allah, manusia akan senantiasa ditempa untuk menumbuhsuburkan "fitrah" manusia sebagai makhluk yang beradab, yang dapat memberikan pencerahan dalam kehidupan sosial yang penuh rona dan dinamika ini.

Sekalipun begitu, tidak dapat dibantah juga bahwa manusia tidak hanya mengerjakan kebaikan, tetapi juga mengerjakan banyak keburukan. Kalau banyak manusia yang berbuat baik, maka sungguh berbahagialah masyarakat manusia itu. Tetapi kalau banyak yang berbuat jahat dan melakukan berbagai "teror sosial" sebagai mana sering terjadi saat ini, maka rusak dan kacaulah masyarakat manusia itu.

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS At-Tiin :4-5)

Kaum muslimin yang berbahagia !

Sungguh tak terhingga banyaknya kebaikan manusia, tetapi sungguh tak terhingga pula kejelekan manusia dan kejahatan yang dilakukannya. Manakah yang lebih banyak, apakah kebaikannya ataukah keburukannya ? Semua orang akan menjawab, ternyata lebih banyak keburukan yang dilakukan manusia itu, sehingga banyak manusia yang resah dan khawatir, yang sengsara dan melarat, penuh derita dan nestapa, lebih-lebih di negara kita yang sedang diuji oleh Sang Khalik tanpa ada kejelasan kapan akan berakhir ini. Bermula dari pukulan balik dari lingkungan yang dieksploitasi dan dicemari secara berlebihan, krisis ekonomi dan moneter yang belum menunjukkan titik terangnya, korupsi politik, ekonomi dan moral yang sangat transparan itu, supremasi kepentingan pribadi, nepotistik dan kelompok atas nama kepentingan bangsa dan negara, runtuhnya sistem hukum, etik dan moral, otonomi daerah yang dipandang "kebablasan" dalam pemerintahan dan pembangunan, *dehumanisasi* sebagian besar warga yang termarginalkan dan deifikasi oknum-oknum elit dengan perangkat kekuasaan berikut kroni-kroninya, erosi semangat kebangsaan dan kebersamaan yang mengancam integrasi bangsa dan negara sampai kepada merosotnya ketahanan nasional sebagai suatu bangsa yang berdaulat yang ditandai dengan adanya kerentanan terhadap tekanan luar negeri, dan sebagai kompensasinya, terjadi dislokasi agresivitas terhadap rakyat dan lembaga-lembaga dalam negeri, merupakan tumpukan masalah yang sangat mengganggu, menggelisahkan, meresahkan dan mengancam kebahagiaan hidup kita sebagai makhluk yang beradab.

Yang dinilai sebagai baik dan buruk di sini bukanlah dari dimensi kecanggian sains dan teknologi sebagai hasil olah pikir manusia, melainkan akhlak dan budi pekertinya. Selain akhlak dan budi pekerti, manusia makin lama makin maju dalam segala hal; pakaian yang dikenakan semakin baik, kendaran dan rumah serta semua alat yang mereka ciptakan semakin maju dengan pesatnya.Hanya akhlak dan budi pekertinyalah, baik yang bersifat "person" maupun "publik" yang semakin jelek dan buruk. Akibat manusia Indonesia sekian lama hanya berperan sebagai objek saja dalam realitas politik dan sosial serta karena melenturnya swa-kendali, maka muncullah nilai-nilai moralitas baru yang sangat menghawatirkan; antara lain: rasa setia kawan dan etos kerja yang semakin melun-tur, ketidakdisiplinan pribadi maupun publik yang semakin menghawatirkan, agresivitas manusia Indonesia yang makin *"nggegirisi"* sebagai akibat ketidakpastian hidup dan kehidupannya, pendewaan terhadap hasil-hasil teknologi atau menjadi manusia yang sangat materialistik, menurunnya kemampuan menalar dalam setiap persoalan hidup yang dihadapi serta menurunnya kemampuan melakukan komuni-kasi dan penyelesaian masalah melalui dialog antar pelaku dan menurunnya fungsi utama keluarga, merupakan penurunan akhlak dan budi pekerti yang membutuhkan pencermatan kita bersama.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia!

Ketika Allah pertama kali berkehendak untuk menciptakan manusia di atas permukaan bumi ini, Allah SWT memberita-hukan kehendak-Nya itu kepada para Malaikat. Para Malaikat langsung berkata: "Apakah manusia tidak akan berbuat

kerusakan di atas bumi dengan menumpahkan darah ?" Allah hanya menjawab : "Aku lebih tahu, sedang kamu tidak tahu", sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah, 2:30:)

Jangankan Allah, malaikat saja sudah mengetahui bahwa manusia yang dijadikan khalifah di muka bumi ini akan berbuat kerusakan dan akan saling menumpahkan darah, saling bunuh-membunuh sesama mereka, karena berbagai sebab dan kepentingan. Manusia yang seharusnya beradab dan menciptakan tatanan masyarakat yang berperadaban itu malah senang berbuat kerusakan dan kejelekan itu sudah diketahui oleh Allah SWT, karena memang demikian inilah yang dikehendaki Allah dengan ciptaan-Nya yang bernama manusia

itu. Yaitu satu macam makhluk yang akan silih berganti berbuat kebaikan dan kerusakan di permukaan bumi ini, dari dahulu kala sampai kiamat kelak. Dengan ketentuan, barang siapa yang banyak berbuat kebaikan dan kesalehan akan dibalasi Allah dengan kebaikan pula dan barang siapa yang berbuat dosa dan kerusakan akan dibalas dengan kejahatan pula. Dengan tujuan untuk pembalasan perbuatan manusia inilah Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Perkasa menentukan bahwa kehidupan di dunia ini bukan satu-satunya kehidupan yang dijalani oleh manusia. Di balik kehidupan dunia yang fana ini ada kehidupan lain, di mana semua manusia yang pernah hidup di muka bumi akan dihidupkan kembali untuk mendapatkan pembalasan Allah itu.

Untuk pembalasan hidup pasca kematian itulah Allah menciptakan dua tempat kehidupan bagi manusia di akhirat nanti, yaitu syurga dan neraka. Syurga merupakan tempat yang indah dan penuh keabadian, di mana terdapat segala macam kesenangan, kegembiraan dan kenyamanan, bukan saja berupa makanan dan minuman serta segala macam hiburan, melainkan juga tidak terdapat kebosanan, kelemahan, penyakit dan kematian. Di sana manusia hidup kekal dalam kebahagiaan hidup yang tiada putus-putusnya.

Kebalikannya tempat kembali yang bernama neraka itu, di sana hanya terdapat kesengsaraan dan penderitaan, kepedihan dan kesakitan, satu macam hidup yang penuh dengan penyesalan, keluhan dan ratapan yang tiada akhir, sebagai balasan dari setiap kejahatan yang pernah manusia lakukan selama hidup di dunia sekarang ini.

Untuk mengurangi kejelekan dan kejahatan dalam peradaban manusia itu, Allah SWT mengutus Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta Kitab-Kitab Sucinya untuk memberi kabar gembira kepada manusia yang berakal akan kehidupan dunia yang fana ini lebih-lebih kehidupan akhirat nanti.

Ditegaskan oleh Allah SWT dalam sambungan Surat At-Tiin di atas :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS At-Tiin :6)

Disambung lagi dengan firman-Nya :

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

Di sinilah letak rahasianya, kenapa manusia yang diberi akal dan pikiran, berilmu pengetahuan yang selalu meningkat dan maju yang semaju-majunya, tetapi masih tetap berbuat kejahatan. Yaitu karena manusia hanya pintar, hanya berilmu

dan mampu menciptakan berbagai hasil sain dan teknologi yang serba canggih, tetapi tidak percaya atau tipis sekali kepercayaannya kepada Allah dan kehidupan di akhirat nanti. Mereka yang tidak percaya adanya Allah dan Hari Akhir malah berlomba-lomba untuk berbuat kejahatan untuk kesenangan sesaat dalam hidup mereka, karena mereka tidak percaya ada yang lebih kuasa atas mereka, tidak ada yang melihat segala kejahatan mereka, tidak ada yang akan menindak ketika mereka melakukan kejahatan dan kezaliman dalam hidup ini. Akhirnya dengan segala kepintarannya itu manusia saling berlomba untuk berbuat kerusakan dan kejahatan, tanpa memikirkan lagi apakah yang dilakukan itu baik bagi dirinya/ orang lain atau justru sebaliknya mereka telah melakukan aniaya kepada diri sendiri dan menzalimi hak-hak kebebasan orang lain.

Kaum muslimin yang diridhai Allah,

Berbagai "pathologi sosial" yang dilakukan manusia "keblinger" sebagaimana di atas tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik manakala manusia merasa dirinya telah "cukup" dan tidak memerlukan adanya "intervensi wahyu" untuk mengatur hidup mereka. Sebab, satu-satunya ajaran yang paling lengkap dan sempurna adalah ajaran agama Islam dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajarkanlah kepada orang-orang yang sedang lupa diri itu tentang Allah dan kehidupan akhirat menurut ajaran Islam yang sebenar-benarnya dan selengkap-lengkapnya, Insya Allah mereka akan merubah pandangan hidupnya yang salah selama ini. Sebagai contoh yang tak terbantahkan dalam sejarah peradaban manusia, pelajarilah bagaimana caranya Allah mengubah keadaan

bangsa Arab yang rusak dan penuh "kejahiliahan" menjadi bangsa yang terbaik dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam tempo 23 tahun saja.

Allah SWT dengan perantaraan Rasul-Nya Muhammad SAW dengan Al-Qur'an, meresaplah ke dalam jiwa setiap orang Islam kepercayaan kepada Allah dan kehidupan sesudah mati di akhirat. Berubahlah bangsa Arab menjadi umat yang terbaik, senang berbuat kebaikan dan beriman serta selalu ingat akan Allah sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imran :110)

Manakala manusia gemar berbuat baik, benci berbuat jahat dan banyak ingat akan Allah maka itulah umat manusia yang terbaik, sekalipun barangkali ilmunya tidak terlalu tinggi, pakaian, kendaraan dan rumahnya tidak terlalu bagus. Iman dan taqwa sebagi buah dari kesadaran diri kita sebagai makhluk

Allah adalah pendorong yang paling kuat untuk berbuat baik dan sekaligus sebagai rem yang paling ampuh untuk mencegah manusia dari berbuat jahat di dunia ini. Tidak ada satu hal lain yang lebih kuat dan tangguh dari iman dan taqwa itu, yaitu iman atau keyakinan yang seyakin-yakinnya terhadap Allah dan kehidupan sesudah mati di alam akhirat yang kekal.

Sebagai umat mayoritas di negeri Indonesia yang kita cintai ini, kita umat Islam hendaklah secara aktif dan apresiatif senantiasa memperjuangkan terciptanya masyarakat yang beradab, masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin, yang diridhai Allah SWT. Jadikanlah setiap momentum yang baik termasuk ibadah Jum'at kali ini sebagai tonggak untuk menciptakan masyarakat yang lebih utama, dengan jalan masing-masing kita kembali kepada fitrah kemanusiaan kita sebagai makhluk yang gemar beramal saleh dengan membangun kemaslahatan umat dan membuang nafsu-nafsu kebinatangan yang ada pada diri kita masing-masing.

Kaum Muslimin yang berbahagia!

Berdasarkan uraian di atas perlu saya tegaskan sekali lagi bahwa untuk mengatasi segala macam keburukan dalam masyarakat dulu, sekarang dan masa-masa yang akan datang, perlu adanya usaha yang maksimal untuk meningkatkan iman manusia terhadap Allah dan Hari Akhir. Sebentar lagi umat Islam melaksanakan syiam Ramadhan dilanjutkan dengan Ibadah Haji dan penyembelihan hewan qurban tidak lain tujuannya adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa umat Islam, sehingga mereka mampu hidup bersama masyarakat yang berperadaban. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang ditopang oleh warganya yang senantiasa

mengikuti wasiat Nabi SAW yakni ikhlas dalam segala tindak laku dan perbuatan, adil dalam segala tindakannya, sederhana dalam penampilan, mudah memaafkan orang lain, pemberi/ dermawan kepada orang yang papa dan masyarakat yang tak berpunya lainnya, penyapa dan ramah dalam pergaulannya, dan senantiasa berpikir, berdzikir dan memberikan kesan yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Demikianlah khutbah yang dapat saya sampaikan pada kesempatan kali ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan dan kemampuan kepada jamaah yang dirahmati Allah untuk senantiasa melaksanakan apa saja yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, termasuk perintah untuk menciptakan masyarakat yang beradab.

HAJI: REFLEKSI SEGMENTASI AKHIRAT

Oleh: Dr. H. Okrisal Eka Putra, Lc, M. Ag

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. الْمَلِكِ الْجَبَّارِ. مُكَوِّرِ اللَّيْلَ وَ النَّهَارَ. تَبْصِرَةً لِذَوِى الْعُقُـوْلِ وَ الْأَبْصَارِ.الَّذِي جَعَلَ الشَّهْرَ مِنَ اللَّيْلِ قِيَامًا, وَ النَّهَارَصِيَاماً, وَ كُلَّ سَاعَتِهِ عِبَادَةً. أَشْهَدُ أَنْ لآاِلَهَ إِلاَّ اللهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ, يُحْيِ وَ يُمِيْتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ, أَرْسَلَهُ كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيْرًا وَ نَذِيْرًا وَ دَاعِيًا إِلَى اللهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. وَ صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلاَمُهُ عَلَى نَبِيِّـنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ. اَمَّا

بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَي اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin sidang Jum'at rahimakumullah

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ وَلا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (QS. Al-baqarah: 197)

Salah satu bukti kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan yang sulit disangkal adalah perihal kematian, kalau untuk masalah penciptaan, sampai sekarangpun manusia masih bernafsu untuk menandinginya dengan usaha berbagai macam cara untuk menciptakan mahkluk yang bisa menyerupai ciptaan Tuhan, tapi ketika tiba pada persoalan usia ketua-an

yang diakhiri oleh kematian, manusia sepongah apapun akan bertekuk lutut dan tidak bisa melakukan usaha apapun untuk menunda ketuaan apalagi kematian.

Dalam literatur ajarannya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mengingat perihal kematian, karena dengan selalu mengingat hal tersebut memberikan inplikasi positif untuk mendidik manusia tentang sisi kelemahan dan mengakui betapa maha besarnya sang pencipta, disamping itu juga mengurangi sifat-sifat jelek yang bisa meruntuhkan kehidupan itu sendiri, manusia akan jauh dari sifat sombong dan angkuh yang selalu menilai setiap keberhasilan dengan kacamata egoistik yang pada giliran berikutnya meniadakan campur tangan Tuhan disetiap sektor kehidupan.

Rasulullah pun selalu menghimbau kita umatnya agar membiasakan diri melalukan ziarah kubur, tak lain dan tak bukan agar manusia sadar bahwa kehidupan didunia hanya fatamorgana sementara, jangan sampai kita terlena oleh tipu daya yang memukau, ada kehidupan yang maha abadi sudah menunggu dimana setiap kemegahan dan hingar bingar keduniaan tidak memberikan sumbangan apapun untuk kebahagiaan akhilat kelak, justru dengan selalu berjalan dalam undang-undang Tuhan dan menjauhkan diri dari setiap jalan kemurkaanNya akan memberikan kebahagiaan dan kenikmatan kelak.

Kalau kita perhatikan prilaku para pelaku kejahatan baik dari tingkat paling bawah sampai level terataspun bisa kita pastikan karena mereka sudah lupa dengan kehidupan akhirat, melakukan korupsi serta hanya memperkaya diri semegah-

megahnya menunjukkan bahwa keyakinan mereka tentang arti kehidupan hanya didunia ini saja.

Pada saat sekarang pelaksanaan ibadah haji juga sudah menyimpang dari substansi dasarnya, haji merupakan rukun Islam ke Lima setelah Shahadat, Shalat, Puasa dan Zakat, setelah semua itu dilakukan barulah di tutup dengan ibadah haji, itupun bagi mereka yang mampu secara materi, sekarang ibadah haji lebih merupakan pristise dari pada substansial, yang lebih ironisnya shalat belum bisa, puasa tidak pernah, zakat selalu menghindar, tapi langsung ke rukum Islam yang kelima yaitu haji agar lebih prestise dan dihormati ditengah masyakarakat.

Maksud dan tujuan di syariatkannya ibadah haji disamping untuk melengkapi rukun Islam seorang hamba, juga memberikan pendidikan tentang episode kronologi kehidupan manusia di akhirat kelak mulai dari kematian yang ditandai dengan terlepasnya roh dari tubuh sampai dengan kedahsyatan padang mahsyar dan juga gambaran tentang proses pengadilan yang maha adil yang langsung dihakimi Allah sebagai penguasa tunggal di jagat raya yang tidak mempunyai tendensi apapun ketika mengadili manusia di akhirat kelak.

Setelah lengkapnya prosedural persyaratan jemaah haji, mulailah drama pelaksanaan haji dengan pemberangkatan calon jemah dari embarkasi menuju Jeddah, pada saat pemberangkatan seorang jemaah calon haji meninggalkan semua yang dicintainya dengan hati sedih, meninggalkan kampung halaman tercinta, istri dan anak yang disayangi, handai tolan serta orang-orang terdekat. Ketika meninggal dunia kita juga akan meninggalkan semua yang kita sayangi,

semua yang pernah hadir dihati kita tidak bisa berbuat apapun untuk memberikan pertolongan dan sumbangan material dan spritual untuk keselamatan kita di perjalanan panjang nanti.

Proses pemberangkatan ini di analogikan para ulama dengan meninggalnya manusia dan terbangnya roh meninggalkan jasad, dimulailah episode kehidupan yang baru tanpa bantuan apapun dan siapapun, yang bisa membantu justru yang sering kita lalaikan didunia ini, yaitu seluruh amal ibadah kita dan amal soleh yang kita lakukan selama kehidupan di dunia.

Ketika jemaah calon haji sampai di Jeddah, seluruhnya harus melalui proses pemeriksaan diri di bagian imigrasi untuk memeriksa kelengkapan diri dan keamanan barang-barang yang dibawa dari tanah air, semakin banyak barang yang dibawa semakin lama proses pemeriksaan yang kita hadapi, para ulama menganalogikan ini dengan segmen hari perhitungan (*Yaumul Hisab*)di akhirat kelak di hadapan sang maha adil, seluruh tingkah laku manusia mulai di sidang dari kita baligh sampai meninggal, satu detikpun dari kehidupan ini tidak akan lolos dari proses pemeriksaan, juga seluruh harta yang dimiliki dari sekecil apapun tak luput dari sebuah pertanyaan ;dari mana kita peroleh dan untuk apa digunakan?

Kalau proses kepemilikannya secara tidak halal dengan cara merampok atau korupsi otomatis murka sang Ilahi yang akan diperoleh, dan ketika kita peroleh dengan cara yang halalpun tapi penggunaanya tidak dalam rangka ibadah dan bebagai jenis kebaikan dan amal soleh, hal itupun akan mendapatkan hukuman dari Allah. Lama dan tidaknya

pemeriksaan tergantung dengan banyak dan sedikitnya harta yang kita miliki selama di dunia.

Setelah melewati proses Ceking Imigrasi, salah satu rukun haji yang wajib diikuti jemaah calon haji adalah berkumpul di padang arafah, seluruhnya tanpa kecuali dengan pakaian yang sama tidak membedakan pangkat sosial dan atribut keduniaan yang disandang sewaktu di tanah air, semua lebur dalam mengagungkan kebesaran Ilahi tanpa punya pikiran lain.

Pelaksanaa wuquf di Arafah ini dianalogikan dengan kebangkitan umat manusia di padang mahsyar kelak, seluruh manusia dari zaman nabi Adam sampai kepada umat terakhir nabi Muhammad di bangkitkan dan dikumpulkan semuanya ditengah padang yang sangat terik tanpa perlindungan siapapun kecuali perlindungan Allah, kelak dipadang mahsyar kita berdiri selama empat puluh ribu tahun akhirat menunggu dipanggilnya manusia satu persatu kehadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan kita selama di kehidupan dunia.

Di padang mahsyar kita tidak bisa berbangga dengan derajat sosial dan pangkat keduniaan yang pernah kita sandang, walaupun kita di kehidupan dunia berpangkat jendral bahkan presiden sekalipun tidak akan memberikan pengaruh apapun di padang mahsyar, semakin tinggi jabatan yang kita sandang justru semakin rumit persidangan yang dihadapi kelak, dan sebaliknya semakin kecil jabatan yang kita sandang justru akan mempermudah proses pertanggungjawaban, dari sini kita memperoleh pelajaran bahwa jabatan adalah amanat yang akan di pertanggungjawaban di hadapan Ilahi bukan sebuah jabatan yang membuat kita lalai dan berbuat semena-mena.

Setelah wuquf di Arafah jemaah haji bermalam di Mina untuk melakukan ritual pelemparan batu selama 3 hari, pelemparan tersebut berawal dari pengusiran iblis yang menggoda nabi Ibrahim ketika melakukan perintah Allah untuk menyemblih putra kesayangannya.

Ritual Mina ini memberikan pemahaman bahwa ketika kita menapaki jalan kebaikan guna memperoleh ridhoNya pasti akan dihalangi setan dengan segala tipu dayanya, kita manusia beriman diperintahkan untuk bertekad bahwa setan dan sekutunya harus dianggap sebagai musuh abadi sepanjang kehidupan. Jangan sampai kita terlena oleh jebakan iblis yang kadang dibungkus rapi dengan kain sutra dan hamparan mutiara, karena pada dasarnya sutra dan mutiara adalah tipu daya untuk menjerumuskan manusia kelembah kehinaan di dunia dan akhirat.

Pada akhirnya, dengan kembali memahami substansi makna ibadah haji menanamkan nilai bahwa untuk sebuah kebahagiaan hakiki memang membutuhkan sebuah pengorbanan, namun sebagai manusia beriman janganlah kita sampai mengorbankan kebahagian abadi di kehidupan nanti hanya karena tipuan fatamorgana kenikmatan semu kehidupan dunia.

REFLEKSI PENDIDIKAN NASIONAL KITA

Oleh : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِيْ أَخْرَجَ نَتَائِجَ أفْكَارِنَا لِإِبْرَازِ أَيَاتِهِ وَأفْضَلَنَا بِرُسُوْلِيَةِ شَرَفِ الأَنَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ إِلَى جَمِيْعِ الْعَلَمِ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ, اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْن

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah,

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena pada hari ini kita masih diberikan karunia kesehatan, keislaman dan keimanan untuk melakukan

shalat Jum'at berjamaah di Masjid ini. Selanjutnya, marilah kita memperbaharui semangat taqwa kita kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh perintahNya dan menjauhi seluruh laranganNya. Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga amal ibadah, amal shaleh, amal jariyah serta ketaqwaan yang kita laksanakan selama ini senantiasa mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin, amin, ya rabbal alamin.

Tanggal 2 Mei merupakan hari yang amat bermakna dalam dunia pendidikan kita, karena pada momen tersebut kita memperingatinya sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Karena itu tepat kiranya jika dalam khotbah Jum'at kali ini kita melakukan refleksi terhadap wajah pendidikan nasional dan peranan agama Islam dalam pembangunan pendidikan. Untuk itu perkenankanlah saya menyampaikan beberapa prestasi sekaligus kondisi terkini pendidikan di tanah air dan bagaimana peran agama dan umat Islam.

Kita mengakui bahwa saat ini telah banyak kebijakan Pemerintah yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme pendidik (khususnya guru dan dosen), sehingga guru sekarang tidak lagi digambarkan sebagai Umar Bakrie yang bergaji rendah, dan pahlawan tanpa tanda jasa, melainkan guru saat ini sudah berjas dan berdasi dengan tanda jasa yang memadai. Kelayakan sekolah, madrasah dan perguruan tinggi pun telah dikembangkan melalui proses akreditasi dan standarisasi. Demikian pula halnya dengan kurikulum yang senantiasa diperbaharui untuk menjawab tantangan zaman.

Namun demikian, di sisi lain, dunia pendidikan kita juga masih menghadapi berbagai problem yang rumit seputar masalah kekerasan dan perilaku amoral. Masalah kekerasan ternyata terus menerus terjadi dalam dunia pendidikan kita. Jika beberapa tahun yang lalu kita mendengar berita tentang tawuran antarpelajar, ataupun bentrok antarmahasiswa, terutama yang terjadi di beberapa kota besar, munculnya berbagai gank, kini kekerasan tersebut bahkan masuk ke ranah struktural. Kasus pemukulan mahasiswa senior kepada yuniornya yang terjadi pada tahun 1994 di IPadaN, ternyata berulang berkali kali pada 1995, 1997, 1999, 2000, 2003, 2007, hingga tahun 2014. Dengan demikian kasus kekerasan di kampus tersebut telah dijumpai sejak 20 tahun yang lalu, dan hingga sekarang pun belum menunjukkan tanda-tanda perubahan. Minggu ini juga diliput berita seputar penganiayaan 7 orang mahasiswa senior STIP kepada yuniornya sehingga mengakibatkan 1 korban tewas pada 25 April 2014. Dari kasus ke kasus tersebut, walaupun pelakuknya telah dii dan dihukum, ternyata tidak mampu mencegah terulangnya kasus serupa di kemudian hari.

Selain itu, dunia pendidikan kita juga telah tercoreng oleh perilaku amoral baik yang dilakukan oleh sesama pelajar maupun karyawan atau bahkan guru. Beberapa bulan yang lalu beredar tayangan perbuatan tak pantas di ruang kelas yang dilakukan oleh siswi beserta kawan-kawanya yang terjadi di salah satu SMPN di Jakarta. Masih ramai pula pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini di Jakarta International School(JIS) yang sampai kini masih dalam proses penanganan pihak kepolisian. Perlu kita ketahui bahwa walaupun beberapa kasus negatif tersebut terjadi di sebagian

kecil lembaga pendidikan, tegasnya tidak semua lembaga, namun karena *nila setitik rusak susu sebelanga*. Pastilah kasus tersebut dapat merusak citra dunia pendidikan kita.

Dampak dari perilaku kekerasan dan amoral tersebut bersifat sistemik yang dapat membawa pada kehancuran suatu masyarakat dan bangsa. Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda jaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda jaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Menguatnya pengaruh peer-group(geng) dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti konsumsi narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk Menurunnya etos kerja
6. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
7. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
8. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
9. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Terkait dengan hal ini, Ahmad Syauqi menyebutkan dalam salah satu sya'irnya bahwa: *innama Al-umam Al-akhlaqu ma,*

wa in hummuhum dzahabat akhlaquhum dzahabuu, sesungguhnya eksisnya suatu umat adalah karena akhlak, jika mereka meremehkan akhlaknya maka hancurlah umat tersebut. Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya yang berjudul *Minhaj Al-Muslim* menyatakan bahwa jika suatu umat meremehkan pendidikan akhkak yang mulia, bahkan tidak memperhatikan perkembangan nilai-nilai kebaikan, atau mendidiknya dengan pendidikan yang jelek sehingga perilaku buruk digemari dan perilaku baik malah dibenci, maka jadilah ucapan dan tindakan kejelekan tersebut terbiasa, dan umat itupun memiliki identitas akhlak tercela.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah,

Semua peristiwa tersebut dan peristiwa lain yang tidak sempat disampaikan dalam forum khotbah ini tentulah menandai semakin pentingnya pendidikan akhlak dan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kekerasan dan perilaku amoral tidak sepatutnya terjadi di lembaga pendidikan yang diharapkan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu marilah kita bersama-sama meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dimulai dari diri kita sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagaimana hal tersebut merupakan anjuran dalam Alquran yang menyatakan:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. Asy-Syua'ra)

Peran Islam dalam mencegah perilaku kekerasan dan perbuatan amoral bersifat preventif, dan oleh karenanya sebagai Muslim kita perlu menjadikan akhlak mulia sebagai kepribadian diri kita yang dapat membentengi dari terjermus pada perbuatan tercela. Sebab, akhlak mulia ini merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: *innama bu'itstu li utammima makarima Al-akhlaq*, sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia(Hadits Shahih Riwayat Bukhari, Ahmad, dan lain-lain). Dalam Hadits yang lain disebutkan bahwa: *Al-birru khusnu Al-khuluq*, kebaikan itu adalah akhlak yang mulia(HR Bukhari). Dan juga hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa *akmal Al-Mu'minina imanan ahsanuhum khuluqan*, sesempurna-sempurnanya iman seorang mukmin adalah yang paling mulia akhlaknya(HR Ahmad dan Abu Daud).

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, sidang Jum'at yang dimuliakan Allah,

Akhirnya, saya mengajak kepada kita semua untuk menjadikan akhlak mulia sebagai kepribadian kita dimanapun kita berada, apakah di rumah, kantor, kampus atau sekolah, maupun dalam pergaulan di tengah masyarakat. Dengan cara seperti itu berarti kita telah ikut serta berperan dalam membangun keluarga, masyarakat dan bangsa yang berakhlak mulia yang jauh dari perilaku kekerasan dan perbuatan amoral. Dengan kita menjaga nilai-nilai *luhur* tersebut berarti kita sebagai umat Islam telah ikut ambil bagian dalam membangun citra pendidikan, umat dan bangsa yang positif, berbudaya luhur, bermartabat, dan berkemajuan. Amin 3x yaa Rabbal Alamin...

JADILAH KAWAN SEJATI

Oleh: KH. Azhari Abta

اَلْحَمْدُللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ: اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Puji syukur kepada Allah, *Alhamdulillah* hari ini kita berada pada kondisi yang sehat, penuh kegembiraan dan *insyaAllah* akan meraih kemenangan. Sebulan lamanya kita menempa diri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menahan lapar dahaga dan berbagai perbuatan nista.

Semoga training satu bulan yang telah kita lewati ini benar-benar dapat membuahkan hAl-hal positif dalam diri kita, guna menjalani kehidupan yang lebih baik.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Betapa kita merasa sedih setiap kali membaca media massa ataupun mendengarkan radio dan televisi, banyak sekali pemberitaan yang seakan menggambarkan bahwa bangsa ini telah kehilangan karakter, jati diri dan moral. Setiap hari nampak pertengkaran, perselisihan dan saling hujat diantara warga masyarakat semakin memprihatinkan. Bangsaini seakan akan telah jauh dari nilai-nilai agama yang mengajarkan kedamaian, ketentraman dan kasih sayang yang tulus nan ikhlas. Oleh karena itu, marilah kita jadikan spirit puasa ramadhan sebagai momentum untuk memperbaiki moral dan karakter diri guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Puasa ramadhan yang telah kita laksanakan selama satu bulan dengan berbagai implikasinya diyakini akan melahirkan beberapa hal positif dalam diri manusia, diantaranya adalah;

Pertama; Puasa ramadhan akan membentuk karakter manusia yang bermoral. Satu bulan kita telah membiasakan berlaku baik kepada siapapun dan satu bulan kita jugatelah belajar mengorbankan kepentingan diri demi orang lain. Semogakedepannya kita tetap dapat meningkatkan dan mengamalkannya lebih sempurna. Hal ini selaras bahwa perilaku baik kepada semuaorang dan semangat rela berkorban untuk kepentingan orang lain merupakan inti penerapan akhlak mulia.

Rasulullah SAW menegaskan, *'Sungguh Allah telah memilihara Islam sebagai agama bagi kalian, maka muliakanlah Islam dengan menjaga moral yang baik dan membiasakan hidup dermawan. Karena Islam tidak akan sempurna kecuali dengan keduanya'.*

Dalam hadits yang lain juga Rasulullah bersabda, 'Akhlak mulia dan sikap bertetangga yang baik akan mewujudkan kemakmuran tanah air serta memanjangkan usia'.

Insya Allah dengan moral atau pekerti yang mulia serta sikap bertetangga yang baik akan melahirkan kesejahteraan dan kedamaian di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, semoga konsep negara *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur* dapat tercapai. Disamping itu, dengan moral yang baik serta budayaluhur dalam bergaul dengan tetangga juga akan menambah usia kita.

Jika dikaitkan dengan konteks masyarakat masa kini, orang yang berkawan sejati dan hidup bertetangga dengan baik nampaknya sudah minim. Masyarakat sering membuat pameo, 'Tidak ada kawan abadi, yang ada hanyalah kepentingan'. Jelas-jelas hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dengan berpuasa ramadhan yang telah kita jalani selama satu bulan ppenuh hendaknyakita dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang dilandasi olehmoral yang baik dan semangat berkorban demi kepentingan bersama(dermawan).

Kedua; Puasa ramadhan akan melahirkan kejujuran. Tidak ada yang tahu apakah seseorang sedang berpuasa ataukah tidak. Hal ini dikarenakan ibadah puasa merupakan ibadah yang rahasia yang sangat bergantung terhadap kejujuran seseorang. Dengan berlatih jujur selama menjalankan ibadah

puasa, dengan sendirinya akan terbentuk karakter individu yang jujur. Dengan adanyakejujuran,masyarakat akan hidup rukun saling menghargai saling percaya dan senantiasa ikhlas dalam berkawan.Rasulullah bersabda;

‘Usahakanlah selalu berbuat jujur. Jika kalian melihat bahwa seakan-akan dalam kejujuran itu terdapat kerugian, sesungguhnya kejujuran itu membawa keselamatan. Dan jauhilah berbohong. Jika kalian melihat bahwa di dalam kebohongan itu terdapat keberuntungan, maka sesungguhnya kebohongan itu membawa kehancuran’.

Ketiga; Puasa membawa seseorang untuk bersikap baik kepada orang lain, seperti mudah memaafkan dan berlapang dada. Rasulullah SAW menegaskan;

Sesungguhnya Allah itu mencintai orang yang berlapang dada dan memiliki rasa malu, dan Allah membenci orang yang berbuat keji dan berucap kotor.

Dengan sikap lapang dada dan menjauhi perbuatan keji, kita mudah untuk memaklumi, mengampuni serta sabar atas kesalahan dan khilaf orang lain. Rasulullah SAW bersabda;

Bila dikaitkan dengan iman, sabar itu ibarat kepala bagi jasad, sehingga keimanan seseorang dapat diukur dari sejauh mana tingkat kesabaran yang dimiliknya. Hal ini berarti karena orang beriman tanpa sabar adalah ibarat badan tanpa kepala.

Jika melihat kondisi saat ini, kita layak merasa prihatin karena betapa sulitnya menemukan kawan sejati. Yakni perkawanan yang dilandasi oleh keikhlasan dan tanpa pamrih, kawan dikala suka dan duka serta kawan yang tidak semata-mata mementingkan dirinya.

Rasullullah SAW mensinyalir;

Telah mewabah diantara kalian, penyakit yang juga pernah menimpa bangsa-bangsa sebelum kalian yakni sikap saling membenci dan iri hati. Kesemuanya itu berarti mencukur yakni mencukur agama dan bukannyamencukur rambut. Demi Allah, kalian tidak beriman kecuali bila kalian saling mencintai. Apakah tidak sebaiknya kalian beritahu suatu perkara yang apabila kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai, tebarkanlah salam di rtantara kalian.

Di sinilah Rasulullah membrikan resep agar ita saling berkawan benar—benar ikhlas dan bukan saling hasud, ingin menjatuhkan dan mencari kesalahan pihak lain. Maka bila terjadi suatu keburukan jangan kita lawan dengan keburukan, begitu pula permusuhan bukan kita lawan dengan permusuhan. Allah SWT menegaskan;

Tolaklah dengan yang lebih baik, sehingga apabila diantara kamu dan dirinya terdapat perselisihan maka kalian akan menjadi kawan yang akrab. Oleh karena itu, betapa hebatnya perkawanan yang dilandasi keikhlasan. Rasulullah menegaskan;

Wajib bagimu untuk mencari kawan yang jujur, karena sesungguhnya kawan yang jujur itu menjadi perhiasan di saat normal dan menjadi benteng saat menghadapi cobaan.

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya kawan sejati, yakni kawan yang memiliki akhlak mulia, tulus, ikhlas saling menghargai dan saling menghormati baik disaat suka maupun duka.

PERSATUAN UMMAT ISLAM

Oleh: Prof. Dr. Saad Abdul Wahid, M.A.

الْحَمْدُ للهِ. اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَرْشَدَ الْعُقُوْلَ اِلَى تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَاَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجَلاَهَا. وَاَبْطَلَ بِبَرَاهِيْنِ الْحَقِّ شُبُهَ الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ كَلِمَةَ الْاِيْمَانِ كَمَا ثَبَّتَ الْأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَاَرْسَاهَا. فَسُبْحَانَ الَّذِى لاَيُمَاثِلُ وَلاَيُضَاهَى. اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمٍ لاَيَتَنَاهَى. وَاَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمِهِ فَرَعَاهَا. وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. (امّا بعد) فَيَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى فَإِنَّ تَقْوَاهُ وِقَايَةٌ مِنْ عَذَابِهِ. وَاحْذَرُوْا الْمَعَاصِى فَإِنَّهَا

مُوْجِبَاتٌ لِغَضَبِ الرَّبِّ وَأَلِيْـمِ عِـقَابِهِ.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah SWT,

Marilah kita panjatkan puji syukur Alhamdulillah atas segala kenikmatan-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Dan pada kesempatan ini, marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya, yaitu menjaga diri dari perbuatan yang menyebabkan azab Allah baik di dunia maupun di akhirat. Dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. InsyaAllah orang yang bertakwa akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan salah satu ayat dari surat Al Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang

ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Telah menjadi sunnah Allah, setiap Dia mengutus seorang Rosul, selalu mendapatkan tantangan yang berat dan selalu dimusuhi kaum musyrikin. Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan kaum muslimin pun tidak terlepas dari berbagai macam tantangan.

Selama kurang lebih sebelas tahun, ketika beliau dan kaum muslimin berada di Mekkah, hamper setiap hari diteror kaum musyrikin. Hal ini dikarenakan Rasulullah dan kaum muslimin tidak mempunyai kekuatan yang memadahi baik dari sisi personil maupun mesin perang.Karena itulah beliau memohon kepada Allah untuk berhijrah ke tempat yang aman. Tempat yang dipilih adalah Yastrib(Madinah). Dua tahun kemudian barulah Rasulullah SAW berhasil membangun suatu Negara yang berwibawa, yang penuh dengan keadilan dan kesejahteraan yang dilukiskan sebagai *"Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghofur"*. Keadaan tersebut mampu dipertahankan dalam masa Abbasiyah, sesudah itu kaum muslimin terus menurun hingga sekarang.Bahkan, akhir-akhir ini kaum muslimin dituduh sebagai dalang terorisme dan diremehkan.

Dalam menghadapi masalah ini hendaknya kaum muslimin bersabar dan tidak mudah terprovokasi tetapi tidak boleh diam. Pertanyaannya, mengapa Negara-negara Islam diremehkan?

Jawabnya adalah karena ummat Islam tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri sebagaimana diperintahkan Allah SWT pada surat Al Anfal ayat 60.

Dimaksudkan dengan kekuatan antara lain ialah:

Pertama, Kesatuan dan kesatuan sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟
نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ
لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu(masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Persatuan dan kesatuan inilah yang wajib untuk digalang dengan sebaik-baiknya.Tanpa adanya persatuan janganlah mengharapka kemenangan.

Kedua, Ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menciptakan mesin bela diri yang canggih sebagai pengganti unta dan kuda. Sejarah telah mencatat, kaum muslimin pernah mempunyai masa kejayaan dalam pengembangan iptek.

Ketiga, Memperkuat ekonomi dan pendidikan serta iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sekalipun kita tertinggal jauh, akan tetapi belum terlambat, marilah kita bangkit untuk mengejar ketinggalan kita. Insya Allah apabila kita mau bekerja keras niscaya dapat mencapai cita-cita kita yang luhur itu.Demikianlah semoga khutbah yang singkat ini dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Amiin

MEMAKNAI ETOS KERJA DALAM ISLAM

Oleh: Dr. H. Muhammad Taufik, M. Ag.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِيْ أَمَرَنَا أَنْ نَتَعَاوَنَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ نَتَعَاوَنَ عَلَى اْلإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَّ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ كَتَبَ السَّعَادَةَ لِمَنْ عَمِلَ شَرَائِعَ اْلإِسْلاَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه بَعَثَ اللّٰهُ رَحْمَةً لِلْعَلَمِيْنَ.اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ اْلقُرْآنَ . أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. إِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Bekerja adalah sebuah keharusan dan kebutuhan bagi manusia untuk mewujudkan impiannya, dengan bekerja orientasi kehidupan manusia akan mempunyai arah yang jelas, yaitu meraih hasil yang didapat dari bekerja tersebut. Dengan bekerja manusia juga bisa mewujudkan ambisi dan mimpi besarnya di masa depan. Cuma yang harus digarisbawahi adalah bekerja bukan hanya sekedar bekerja dan mengejar materi semata, tetapi bekerja yang mempunyai mempunyai nilai etika di dalamnya yang secara umum dikenal dengan etos kerja. Etos kerja dalam arti luas adalah menyangkut akhlak dalam pekerjaan. Untuk melihat akhlak dalam bekerja sangat tergantung dalam memahami arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja,dan hakikat kerja. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana memaknai etos kerja dalam Islam?

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia.

Sudah sering kita mendengar dan membaca bahwa negara-negara yang mayoritas muslim dikenal rendah dalam etos kerja. Padahal secara realitas kita lihat sebagian besar negara yang berpenduduk muslim tersebut kaya akan sumber alam seperti hasil tambang berupa minyak bumi, gas, dan emas. Belum lagi hasil laut, hutan, dan cadangan air yang melimpah. Logikanya dengan hasil alam yang banyak tersebut dapat memakmurkan rakyatnya. Tapi faktanya tidak semua negara yang kaya sumber alam tersebut hidup dalam kesejahteraan, hanya sebagian kecil saja yang merasakan kesejahteraan tersebut untuk menyebut Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Kuwait. Kita juga digelitik, karena sumber daya alam atau hasil alam tersebut bukan diolah sendiri negara tersebut tetapi justru dikerjakan oleh bangsa lain yang mempunyai keahlian dan peralatan

canggih. Artinya negara kaya hasil alam tersebut hanya sebagai berposisi konsumtif, sementara bangsa lain yang mengolah dan memproduksinya. Inilah satu kritik pemikir Arab asal Marokko, yaitu Mohammed Abed Al-Jabiri dalam nalar politik Arab, dengan mengatakan umat Islam khususnya bangsa Arab adalah adalah bangsa yang konsumtif dari produk luar, karena tidak mau dan memproduksi sesuatu dari negaranya sendiri. Oleh karena itu menurutnya perlu mengubah ekonomi *Al-ghanimah* yang bersifat konsumerisme dengan sistem ekonomi produksi. Serta membangun kerjasama dengan ekonomi antar negara Arab untuk memperkuat independensi. Selama bangsa Arab hanya sebagai bangsa konsumerisme tanpa mau berjuang berupaya meningkatkan etos kerja untuk berkreasi dan berinovasi, untuk melakukan perubahan maka menurutnya akan begitulah keadaan seterusnya.

Bila kita melongok Barat yang dikenal sebagai bangsa pekerja keras dan inovatif, kita sebagai muslim mestinya iri. Teknologi canggih dan modern apa saja hampir semua produksi mereka. Rekayasa dan inovasi ilmu pengetahuan mereka yang tiada henti menjadikan mereka sebagai bangsa yang kretif dan hidup serba modern. Semangat Barat yang Kristen untuk maju tidak dapat terlepas dari pengaruh pemikiran seorang jenius yang menulis buku Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme *(The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism)* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Max Weber, seorang ekonom dan sosiolog Jerman pada 1904 dan 1905.

Menurutnya bahwa kapitalisme berevolusi ketika etika Protestan memengaruhi sejumlah orang untuk bekerja dalam dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan

turut beserta dalam perdagangan dan pengumpulan kekayaan untuk investasi. Dalam kata lain, etika Protestan adalah sebuah kekuatan belakang dalam sebuah aksi massal tak terencana dan tak terkoordinasi yang menuju ke pengembangan kapitalisme. Menurut agama Protestan yang baru, seorang individu secara keagamaan didorong untuk mengikuti suatu panggilan sekular dengan semangat sebesar mungkin. Seseorang yang hidup menurut pandangan dunia ini lebih besar kemungkinannya untuk mengakumulasikan uang.

Sumbangan pemikiran Weber tersebut ternyata mampu mempengaruhi nalar dan etos kerja bangsa Eropa menjadi kekuatan ekonomi yang besar dan paling stabil di dunia dengan mamakai landasan agama sebagai spirit, yang dalam hal ini adalah etika Protestan, yang ternyata semangat agama mampu menjadi motivasi kuat untuk melakukan perubahan dengan etos kerja tinggi yang dimilikinya.

Di belahan Timur ada sebuah bangsa yang dikenal mempunyai etos kerja tinggi yaitu Jepang. Negaranya yang terdiri dari kepulauan dan pegunungan dikenal sebagai negara yang paling sering dilanda bencana gempa dan sunami dan minim hasil alam dan sumber alam. Tapi berkat etos kerja masyarakatnya yang tinggi, Jepang bisa menjelma menjadi negara yang mempunyai kekuatan besar dalam bidang ekonomi di dunia. Jepang yang sering dilanda bencana alam dan minim hasil alam memacu mereka untuk kreatif dan bekerja keras menjadi Negara yang maju. Bukan rahasia lagi bahwa semangat perubahan yang menjadi obsesi mereka dilatarbelakangi oleh spirit samurai, yaitu berani, bekerja keras, dan pantang menyerah.

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia.

Lalu bagaimana sebaiknya memaknai etos kerja dalam Islam agar bisa menjadi kekuatan yang diperhitungkan secara ekonomi, sosial, dan budaya di antara negara yang sudah maju? Menurut pemikiran khatib kita sebagai muslim harus mencamkan beberapa hal berikut ini:

1. Seseorang akan *dikenal dan dihargai karena kerja* yang dilakukannya, bila sebuah karya tercipta, orang yang melihat dan mendengar ingin tahu siapa yang melakukannya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. at-Taubah: 105

   وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

   Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

2. Etos kerja sebagai muslim mestinya *melahirkan sikap fighting spirit* (semangat bersaing) untuk menjadi yang terbaik dalam kehidupannya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian(pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

3. Tujuan bekerja dalam Islam bukan hanya *berdimensi dunia semata, tapi juga akhirat,* di antara keduanya harus ada keseimbangan dalam skala priotas, Nabi bersabda dalam hadisnya:

   Bekerjalah kamu untuk urusan dunia seakan kamu hidup selama-lamanya, dan bekerjalah kamu untuk urusan akhirat seakan-akan kamu mati besok pagi.

4. *Memotivasi diri untuk kerja keras*, setelah ibadah dengan ikhlas, dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10 Allah SWT menyatakan :

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan

ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

5. Bekerja untuk melakukan perubahan, dengan berbekal etos kerja yang tinggi mestinya setiap seorang muslim harus mampu melakukan perubahan dalam hidupnya untuk menjadi lebih baik. Karena yang merubah diri sendiri tentu yang bersangkutan bukan orang lain, sehingga setiap waktu selalu mengalami peningkatan untuk menjadi yang terbaik, dalam hal ini Allah menegaskan pada Q.S. ar-Ra'd: 11

    إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

    Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Sehingga yang perlu kita pahami adalah bahwa konsepsi etos kerja Islam tentu berbeda dengan lainya. Jika etos kerja masyarakat di luar Islam hanyalah mengejar materi semata, namun etos kerja dalam Islam merupakan sebuah produktivitas yang berbasis ibadah. Dengan demikian etos kerja Islam jika diterapkan diharapkan akan mampu merubah dunia Islam dalam arti yang lebih luas.

PENDIDIKAN ISLAM SOLUSI GENERASI BERPRESTASI

Oleh: Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِيْ أَمَرَنَا أَنْ نَتَعَاوَنَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ نَتَعَاوَنَ عَلَى اْلإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لآَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ كَتَبَ السَّعَادَةَ لِمَنْ عَمِلَ شَرَائِعَ اْلإِسْلاَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه بَعَثَ اللّٰهُ رَحْمَةً لِلْعَلَمِيْنَ.اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ اْلقُرْآنَ . أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. إِتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Kaum muslimin rahimakumullah

Setiap muslim memiliki potensi besar untuk menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi. Hanya saja potensi itu belum dikelola secara baik, sehingga bukan kesuksesan yang diraih tetapi justru keterbelakangan dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, sudah saatnya umat Islam berupaya meraih kesuksesan tersebut dengan cara mengelola dan mengoptimalkan potensi besar yang dimiliki. Di sinilah pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis, sekaligus dapat mengklarifikasi pertanyaan sinis bernada sumbang yang sering mengemuka terkait dengan kemerosotan moral dan lemahnya daya saing umat, yang sementara pandangan antara lain menyebut pendidikan Islam sebagai salah satu faktor penentunya. Apa yang telah dilakukan oleh pendidikan Islam selama ini?

Kaum muslimin rahimakumullah

Generasi muslim ideal yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam adalah terwujudnya generasi yang sehat dan kuat jasmaniahnya serta berketrampilan, cerdas dan pandai akalnya, dan hatinya penuh iman kepada Allah. Kondisi ini menunjuk kualitas pribadi seorang muslim yang penuh keunggulan karena jati diri ke-muslim-annya, sehingga dapat disebut muslim prestatif. Sebutan itu didasarkan pada sebuah ungkapan yang berbunyi "dia berprestasi, karena dia seorang muslim". Jadi, *ajektiva*(sifat) "prestatif" yang dilekatkan pada kata muslim itu tidak hanya bermakna keberhasilan sebagai kata sifat semata-mata, tetapi juga bermakna sebagai kata kerja. Dengan kata lain, tolok ukur keberhasilan itu tidak hanya dilihat pada hasil akhirnya, tetapi juga prosesnya. Dengan

demikian, hubungan antara variabel keberhasilan dan ke-muslim-an tidak terpisah, tetapi justru variabel keberhasilan bertumpu pada variabel ke-muslim-an. Inilah nilai keunggulan seorang muslim yang dapat diteladani dari pribadi Nabi SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan yang banyak memiliki keunggulan. Dalam sebuah sya'ir disebutkan bahwa perbandingan Nabi SAW dengan manusia lainnya adalah seperti *yakut*(permata) yang berada diantara bebatuan. Meskipun bercampur dengan jenis batu yang lain, tetapi keunggulannya tetap memancar dan tidak akan hilang. Itulah sebabnya, Nabi SAW merupakan teladan terbaik sepanjang sejarah umat manusia. Al-Qur'an menyatakan: "*Sesungguhnya telah ada pada(diri) Rasulullah(Muhammad SAW) itu suri teladan yang baik bagimu*, ...".

Keutamaan Nabi SAW bagaikan samudra tak bertepi. Para ulama telah mencurahkan segala upaya untuk menggali keutamaan segi-segi kemanusiaan yang ada padanya. Meskipun mereka mampu mencapai pengetahuan itu seperlunya, namun sampai kini pengetahuan yang sempurna belum juga mereka capai. Dan kalaupun pengetahuan itu telah dicapai, tetapi apa yang diketahui dari pribadi Nabi SAW tersebut tidak atau belum sepenuhnya diteladani.

Kaum muslimin rahimakumullah

Hal penting yang seringkali luput dari peneladanan umat Islam pada pribadi Nabi SAW adalah prestasi. Nabi SAW sangat memperhatikan masalah prestasi. Dalam ibadah shalat, misalnya, beliau selalu melaksanakannya yang terbaik. Sebuah riwayat menceritakan, bahwa kaki Nabi SAW sampai bengkak

karena lamanya beliau melaksanakan shalat malam. Konsep *ihsan* yang dinyatakan Nabi SAW sebagai "engkau mengabdi kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau", mengisyaratkan bahwa umat Islam harus berbuat yang terbaik dalam pengabdiannya kepada Allah. Sebab *ihsân*, yang secara harfiah berarti "berbuat baik", mengandung ajaran tentang penghayatan akan ke-Mahahadiran(*Omni present*) Allah dalam hidup, melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. Pada saat demikian, maka ibadah(dalam arti sempit maupun dalam arti luas) akan diupayakan sebaik mungkin, bahkan bila perlu yang terbaik. Ini berarti, *ihsân* mengajarkan tentang hidup yang berkualitas dan memiliki nilai keunggulan(prestasi).

Demikian juga, sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa "*sesungguhnya amal itu sah(sempurna) hanya dengan niat*", menunjukkan betapa kualitas dan nilai keunggulan menjadi hal terpenting dalam setiap aktifitas. Dalam ilmu psikologi, niat dapat dipahami sebagai motivasi. Salah satu aspek motivasi adalah dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan kualitas terbaik atau memenuhi standar keunggulan tertentu.

Kaum muslimin rahimakumullah

Pendidikan Islam antara lain didefinisikan sebagai "bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam". Aspek bimbingan dan pembinaan dalam pendidikan Islam menyangkut tiga potensi dasar manusia, yaitu jasmani, pikiran/otak, dan hati. Potensi jasmani merupakan modal dasar

untuk menghasilkan karya-karya besar. Potensi pikiran(otak) merupakan modal utama untuk mengatur strategi yang paling jitu nan mempesona. Sementara hati(kalbu) mempersembahkan sikap tawakal dan ikhlas sesuai dengan syariat agama yang dibawa oleh Nabi pamungkas. Aktualisasi ketiga potensi itu mewujud dalam bentuk ikhtiar, pikir dan dzikir. Sinergi dari ketiganya merupakan energi yang sangat besar yang dapat mendorong umat Islam mencapai keunggulan di puncak prestasi. Masing-masing dari ikhtiar, pikir, dan dzikir satu sama lain saling menopang. Ikhtiar tanpa pikir tidak akan mencapai hasil terbaik, karena pikir mampu memberikan strategi bagi keberhasilan ikhtiar. Begitu juga, ikhtiar tanpa dzikir tidak akan menghasilkan prestasi terbaik, karena dzikir merupakan bagian dari kesempurnaan ikhtiar.

Nilai keunggulan yang dihasilkan dengan mendayagunakan potensi jasmani dan otak/pikiran hanya bersifat duniawi, jika tidak dilakukan dengan benar. Hal terpenting yang dapat membuat seseorang menjadi unggul dunia maupun akhirat adalah kejernihan berpikir. Dengan berpikir jernih, seseorang memiliki kemampuan mengontrol emosi dan mengendalikan diri, sehingga dapat berbuat dengan tepat. Namun, untuk dapat menguasai diri, berpikir dan bertindak jernih, kunci utamanya adalah kemampuan berdzikir kepada Allah SWT dalam arti luas, yaitu segala aspek yang dapat menambah ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pangkal tolak keunggulan duniawi dan ukhrawi adalah *dzikrullah*.

Kaum muslimin rahimakumullah

Seorang muslim, di samping memiliki potensi jasmani untuk ikhtiar dan otak untuk berpikir, juga memiliki hati/kalbu

untuk berdzikir. Dengan *dzikrullah*, seorang Muslim dapat meningkatkan kualitas pikir dan ikhtiar, sehingga menjadi lebih jernih (*ikhlash* = murni karena Allah SWT.). Kualitas pikir yang jernih memungkinkan seorang Muslim dapat berpikir dengan teliti, cermat, dan tepat, serta penuh percaya diri dan optimisme. Sedangkan ikhtiar yang jernih mengandung arti bahwa segala aktivitas yang dilakukannya didasarkan pada nilai keimanan, tanpa pamrih dan tedensi apapun kecuali ridho Allah SWT., serta pasrah dan tawakal kepada-Nya. Perpaduan antara dzikir dan kejernihan pikir serta ikhtiar tersebut menjadikan seorang Muslim mampu mengontrol emosi dan mengendalikan dirinya, sehingga dalam berpikir dan bertindak senantiasa dilaksanakan secara jitu dan terbaik. Inilah performa seorang Muslim Prestatif. Kondisi demikian bergerak naik-turun bergantung pada intensitas dzikir yang dilakukan.

Ketika kalbu melakukan aktifitas dzikir, maka pikir sebagai aktifitas otak mengalami penjernihan transendental. Sebab, dengan dzikir seseorang selalu berada dalam ketentraman, ketenangan, dan kenyamanan hidup. Dengan demikian, akan terbukalah tabir dan cakrawala berpikir yang lebih luas, sehingga memungkinkan bagi seorang muslim mampu melakukan ikhtiar(karya) sebaik dan seoptimal mungkin, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Sebaliknya, jika kalbu tidak melakukan aktifitas dzikir, maka pikir akan mengalami "kegelapan" dari nilai-nilai transendental. Akibatnya seseorang tidak mampu melakukan ikhtiar(karya) terbaiknya, khususnya dalam konteks akherat. Sebab dia dapat dikuasai hawa nafsunya, dan pikirannya bekerja hanya untuk kepentingan pemuasan hawa nafsu tersebut.

Hubungan antara dzikir dan pikir di atas selaras dengan pendapat Prof. Musa Asy'ari, bahwa pikiran dan kalbu berhubungan secara organis. Dikemukakan bahwa kesatuan aktifitas otak dalam bentuk pikiran dan aktivitas kalbu dalam bentuk dzikir, merupakan kesatuan aktivitas akal. Meminjam istilah Erich Fromm, "akal mengalir dari perpaduan antara pemikiran rasional dengan perasaan". Pikiran sebagai kerja otak berfungsi untuk memahami hAl-hal fisik; alam dan manusia. Sedangkan dzikir sebagai kerja kalbu berfungsi untuk memahami hal-hal metafisik. Menurut Fromm, jika dua fungsi ini dipisahkan, pemikiran memburuk menjadi aktifitas intelektual yang menderita *schizoprenia*, yaitu penyakit kejiwaan berupa suka mengasingkan diri, dan ketika melampaui batas-batas tertentu akan menyebabkan penyakit dalam masyarakat. Sedangkan perasaan memburuk menjadi dorongan-dorongan *neurosis* yang merusak hidup. Ikhtiar pada dasarnya merupakan aktualisasi dari aktifitas kalbu dan otak. Oleh karena itu, keberhasilan dan keunggulan ikhtiar sangat bergantung kepada aktifitas kedua potensi dasar tersebut.

Kaum muslimin rahimakumullah

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". Ayat ini dapat dipahami bahwa perubahan pada skala sosial hanya dapat terjadi jika setiap individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat mengubah apa yang ada dalam dirinya, yaitu potensi dasar yang dimiliki setiap manusia; jasmani, otak, dan kalbu. Ketiga potensi itu merupakan sumber munculnya nilai-nilai dasar yang

menyebabkan seseorang menjadi besar dan unggul, yaitu 1) kemampuan berpikir yang luar biasa, 2) mentalitas yang baik, 3) karakter yang seimbang, dan 4) kondisi fisik yang mendukung. Tiga yang disebut pertama(berpikir, mentalitas, dan karakter) bersandar pada otak dan kalbu, yang dua diantaranya(mentalitas dan karakter) merupakan nilai spiritual yang khusus bersandar pada kalbu.

Kemampuan berpikir yang baik, akan menjadikan seseorang memiliki daya imajinasi dan analisa yang tajam. Sedangkan kondisi fisik yang mendukung memungkinkan seseorang untuk mengemban tugas-tugas besar dan berat. Namun kedua aspek ini tidak menjadi jaminan bagi keunggulan seorang muslim. Aspek yang sangat menentukan adalah mentalitas dan karakter. Mentalitas yang baik dapat menjadikan seorang muslim tidak mudah *down*, memiliki mekanisme pertahanan jiwa yang tinggi, sifat *survive*, serta kemampuan berkembang dan bersabar. Karakter yang seimbang akan melahirkan tindakan yang didasarkan pada kesadaran bahwa tindakan itu adalah pilihan yang benar. Menurut Al-Ghazali, tindakan yang lahir dari karakter seseorang akan muncul dengan tidak didahului oleh proses berpikir.

Kaum muslimin rahimakumullah

Pendidikan Islam memiliki peran sangat strategis menyangkut optimalisasi tiga potensi dasar di atas. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali peserta didik kemampuan intrapersonal dan interpersonal sebagai pra-syarat yang harus dimiliki untuk menjadi generasi unggul dan berprestasi. *Pertama*, membekali setiap pribadi kemampuan mengoreksi atau mengevaluasi diri dan sikap mentalnya. Kemampuan

dan kesungguhan mengevaluasi diri juga menjadi salah satu cara untuk membangun kredibilitas; salah satu karakter pribadi unggul. Hal ini dapat dilakukan dengan cara terus-menerus melakukan perenungan diri dan kemudian berusaha sekuat tenaga memotivasi diri. Perenungan diri dimaksudkan untuk menemukan dan menyadari kekurangan-kekurangan diri. Sementara motivasi diri dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat untuk memperbiaki diri atau merubah kekurangan diri menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai.

Pendidikan Islam juga harus memberikan wawasan yang luas dan kemampuan berpikir jauh ke depan. Seseorang akan kesulitan mengevaluasi dan memotivasi diri, jika dia memiliki wawasan yang sempit dan berpikiran pendek. Kemampuan mengevaluasi diri tidak akan muncul tanpa ditopang oleh wawasan yang luas. Sedangkan motivasi diri akan lahir, jika seseorang memiliki tujuan dan visi yang jelas dalam hidupnya; dan ini dapat terjadi jika dia memiliki wawasan luas dan berpikir jauh ke depan. Dengan kata lain, wawasan yang luas dan berpikir jauh ke depan akan melahirkan sikap evaluatif terhadap diri sendiri, serta tujuan dan visi yang jelas dalam hidupnya. Sementara tujuan dan visi yang jelas dapat menumbuhkan motivasi diri yang kuat guna mewujudkannya, sehingga, pada gilirannya dapat melahirkan pikiran taktis dan strategis.

Kedua, membekali setiap pribadi kemampuan membangun komunikasi sosial yang baik, sehingga wilayah pergaulan semakin luas, baik secara horisontal maupun vertikal. Kondisi demikian memberikan kontribusi positif bagi pengembangan diri peserta didik untuk menjadi unggul.

Sistem sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kemandirian dan aktifitas manusia. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan kajian kritis yang dilakukan oleh Erich Fromm terhadap sistem masyarakat teknologis dewasa ini. Menurut Fromm, sistem seperti ini akan mereduksi manusia menjadi bagian dari mesin, yang diatur oleh irama dan perintah-perintahnya. Manusia akan diseret menjadi "homo konsumen"; orang yang mengkonsumsi penuh yang tujuannya hanyalah untuk memiliki sebanyak-banyaknya dan menggunakan lebih banyak. Salah satu karakteristik dan ciri patologis manusia yang menonjol dalam masyarakat yang demikian adalah kepasifan. Manusia tidak menghubungkan dirinya sendiri dengan dunia secara aktif. Oleh karena itu, untuk membentuk peserta didik yang unggul sangat dibutuhkan sistem sosial yang bisa merangsang kreatifitas dan aktifitas. Yaitu, sistem sosial yang dapat memompa semangat mereka untuk menjadi "produsen" dan pelopor kamajuan; bukan hanya sebagai "konsumen" dan penikmat saja. Dan juga, sistem sosial yang dapat semakin meningkatkan kemampuan maupun mutu kepribadian mereka. Tetapi tidak kalah penting dari itu adalah kesadaran bahwa sistem tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dan diciptakan.

Ketiga, membekali setiap pribadi kemampuan membangun jaringan dan kerjasama. Di dalam Islam, membangun jaringan dan kerjasama ini disebut dengan istilah silaturrahmi, yang memiliki manfaat sangat besar, antara lain dapat mempercepat datangnya kebaikan, memperpanjang umur, dan memperbanyak rezki. Pengertian memperbanyak rezki memiliki dimensi yang sangat luas. Salah satu dimensinya adalah ilmu. Sebab, hikmah dari setiap pertemuan akan

membangkitkan inspirasi bagi langkah-langkah ke depan, atau setidaknya dapat memberikan apresiasi lebih jauh tentang sisi lain dari suatu kehidupan. Hal ini penting agar setiap peserta didik bisa menyelisik diri mengenai bakat apa yang ada pada dirinya, yang bisa segera diasah dan dikembangkan, serta peluang-peluang apa saja yang ada di depannya yang bisa segera diraih.

ADIL

Oleh: KH. Abdul Muhaimin

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. الْمَلِكِ الْجَبَّارِ. وَ مُكَوِّرِ اللَّيْلَ وَ النَّهَارِ. تَبْصِرَةً لِذَوِى الْعُقُـوْلِ الْأَبْصَارِ.الَّذِي جَعَلَ الشَّهْرَ مِنَ اللَّيْلِ قِيَامًا, و النَّهَارِ صِيَاماً, وَ كُلَّ سَاعَتِهِ عِبَادَةً. أَشْهَدُ أَنْ لآاِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ, يُحْيِ وَ يُمِيْتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْـرٌ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ, أَرْسَلَهُ كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيْرًا وَ نَذِيْرًا وَ دَاعِيًا إِلَى اللّٰهِ وَ سِرَاجًا مُنِيْرًا. وَ صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَ سَلاَمُهُ عَلَى نَبِيِّـنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمِنَ اتَّبَعَ الْهُدَى إِلَى الصِّـرَاطِ الْمُسْـتَقِـيْمِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللّٰهِ: أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Para hadirin jamaah Jum'ah yang berbahagia!

Marilah kita syukuri nikmat Allah hari ini, karena kita kita dapat menjalankan kewajiban kita sebagai muslim pria, untuk berhimpun bersama , melakukan ibadah Jum'ah ditengah-tengah kesibukan kita menyelesaikan tugas dan kuwajiban yang harus kita selesaikan. Kesempatan ibadah Jum'ah tentunya bukan sekedar ritus bersama tetapi merupakan momentum penting utk ber refleksi serta mengukur diri sudah layakkah kita disebut sebagai Muttaqien yaitu orang yang senantiasa mngdpankan keadilan dalam dalam segala kepentingan hidupnya agar betul-betul menjadi penegak keadilan dimuka bumi.

Kata adil *(Al-'adl)* dijumpai dalam Al-Qur'an, sebanyak 28 ayat. Secara etimologi lafadz adil bermakna pertengahan dalam makna lain Al-Quran menggunakan kata *'Adala* verb dalam bentuk pastent dari kata ***'adil*** dalam arti sempurna Dalam Kamus Al-Munawwir Adil berarti perkara yang tengah-tengah. Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain *(Al-musâwah)*. Istilah lain dari *Al-'adl* adalah *Al-qist, Al-misl* (sama bagian atau semisal). Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya.

Adil adalah salah satu nama dari 99 asmaul husna sedangkan Al-Qur'an menegaskan bahwa, keadilan merupakan parameter paling fundamental dalam mengukur ketaqwaan seorang muslim, karena sifat adil adalah sifat yang paling mendekati ukuran ketaqwaan seseorang. Keadilan juga

menjadi ajaran seluruh agama di dunia maupun kepercayaan lokan *(indogenes beleif)*

Musyawarah 'Alim Ulama se Indonesia Th 1982 di pesantren Al-Ibrohimiyyah Asembagus Situbondo, Jawa timur menjadikan prinsip *Al-'adalah* sebagai salah satu elemen penting visi kebangsaannya yakni: *Tawasuth* (moderat) , *Tawazun* (imbang) dan *Al-adalah* (persamaan/egaliter).

Para *founding fathers* bangsa Indonesia, meletakkan keadilan sebagai tujuan final berbangsa bernegara bagi segenap warga bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan alam baik flora, fauna, tambang ,mineral dan kekayan budaya yang harus terdistribusikan secara adil dan merata (keadilan distributif).

Jika kita menelaah kembali pesan Islam tentang keadilan, maka Keadilan merupakan perintah Allah kepada para nabi dan menjadi kewajiban bagi kaum muslim baik secara personal maupun komunal sebagaimana termaktub dalam firman Allah: *"Dan telah Aku perintahkan agar berbuat adil di antara kalian"*. (Al-Syura, 15); *"Wahai orang-orang beriman jadilah kalian para penegak keadilan"*

Berbuat adil merupakan nilai absolut yang harus ditegakkan dalam segala situasi dan tidak boleh dipengaruhi oleh subyektifitas atau kepentingan apapun, bahkan dalam menghadapi musuh sekalipun. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ
بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ
ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ

بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Ma'idah: 8)

Rasulullah juga menegaskan: *sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah serta duduknya paling dekat dengan Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil. Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah dan paling keras siksanya di hari kiamat adalah penguasa yang tiran". "Sesungguhnya orang yang paling mulia dan terhormat bagi Allah adalah raja yang adil".*

Selain Qur'an, para ulama juga menegaskan pentingnya keadilan sebagai elemen dasar Islam. Imam Syatibi mengatakan dalam "Al-muwafaqat": keadilan di antara manusia adalah tujuan yang dicita-citakan oleh syariat Islam. Dalam bab lain ia mengatakan bahwa tujuan syariat adalah memelihara lima kemashlahatan asasi: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Ini juga ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dan para ulama ushul yang lain. Lima kemashlahatan ini jika terwujud akan melahirkan keseimbangan sosial dan ini merupakan inti keadilan.

Imam Ibnu Qayyim dalam “I’lam Al-muwaqqiin” lebih jauh menegaskan bahwa Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci dengan tujuan agar manusia bisa berlaku adil. Keadilan merupakan landasan tegaknya langit dan bumi. Menurut Ibn Al-Qayyim, jalan apapun yang mengarah kepada pencapaian keadilan sama maknanya dengan jalan yang mengarah kepada Allah.

Ibnu Taymiyyah dalam buku “Al-Khisbah” mengatakan: berbagai urusan manusia di dunia akan lebih sering ditegakkan dengan keadilan meski di dalamnya terkontaminasi dengan berbagai dosa, daripada ditegakkan dengan kedlaliman terhadap hak-hak meskipun tidak terkontaminasi dosa. Selain itu, Ibnu Taymiyyah mengatakan: “Allah menegakkan sebuah negara yang adil meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negara dlalim meskipun muslim.” Ia juga mengatakan: Dunia akan bertahan dengan keadilan dan kekafiran dan tidak akan survive dengan kedlaliman dan Islam.

Ketika Abu Bakar naik tahta kehalifahan ia menyatakan untuk memenuhi tuntutan keadilan dengan mengatakan: *“Orang yang lemah menurut kalian adalah kuat menurutkyu, sehingga ia harus dipenuhi haknya. Dan orang yang kuat menurut kalian adalah orang lemah menurutku hingga ia dipenuhi haknya. Insya Allah”.*

Umar mengingatkan bahwa ia ditugaskan bukan untuk tujuan agar manusia memperoleh kabar gembira dan harta benda, melainkan agar mereka saling belajar tebntang Kitab Allah dan Sunnah Rasul, dan agar mereka mengambil keputusan antar mereka dengan benar, dan agar mereka membagi di antara mereka dengan adil. Tindakan tegas

itulah yang dilakukan Sayyidina Umar Ra ketika ia menegur gubernur Mesir Zaid saat memperlakukan seorang Yahudi dengan perlakuan yang tidak adil.

Imam Al-Turthusi dalam Siraj Al-Muluk mengatakan: "tidak ada derajad di atas penguasa yang adil selain para Rasul. Bagi Allah tidak ada penguasa selain yang memiliki syarat-syarat keadilan, keinsyafan yang kuat, dan syraitat yang ikhsan".

Sebagai inti ajaran Islam yang tertulis dalam kitab, pesan keadilan begitu kuat dalam hazanah Islam. Tetapi, dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam saat ini, pesan keadilan terasa hambar-hambar saja. Jika kita melihat fenomena keberagamaan kita, akan terasa adanya ketimpangan antara orientasi tauhid dan keadilan. Rasa keagamaan kita sebagian besar berisi kesadaran keimanan yang berpusat pada tauhid tetapi kosong dari kesadaran keadilan. Bahkan rasa keagamaan Islam saat ini lebih kental warna formalisme fiqhiyahnya sehingga keadilan sebagai inti syariat luput dari penghayatan kita. Akibatnya, ketaatan kita beragama tidak mendorong munculnya spirit untuk mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih adil.

Itulah sebabnya, ummat Islam diberbagai belahan dunia saat ini hidup dalam gelimang ketidakberdayaan akibat struktur penindasan yang membelit kehidupan mereka. Tidak berdaya oleh struktur yang tidak adil di negeri mereka sendiri maupun akibat struktur global yang menghisap dan melemahkan. Ketidakadilan ini terus hidup dan berkembang karena tak ada kekuatan yang menghambat lajunya. Islam sebagai agama keadilan telah kehilangan taring transformasinya. Islam

cenderung ”membiarkan” ketidakadilan dan terperangkap kedalam formalisme agama.

Maka saat ini perlu membangkitkan kembali orientasi pada revitalisasi Islam sebagai kekuatan untuk mendorong gerakan Islam mewujudkan keadilan sejalan dengan dakwah mengembangkan tauhid. Sebab, keadilan tidak saja tujuan akhir syariat Islam tetapi juga tujuan akhir seluruh agama samawi: *“Telah Kami utus Rasul-rasul Kami dengan penjelasan (Al-bayyinat) , dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Al-Mizan agar manusia menegakkan keadilan”.*

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi semangat memperjuangkan keadilan dalam penghayatan keagamaan. Memberdayakan kembali ajaran Islam sebagai ”teologi transformasi” merupakan keharusan. Dari sini, tersedia generator gerakan Islam untuk transformasi masyarakat dari sistem dan struktur yang menindas ke arah yang menguatkan, dari yang dzalim menuju yang adil. Sehingga antara pembebasan manusia dari aqidah yang sesat dengan pembebasan dari ketidakadilan berjalan seimbang.

Akhirnya, sebagai penutup kami sampaikan ayat Al-Qur’an yang kami kutip dari surat an-Nahl ayat 90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ
لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan

berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Mengomentari ayat diatas, Ibnu Mas'ud mengatakan: inilah ayat yang paling sempurna dalam Al-Qur'an untuk mengukur ketaatan manusia kepada Allah.

PEMILU DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh: Dr. H. Tulus Musthofa , Lc. M.Ag

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَضَّلَ الْأِنْسَانَ بِالعَقْلِ وَالعِلْمِ عَلَى سَائِرِ الْمَخْلُوقَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ جَمِيعُ الخَيْرَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْهَادِي اِلَى أَحْسَنِ الصِّرَاطِ وَالنَّاهِي عَنْ جَمِيعِ السَّيِّآتِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بنِ عَبدِ اللهِ خَيرِ الأَنَامِ وَالمَخلُوقَاتِ أَمَّا بَعد: فَيَا أَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ أُوْصِيْكُمْ وَنَفسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Di antara hal yang prinsip dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari keimanan sesorang adalah keyakinan bahwa tidak ada sesuatupun dalam kehidupan manusia kecuali telah ada ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT.

Jika masih ada di antara umat Islam yang mempunyai keyakinan bahwa salah satu sisi kehidupan umat manusia tidak ada sangkut pautnya dengan agama atau Allah tidak mengaturnya baik secara global maupun secara rinci maka ia termasuk telah berprasangka buruk (*suudzan*) kepada Alah SWT.

Allah SWT Berfirman dalam surat An-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab(Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Mas'ud menafsirkan ayat ini dengan ungkapan beliau bahwa di dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan kepada kita seluruh ilmu dan segala hal.

Firman Allah yang lain dalam surat Al An'am ayat :162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Dengan keyakinan seperti ini maka bagi orang islam ikut didalam pemilihan umum juga harus mengikuti ketentuan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT agar menjadi bagian ibadah kepada Allah SWT dan dapat mempertang-gungjawabkan dihadapan-NYA di akhirat kelak.

Maka dari itu Majlis Ulama Indonesia sebagai tempat bertemunya para *Zuama* dan Ulama serta ormas ormas islam telah mengeluarkan fatwa tentang pemilu ini pada tanggal 29 Januari 2009 dalam *Ijtima* (pertemuan) ke III yang digelar di Padang Panjang Sumatra barat.

Pertemuan yang dihadiri oleh sekitar 750 orang ulama tersebut menyepakati lima point penting sebagai berikut :

1. Pemilihan umum dalam pandangan Islam adalah upaya untuk memilih pemimpin atau wakil yang memenuhi syarat ideal bagi terwujudnya cita-cita bersama sesuai dengan aspirasi umat dan kepentingan bangsa.
2. Memilih pemimpin dalam Islam adalah kewajiban untuk menegakkan imamah dan imarah dalam kehidupan bersama.
3. Imamah dan imarah dalam Islam menghajatkan syarat sesuai dengan ketentuan agama agar terwujudnya kemashlahatan dalam masyarakat.
4. Memilih pemimpin yang beriman dan bertakwa, jujur *(siddiq)*, ter-percaya *(amanah)*, aktif dan aspiratif *(tabligh)*, mempunyai kemampuan *(fathonah),* dan memperjuangkan kepentingan umat Islam hukumnya adalah ***wajib***.
5. Memilih pemimpin yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam butir 1(satu) atau tidak

memilih sama sekali padahal ada calon yang memenuhi syarat hukumnya adalah ***haram***.

Marilah kita pahami bersama masing masing dari lima point tersebut :

Point 1-2 terkait dengan pemilihan umum sebagai sarana melaksanakan kewajiban memilih pemimpin.Di antara yang melandasi point ini adalah firman Allah SWT dalam surat annisa ayat 59:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah(Al Quran) dan Rasul(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama(bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Memang taat kepada Allah dan Rasulnya berbeda dengan taat kepada Ulil Amri(Pemipin), jika taat kepada Allah bersifat muthlak maka taat kepada ulil amri tidak muthlak. Jika ulil amri memerintahkan hal hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan rasulnya maka tidak ada kewajiban mentaati.

Ayat ini juga memberi isyarat tentang keharusan adanya pemipim *(Ulil Amri)* dalam islam. Imam Mawaradi dalam *alahkam assulthoniyah* mengatakan bahwa: Kepemimpinan *(Imamah)* sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia serta menetapkannya pada orang yang akan menegakkannya di tengah tengah umat wajib hukumnya.

Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah mengatakan :

Menetapkan pemimpin itu wajib sebagaimana yang telah diwajibkan oleh para sahabat dan tabiin.

Para sahabat ketika Rasulullah SAW wafat segera melakukan *bay'at* kepada Abu Bakar dan menyerahkan urusan kepadanya sebelum memakamkan Rasulullah SAW, begitu pula pada masa masa setelahnya.

Walaupun demikain kita harus mengakui bahwa sistem pemilu sekarang yang mestinya sarana memilih pemimpin terbaik belum sesuai sepenuhnya dengan yang diharapkan dalam islam , akan tetapi jika umat islam tidak memanfaatkan peluang ini maka akan terjadi kegaduhan dan kekacuan yang bisa mendatangkan kerusakan yang lebih besar padahal dalam kaedah fiqih dikatakan :

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

(Menolak mafsadah (kerusakan) didahulukan daripada mengambil kemaslahatan)

Point ke 3 dan 4 dari keputusan MUI tersebut terkait dengan bagaimana cara memilih pemimpin dan syarat syarat seorang

pemimpin yang baik dan kewajiban memilih pemimpin yang memenuhi kriteria.

Kriteria pertama seorang wakil atau pemimpin rakyat adalah seorang muslim , Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir(orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Q.S: Al-Ma'idah: 57)

Allah juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa

diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S: Al-Ma'idah: 51)

Persoalan seorang muslim memilih wakil atau pemimpin seorang muslim di negeri muslim adalah persoalan yang mendasar dan bagian dari kewajiban seorang muslim yang akan dimintakan pertangung jawab di akherat kelak.

Firman Allah yang lain :

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

"...dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.(QS. 4:141)

Kriteria kedua adalah: Kapasitas dan Kapabelitas

Abu Hurairah meriwayatkan suatu saat pada suatu majlis Rasulullah SAW ketika beliau sedang berbicara dengan para sahabat ada seorang badui yang datang dan bertanya: Wahai rasul kapan kiamat? Rasulullah SAW terus melanjutkan pembicaraan dengan orang orang sampai ketika telah selesai beliau bertanya mana orang yang bertanya tentang kiamat? Orang badui itu berkata saya ya Rasulullah maka kemudian Rasulullah bersabda: Jika amanat sudah disiasiakan maka tunggulah kiamat(kehancuran), bagaimana amanah disiasiakan? Rasulullah menjawab: Ketika suatu perkara diberikan kepada yang hukan ahlinya maka tunggulah kiamat(kehancuran) HR.Bukhari

Kriteria ketiga adalah aspek moralitas

Ibnu Abbas Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ عِصَابَةٍ وَفِي تِلْكَ الْعِصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وخانَ رَسُولَهُ وخَانَ الْمُؤْمِنِينَ (رواه الحاكم في المستدرك)

"Barang siapa yang memberi amanat kepada sesorang dalam suatu kelompok, sedangkan dalam kelompok tersebut ada orang yang lebih memberi ridha kepada Allah (lebih baik) maka dia telah berkhianat kepada Allah, khianat kepada rasul dan berkhianat kepada orang orang mukmin. HR Hakim dalam kitab Al mustadrak.

Allah SWT dalam kisah Nabi Musa ketika akan mengambilkan air utuk kedua anak perempuan Nabi Syuaib, salah seorang dari kedua gadis itu menyampaikan kepada ayahnya:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Wahai ayah ambillah dia (Musa) sebagai orang yang bekerja pada kita karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja pada kita adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(QS alqashashas :26)

Dalam ayat tersebut sangat jelas bagaimana faktor kapasitas dan kapabelitas serta moralitas harus berkumpul. Agar orang dapat memenuhi kriteria ini tidak cukup hanya dalam tataran personal karena tidak sedikit orang yang secara persoanal baik akan tetapi ketika dia berada dalam lingkungan(termasuk partai) yang tidak mempunyai sistem kontrol moralitas yang baik akhirnya juga akan terjadi erosi moralitas.

Apalagi kalau pemilu dikaitkan sebagai bagian amar makruf nahi munkar sebagaimana dalam rekomendasi fatwa MUI tersebut diatas , maka sebaik apapun personal akan tidak berdaya apa apa dan tidak nampak kepemihakannya kepada umat kalau tidak malah menjadi hambatan agenda keumatan jika partai yang menaunginya tidak ada misi amar makruf nahi munkar.

Persoalannya adalah jika calon wakil umat atau pemimpin ternyata tidak ada yang memenuhi persyaratan ideal , maka disini kembali kepada hukum asal memilih yang merupakan kewajiban.

Yang ideal adalah memilih yang terbaik dari yang baik baik, jika tidak ada yang baikpun maka memilih yang paling sedikit kejelekannya. Sesuai prinsif *Akhaffu dararain* memilih yang lebih kecil bahayanya.

Kaedah fiqhiyyah mengatakan :

إِذَا تَعَارَضَ الْمَفْسَدَتَانِ رَعَى أَعْظَمَهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا

Apabila dua mafsadah (kerusakan) bertentangan, maka

diambil mana yang lebih besar madlorotnya dengan dikerjakan yang lebih ringan madlorotnya.

Tapi kita yakin ditengah tengah caleg yang ada masih ada yang baik baik yang diharapkan merepresentasikan wakil umat. Dalam kondisi seperti ini perlu digaris bahwahi point ke lima dari fatwa :

*Memilih pemimpin yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam butir 1(satu) atau tidak memilih sama sekali padahal ada calon yang memenuhi syarat hukumnya adalah **haram**.*

Bisa jadi sesama umat akan berbeda pilihannya yang penting semua kita sadar bahwa siapapun yang kita pilih nantinya kita akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT dan apapun perbedaan kita jangan sampai merusak ukhuwah diantara umat islam dan sesama anak bangsa.

Hindarkan umat memilih yang didasarkan pada motifasi motifasi pragmatis seperti money politik yang kecuai haram hukumnya juga akan membahayakan masa depan bangsa.

Umat perlu dibangun persepsi bahwa caleg yang melakukan politik uang sudah merupakan indikasi moralitasnya rendah sehingga justru tidak layak dipilih dari partai manapun berasal.

Pilihan boleh berbeda ukhuwah harus tetap terjaga.

NALAR ORANG BERTAKWA

Oleh: Dr. Ustadzi Hamzah, M.Ag.

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَفْضَلَنَا بِالصَّلاَةِ وَيَأْمُرُنَا بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالطَّاعَةِ، وَالَّذِيْ نَسْتَهْدِيْ فِيْ كُلِّ اْلأُمُوْرِ وَالْمَظْلَمَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الْمِيْعَادِ. اَمَّا بَعْدُ فَيَاعِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Jama'ah yang dirahmati Allah,

Sudah berulang kali kami sampaikan bahwa takwa merupakan sebuah *state of mind,* kondisi, keadaan, dan kesadaran yang aktif dan progresif. Artinya, sekali lagi saya sampaikan, takwa selalu mendorong orang Islam selalu

berpikir ke depan, berpandangan maju, dan berhaluan ingin menciptakan kebaikan-kebaikan yang lebih di masa sekarang dan yang akan datang. Hal ini mengindikasikan bahwa takwa merupakan aktifitas jasmani dan ruhani yang mengehendaki sebuah perubahan dalam kehdiupan manusia. Takwa bukan lari dari kehidupan! Takwa adalah menyongsong kehidupan!

Jadi, takwa bukan hanya sekedar keinginan untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan saja yang berdimensi teologis, melainkan juga terjun mengayuh asa membenahi persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial dan memberikan pemecahan-pemecahan bagi persoalan-persoalan tersebut sebagai bentuk dimensi sosiologis. Dengan demikian, tepat sekali penjelasan Allah mengenai siapa orang yang layak menyandang gelar TAKWA itu,

لَيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَـٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَـٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 177).

Penjelasan Allah ini berkait berkelindan dengan pernyataan Rasulullah,

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada dan iringilah perbuatan burukmu dengan perbuatan baik (karena perbuatan baik itu akan menghapus dosa dari perbuatan buruk), dan bergaullah dengan manusia lain dengan akhlak yang baik … (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Hadirin yang dirahmati Allah,

Dengan mencermati penjelasan dari Allah dan Rasulullah itu, pantanglah kita sebagai orang beriman itu mencari penjelasan dan pilihan lain selain dari Allah dan Rasul-Nya saja,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata (QS. Al-Ahzab: 36)

Jelaslah bahwa orang yang bertakwa hanyalah “berorientasi” pada Allah dan Rasulullah sebagai basis kesadaran, *mentality*, dan ideologinya, yang pada gilirannya nanti akan memengaruhi semua sistem pemikiran dan tindakannya.

Lantas, bagaimana jalan pikiran dan nalar (*fikrah*) orang bertakwa?

Allah sebagai Zat Yang Adikodrati telah membentangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai objek bagi sistem pemikiran. Allah secara gamblang membentangkan seluruh tanda-tanda kekuasaan-Nya,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (Q.S Al-Fusilat:53)

Untuk apa tanda-tanda itu dibentangkan oleh Allah kepada manusia?

Hadirin yang di rahmati Allah,

Tanda-tanda itu dibentangkan oleh Allah di depan mata kita tidak lain dan tidak bukan kecuali "hanya" untuk kita perhatikan, dan setelah itu kita tahu bahwa Allah adalah Zat yang Haqq. Di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah itu yang tersebar di berbagai surah dan ayat. Tujuannya, sekali lagi, hanya satu yakni berpikir untuk mempertajam akal!

Akal, merupakan sebuah konsep yang dikenalkan oleh al-Qur'an sebagai sebuah aktifitas jasmani dan ruhani yang melibatkan seluruh unsur kehidupan manusia. Oleh karena itu, Allah tidak pernah menyebutkan kata akal dalam bentuk kata benda (*noun*), tetapi akal dengan segala variasi penyebutannya selalu disebutkan dengan kata kerja (*verb*). Ini mengandung

pengertian bahwa orang yang berakal adalah bukan saja orang yang mempunyai akal, tetapi orang yang mau menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran dari keseluruhan peristiwa yang dialami. Namun, terkadang kita salah kaprah menyamakan al-‘aql dengan otak, qalb dengan hati. Padahal, aktifitas aql merupakan bentuk berpikir (tafakkur), memahami (yafqahu), melihat (yandzuru), mendengar (yasma’u), merasakan (yasy’uru), mengambil pelajaran (tadabbur), dan kata berakal sendiri (ya’qilu), serta masih banyak lagi pola kerja berakal itu. Lafaz-lafaz itu salalu dinyatakan oleh Allah dengan kata tanya retorik: tidakkah engkau …? (افلا...؟).

Kata *aql* sendiri dalam al-Qur’an disebutkan berpuluh kali, dan semuanya dinyatakan dalam bentuk kata kerja. Allah sama sekali tidak pernah mencela aktifitas akal. Namun sebaliknya, kata *qalb* yang selalu dimaknai dengan hati (*kalbu*) disebutkan mempunyai “potensi” *zaigh* (kotor dan cenderung pada perbuatan menyeleweng) فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ atau bahkan sakit (*marîdl*) فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ.

Jama’ah yang dirahmati Allah,

Berpikir mengenai tanda-tanda (ayat-ayat) Allah yang dibentangkan dalam bentuk apapun yang kita hadapi sehari-hari merupakan bentuk latihan untuk membangkitkan *al-aql al-fa’âl* (akal aktif) kita. Maka, dalam menghadapi seluruh peristiwa apapun, akal aktif kita harus di depan, artinya kita harus berpikir secara arif, sehingga adagium “mikiii…r!” bukanlah ungkapan yang berisi canda saja.

Ketika kita selalu memikirkan apapun yang akan kita lakukan dan katakan, maka pada hakikatnya tangga-demi-

tangga menuju derajat TAKWA sudah kita pijak. Kalau tangga-demi-tangga sudah kita pijak, kita akan menemukan apa yang disebut oleh seorang filosof muda Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tercinta ini dengan “cara beragama yang otentik”, yakni cara hidup mengabdi kepada Allah dengan landasan pemikiran rasional dan logis, bukan kira-kira atau bahkan emosional yang sangat subjektif.

KEBAIKAN DALAM BERAGAMA

Oleh: Dr. Nurul Hak, M.Hum

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى أَمَرَنَا بِالْعَدْلِ وَالاِحْسَان أَشْهَدُ أَنَّ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى بَصَرْناَ مِنَ الْعَمَى وَهَدَانَا مِنَ الضَّلاَلِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدَ ابْنِ عَبْدِاللهِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانِ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. اَمَّا بَعْدُ فَيَاعِبَادَالله أُوْصِيْكُمْ وَاِيَايَّ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ وَافْعَلُوا الْخَيْرَاتِ وَاجْتَنِبُوا السَّيِّئَاتِ لَعَلَكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Hadirin Jama’ah Jum’at yang berbahagia,

Dalam kehidupan ini, setiap individu menghendaki kehidupan yang baik. Konsep kehidupan yang baik disebutkan dalam al-Qur’an Surah an-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan

Kebaikan adalah perbuatan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan as-Sunnah atau tidak menyalahi keduanya. Perbuatan baik ini merupakan implementasi (pengejawentahan) dari iman yang ada di dalam hati seorang mu'min. Sedangkan maksud kehidupan yang baik *(hayatan thayyibah),* yang merupakan balasan di dunia dari perbuatan baik itu, menurut Ibnu Abbas r.a., Ali Bin Abu Talib, Ikrimah, Talhah dan Wahab Bin Munabih, ad-Dhahak mencakup rizki yang halal, menerima *(qana’ah)* pembagian Tuhan *(nrimo ing pandum),* ketaatan dalam beribadah serta nyaman dalam melakukannya. Di dalam sebuah hadith shahih yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Amr, orang mu'min yang memiliki ciri dan sifat dari makna

ayat *(hayatan thayyibah)* atas dinyatakansebagai orang yang beruntung dan sukses. Hadith yang dimaksud adalah:

> *"Sungguh telah beruntung (sukses) orang yang telah memeluk agama Islam (berserah diri), diberi rizki berkecukupan dan menerima (nrima ing pandum) terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya."*

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah,

Sebenarnya, secara ringkas makna hayatan thayyibah dalam Surah an-Nahl ayat 97 di atas identik dengan makna dalam Surah al-Baqarah 201

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

> *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*"

Konsep kehidupan yang baik mencakup kehidupan material dan spiritual. Kehidupan material yang baik menurut Ibn Kathir dalam tafsirnya, Tafsir Ibnu Kathir, meliputi semua kebaikan duniawi, seperti kesehatan jasmani, tempat tinggal yang baik *(rahbah),* isteri yang sholehah, rizki yang halal, ilmu yang bermanfaat, perbuatan/karya yang baik (sholeh), kendaraan yang nyaman (memuaskan) dan lain-lain. Ringkasnya, kebaikan di dunia meliputi aspek-aspek material di dunia. Akan tetapi, menurut al-Qasim Bin Abdurrahman, kebaikan di dunia selain aspek material juga mencakup aspek-aspek

imateri, seperti hati yang bersyukur (menerima) dan bersabar. Sedangkan kebaikan di akhirat selamat dari dahsyatnya hari kiamat, hisab (perhitungan) amal dan kenikmatan atau kesenangan surga yang kekal abadi. Adapun keselamatan dari siksa api neraka berarti kemudahan dalam menjauhkan diri dari sebab-sebab yang dapat menjerumuskan kita kepada api neraka, seperti menjauhi perbuatan haram, kejahatan, syubhat dan perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya yang menimbulkan kemaksiatan dan kemunkaran. Oleh karena itu, Muhammad Abduh di dalam tafsirnya yang masyhur, al-Manar, menegaskan bahwa kehidupan yang baik di dunia kini dan diakherat kelak juga mesti dibarengi dengan pengekangan hawa nafsu, keserakahan, dan perbuatan- perbuatan hina lainnya.

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah,

Sebenarnya pada zaman sekarang yang serba glamor, hal yang paling sulit adalah menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang ketiga di atas. Hal itu pula yang kadangkala membuat hati kurang bersyukur, selalu merasa kurang, dan nafsu yang melampaui batas, sehingga sifat qana'ah (menerima apa adanya/nrimo ing pandum) rasa syukur, ridha dengan apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita lambat-laun hilang dari diri kita.Mudah-mudahan kita tidak termasuk ciri orang yang terakhir ini, sehingga kehidupan yang baik di dunia dan di akherat kelak dapat diraih.

KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Oleh: Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf. M.Ag.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَمَرَنَا بِالْعَدْلِ وَالاِحْسَان أَشْهَدُ أَنَّ
لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى بَصَرْناَ مِنَ الْعَمَى وَهَدَانَا مِنَ
الضَّلاَلِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
سَيِّدِناَ مُحَمَّدَ ابْنِ عَبْدِاللّٰهِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُ بِاِحْسَانِ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. اَمَّا بَعْدُ فَيَاعِبَادَاللّٰه
أُوْصِيْكُمْ وَاِيَايَّ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَاتِ وَاجْتَنِبُوا السَّيِّئَاتِ لَعَلَكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakum Allah, sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena pada hari ini kita masih diberikan

karunia kesehatan, keIslaman dan keimanan untuk melakukan shalat Jumat berjamaah di Masjid UIN ini. Selanjutnya, marilah kita memperbaharui semangat taqwa kita kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh perintahNya dan menjauhi seluruh laranganNya. Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga amal ibadah, amal shaleh, amal jariyah serta ketaqwaan yang kita laksanakan selama ini senantiasa mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin, amin, ya rabbal alamin.

Selanjutnya, dalam kesempatan khotbah Jumat kali ini hendak disampaikan tema tentang kepemimpinan (leadership) dalam Islam. Tema kepemimpinan ini tentulah amat penting karena ada dalam semua tingkatan, mulai dari tingkat negara dengan pimpinan seorang Presiden, Raja/ Ratu, Emir, Yang Dipertuan Agung, Sultan, Perdana Menteri beserta seluruh jajarannya, sampai pada kepemimpinan tingkat unit terkecil dalam sebuah keluarga dengan pimpinan orang tua atau bapak dan ibu. Begitu pula halnya dengan keberadaan kepemimpinan dalam perusahaan, organisasi, lembaga/instansi, termasuk pimpinan sekolah, madrasah, pesantren maupun perguruan tinggi, dari mulai rector, wakil rector, dekan, wakil dekan, ketua jurusan, atau direktur dan kepala lembaga.

Bilamana kepemimpinan suatu lembaga adalah baik dan professional, maka dapat diharapkan akan membawa hasil yang positif dan berkemajuan bagi lembaga yang dipimpinnya. Begitu pula sebaliknya, bila kepemimpinannya jelek serta amatiran, maka dapat berdampak pada kemunduran lembaga tersebut. Walaupun maju-mundurnya suatu lembaga itu tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, yakni kepemimpinan,

namun kepemimpinan itu ibarat kepala dalam organ tubuh, dengan konsep-konsep yang berpusat di otak yang mampu mengendalikan seluruh gerak organ tubuh tersebut. Jika pusat syaraf otak yang ada di kepala tersebut rusak atau malfungsi, maka timbullah berbagai penyakit dalam organ tubuh tadi.

Bagaimana pandangan Islam terhadap masalah kepemimpinan? Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang sepadan dengan makna pemimpin, di antaranya adalah: iman, ulil amri, wali, khalifah, malik, dan lainnya. Dalam kesempatan yang terbatas ini hendak dijelaskan tiga istilah saja, yaitu: imam, ulil amri dan wali. pertama, imam adalah pemimpin atau teladan, sebagaimana bisa dipahami dari QS. Al-Baqarah: 124, yaitu:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim".

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah Volume 1, ayat di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan haruslah berdasarkan kepada KEIMANAN DAN KETAQWAAN, PENGETAHUAN, dan keberhasilan

dalam ANEKA UJIAN. Dengan demikian, Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang mempimpin dan TUHAN, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai- nilai yang diamanatkan-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai ILAHI.

Terkait dengan ANEKA UJIAN bagi pemimpin atau IMAM, Thaba'thaba'i memaknai kalimat وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ menunjukkan bahwa imamah itu diberikan kepadanya (Nabi Ibrahim AS) setelah Allah mengujinya dengan ujian-ujian tertentu, termasuk bermacam cobaan yang dialami Nabi Ibrahim AS dalam hidupnya, dan ujian yang paling jelas dan dahsyat adalah pengorbanan terhadap putranya Ismail AS. Sebagian ulama menyebutkan jumlah ujian tersebut ada sepuluh macam, bahkan ada yang mengatakan empat puluh macam. Diduga kuat kata بِكَلِمَٰتٍ merupakan perintah dan larangan tertentu yang cukup berat, namun Nabi Ibrahim AS menyempurnakannya فَأَتَمَّهُنَّ, dan karena keberhasilannya yaitu Allah menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai imam bagi seluruh manusia. Menurut Thaba'thaba'i, status imam ini berbeda dengan nubuwah karena Nabi Ibrahim AS sudah menjadi Nabi sebelum dijadikan sebagai imam.

Kedua, kata ULIL AMRI sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa: 59, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ULIL AMRI di antara kamu. Maka, jika kamu tarik-menarik pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah is kepada Allah (al- Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar- benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu baik dan lebih baik akibatnya."

ULIL AMRI dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti para penguasa/pemerintah, ulama, dan berbagai wakil masyarakat dalam kelompok maupun profesi. ULIL AMRI bisa berbentuk jamak maupun tunggal. Katakanlah seorang polisi lalu lintas yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur jalan raya, ketika menjalankan tugas tersebut dia berfungsi sebagai salah seorang ULIL AMRI. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang menyatakan bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya.

Ketiga, kata WALI sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 55, yaitu:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

Kata WALI dalam ayat di atas menunjukkan pada Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman. Sumber pokoknya adalah satu, sedangkan Rasul dan orang-orang yang beriman pada hakikatnya menjadikan Allah sebagai WALI. Ini menunjukkan bahwa hierarki kepemimpinan dalam Islam menuju pada sumber pokok yaitu Allah, sedangkan kewalian manusia adalah tidak keluar dari aturan dan nilai-nilai dari sumber pokok tersebut.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Jika diperhatikan ketiga penggunaan kata IMAM, ULIL AMRI dan WALI dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut nampaklah bagi kita criteria dan karakter pemimpin dalam pandangan Islam, yaitu: pertama, seorang pemimpin hendaknya telah teruji keperibadian dan kemampuannya sebelum layak ditunjuk sebagai calon pemimpin, dimana ujian tersebut beraneka macam dan berat, bahkan menunjukkan sikap pengorbanan serta dedikasi yang tinggi terhadap

profesinya. Pemimpin yang tidak teruji dan tanpa melakukan pengorbanan tentulah akan menghasilkan mutu kepemimpinan yang rendah, dan bisa jadi mementingkan dirinya sendiri. Hasil ujian kepemimpinan tersebut berdampak pada saat ia menjalankan amanat kepemimpinan, sebagaimana dibuktikan dengan adanya kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Karenanya pemimpin adalah PEMIMPI yang memiliki cita-cita dan keinginan tinggi terhadap lembaga yang dipimpinnya, dan berupaya mewujudkan MIMPI-MIMPI tersebut menjadi kenyataan.

Kedua, pemimpin dapat berupa kelompok maupun individu, dimana setiap orang bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya menurut profesinya masing-masing. Kinerjanya merupakan amanat yang akan dipertanggungjawabkan baik kepada yang dipimpinnya maupun kepada Allah SWT kelak di akhirat, mengingat kepemimpinan dalam Islam tidaklah sekedar kontrak social melainkan amanat dari Allah SWT.

Ketiga, kepemimpinan dalam pandangan Islam menuntut pemimpinnya untuk menyelesaikan urusan mereka dengan merujuk pada sumber pokok nilai-nilai dan ajaran ketuhanan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Allah oleh seorang pemimpin tercermin dari sikap dan perilaku serta akhlaknya sehari-hari dan kedekatannya dengan MASJID, karena kepemimpinan dalam pengertian WALI tersebut di ayat tadi mendekatkan kata WALI dengan ibadah shalat, zakat dan rukuk.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Akhirnya, saya mengajak kepada kita semua untuk menjadikan akhlak mulia dan keteladanan serta tanggungjawab dalam setiap kepemimpinan kita dimanapun kita berada, apakah di rumah, kantor, kampus atau sekolah, maupun dalam pergaulan di tengah masyarakat. Dengan cara seperti itu berarti kita telah ikut serta berperan dalam membangun keluarga, masyarakat dan bangsa serta berhasil dalam menjalankan kepemimpinan. Dengan kita menjaga nilai-nilai kepemimpinan yang baik dan profesional tersebut berarti kita sebagai umat Islam telah ikut ambil bagian dalam membangun umat dan bangsa yang positif, bermartabat, dan berkemajuan. Amin 3x yaa Rabbal Alamin...

MUHASABAH DAN OTOKRITIK DALAM MENGHADAPI ARUS BUDAYA GLOBAL

Oleh: Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَضَّلَ الأِنْسَانَ بِالعَقْلِ وَالعِلْمِ عَلَى سَائِرِ المـَخْلُوقَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ جَمِيعِ الخَيْرَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْهَادِي اِلَى أَحْسَنِ الصِّرَاطِ وَالنَّاهِي عَنْ جَمِيعِ السَّيِّآتِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَـمَّدِ بنِ عَبدِ اللهِ خَيرِ الأَنَامِ وَالمـَخلُوقَاتِ أَمَّا بعد: فَيَا أَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ أُوْصِيْكُمْ وَنَفسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُـتَّقُونَ

Hadirin jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah SWT.

Hari ini sampai kita kepada hari yang dimuliakan oleh Allah SWT yang disebut sebagai *Sayyidul Ayyam* (induk dari

segala hari), Allah SWT masih memberikan kita umur panjang sampai saat ini. Bukan hanya umur panjang, Allah juga telah memberikan nikmat sehat serta nikmat istiqamah di dalam hati kita. Sehingga dengan nikmat-nikmat tersebut, kita ringan melangkahkan kaki memenuhi panggilan Allah, menunaikan shalat fardhu jum'at pada hari yang mulia ini.

Selanjutnya, shalawat dan salam mari kita bacakan untuk nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan dengan memperbanyak shalawat, dalam kehidupan kita diberikan istiqamah, dan di akhir hayat kita ditutup dengan husnul khatimah, dan ketika menghadap Allah SWT kita mendapatkan syafaatnya, Insya Allah, Amin-Amin ya Rabbal Alamin.

Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah kapan, dimanapun kita berada, baik dalam keadaan kita senang maupun dalam keadaan kita susuh karena kita tidak tahu kapan kita dapat beramal dengan baik dan kapan pula kita meninggalkan dunia ini. Ketika ajal menjelang, ketika nafas sudah di tenggorokan, maka tidak akan berguna lagi harta, kekuatan, pangkat, kesenangan dan kedudukan, tidak berguna lagi taubat dan muhasabah. Yang berguna hanyalah amal shaleh yang kita tanam semenjak kita dewasa. Alhamdulillah, beberapa hari yang lalu kita telah melewati hari terakhir bulan Desember. Sekarang kita diberikan Allah SWT kesempatan memasuki hari-hari awal di bulan Januari. Tentu pada tahun ini juga hidup kita akan diuji apakah bersyukur ataukah kufur terhadap nikmat-nikmat Allah yang kita terima. Mari kita renungkan, apa arti, apa pelajaran yang dapat kita ambil dari kesempatan hidup ini sehingga kita dapat menghirup udara segar awal Januari ini?

Hadirin jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah SWT.

Pelajaran terbesar yang kita dapatkan ialah, bahwa Allah masih memberikan kesempatan kepada kita melakukan *muhasabatun nafsi (*introspeksi dan otokiritk terhadap diri sendiri) secara total. Yakni mengkritisi kualitas iman, ilmu dan karakter kita (akhlak kita) dan semua hal yang terkait dengan kehidupan kita selama setahun sebelumnya. Di antara orang baik ialah orang yang selalu memahami kelemahan dirinya untuk maju lebih baik ke masa yang akan datang.

Tujuan muhasabah diri pada intinya ialah agar seseorang bertambah kualitas hidupnya dan karakter spiritualitas keagama-annya. Tuhan dan kita sendiri menimpakan semua kesenangan dan kesusahan dalam hidup ini pada hakikatnya, karena Tuhan ingin meningkatkan kualitas hidup (berupa iman, ilmu, amal shaleh) dan karakter (akhlakul karimah) kita lebih baik dan kuat-tahan uji. Banyak diantara kita berkarakter baik dan kuat adalah kesementaraan yakni selagi belum ada peluang atau ujian hidup untuk menjadi orang tidak baik (tuna karakter). Sekiranya ujian itu (kenikmatan dan kesusahan itu) menimpanya, pada saat itu juga mengurangi dan atau meninggalkan iman, ilmu keislamannya dan amal shalehnya. Itulah manusia bunglon, yang tidak punya karakter baik-kuat.

Allah berfirman sebagai dasar *muhasabatun nafs. D*alam QS. Al-Hasyar: 18 disebutkan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٌ مَّا
قَدَّمَتۡ لِغَدٍۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam ayat ini member isyarat bahwa muhasabah diri berbasis ketakwaan kepada Allah dan perencanaan hidup pun dimulai dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah s.a.w., telah bersabda: "*Khairunnaasi man thala umruhu wahasunu 'amaluhu*". "*Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan bagus amalnya*". Dan sebaliknya sejelek-jelek manusia ialah yang panjang umurnya dan jelek amalnya. Semakin tua bukan semakin mendekat kepada Sang Pencipta, tapi justru semakin dekat ke dalam api neraka. Na'udzu billah min dzalika.

Karena itulah, Khalifah Umar ra. berkata:

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

Hisablah, hitung-hitung diri kamu sebelum kamu dihisab oleh Allah

Muhasabah pada hakikatnya bermanfaat (1) untuk dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan kita pada waktu yang lalu, sebagai bahan perbaikan hari ini dan persiapan serta perencanaan kehidupan waktu yang akan datang, (2) agar memampukan kita menutupi kelemahan masa lalu dan meningkatkan kualitas diri pada hari ini dan masa yang akan

datang, dan (3) agar kualitas hidup kita berkembang terus menuju ke arah yang benar dan lurus sesuai dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Apa yang harus kita otokritik atau muhasabah ?

1. Kualitas spiritualitas keagamaan kita (Islam). Pertanyaan yang muncul (1) sudah sejauh mana kita memahami dan mengamalkan ajaran agama (Al-Quran dan sunnah) sebagai sumber utama ajaran agama Islam? (2) Jika ternyata pada tahun sebelumnya kita banyak berbuat kesalahan maka pada tahun mendatang ini kita harus mengubah mental (revolusi mental) untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Hal tersebut ditekankan dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi, Rasulullah s.a.w., telah bersabda: "*Ittaqillaha haitsumaa kunta wa atba'issayyaatal hasanaata tamhuhaa wa khaaliqinnaasa bikhuluqin hasanin.*" ("Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana kamu berada, ikutilah perbuatan jahat dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergauli manusia dengan budi pekerti yang baik)." Hadis ini member isyarat bahwa orang muhasabah dalam dirinya harus menjunjung tinggi bahwa setiap orang harus memperbaiki hubungan vertikalnya kepada Allah dan juga memperbaiki hubungan horizontal sesama manusia terus menerus. Artinya seseorang yang beragama tidak cukup hubungan baik kepada Allah, sementara hubungannya dengan sesama diwarnai dengan kedengkian, kesombongan, menyakitkan, bakhil (kikir), dan sifat-sifat negative lainnya. Ada tiga kelompok manusia menurut Nabi SAW yang binasa dunia akhirat yakni Syuhhun syadidun (orang yang sangat bakhil), wahawan muttaba'un (hawa nafsu yang diperturutkan/hawa nafsu

menjadi kemudi dalam hidupnya) dan *I'jabul Mari binafsihi* (orang yang ujub terhadap dirinya sendiri).

2. Paradigma kita terhadap kehidupan dunia. Dunia bu- kan tujuan, tetapi sebagai terminal menuju akhirat. Jika dunia sebagai tujuan, maka segala cara akan dilakukan demi mencapai kebahagiaan sementara di dunia. Bilamana dalam masalah keduniaan sebelumnya kita mengalami kemunduran, maka carilah sebab kemunduran itu. Lalu cari cara baru yang sekiranya dapat mendatangkan kemajuan. Janganlah kemunduran pada tahun sebelumnya membuat putus asa atau melakukan konvensasi yang negatif. Sebab putus asa di dalam mengharap rahmat Allah dan pertolongan Allah dilarang dalam ajaran Islam. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 87: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

   Kehidupan dunia sekarang ini dilanda oleh berpusat pada pemuasan syahwat kepada perempuan, mencintakan segala-galanya untuk anak turunan, dan membanggakan harta benda dan kedudukan. Pertanyaan yang muncul. Aapakah libido seksual kita telah disalurkan ke jalan yang benar/istri atau justru pergaulan bebas yang dilarang oleh agama? Apakah cinta kita kepada anak cucu dan keluarga masih tetap dalam standar nilai-nilai agama atau menjadikan kita merampas hak-hak orang lain, menipu orang lain, atau membiarkan keluarga kita dalam kegelapan spiritual? Apakah harta dan kedudukan yang kita miliki benar-benar berasal dari sumber yang halal dan

tidak sedikitpun tercampur dengan yang haram seperti riba, menipu, korupsi dan sebagainya, atau syubhat (belum jelas halal atau haram). Harta yang haram dan syubhat menyebabkan hati kita sakit dan bahkan bisa mati serta do'a kita tidak dikabulkan Allah. Pada akhirnya, di dunia kita kehilangan barokah hidup dan di akhirat kita akan dilemparkan Allah ke dalam neraka. Sebab itu, Allah memotivasi kita agar harta yang Allah anugerahkan itu kita infakkan/belanjakan di jalan-Nya setelah kita keluarkan kewajiban yang ada di dalamnya seperti zakat, nafkah, infaq, dan shadaqah.

3. Memperbanyak rasa syukur kepada Allah bilamana di dalam tahun yang baru dilalui itu memperoleh banyak kemajuan, baik dalam masalah duniawi maupun ukhrawi. Janganlah apa yang di capainya selama ini lalu membuat lupa daratan, sehingga dalam tahun berikutnya lalu berlaku sombong, atau membangga-banggakan apa yang telah di capainya selama ini. Ingat Qarun yang telah di laknat Allah karena berlaku sombong berkat keberhasilannya di dalam perniagaannya yang membawa dirinya semakin kaya dan merasa bahwa harta yang di dapat karena kehebatan ilmunya. Padahal sebenarnya apa yang telah di capainya itu semata adalah anugerah Allah. Iblis dilaknat oleh Allah karena sombong dan membanggakan asal kejadiannya dari api sementara Adam dari tanah.Karenanya dia tidak mau bersujud kepada Adam sebagai sujud penghormatan.
4. Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat. Taubat marupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya (QS. Al-Baqrah: 160). …kecuali mereka yang telah

tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah, 160). Agama Islam tidak memandang manusia bagaikan malaikat tanpa kesalahan dan dosa sebagaimana Islam tidak membiarkan manusia berputus asa dari ampunan Allah, betapa pun dosa yang telah diperbuat manusia. Bahkan Nabi Muhammad telah membenarkan hal ini dalam sebuah sabdanya yang berbunyi: "Setiap anak Adam pernah berbuat kesalahan/ dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah mereka yang bertaubat (dari kesalahan tersebut)." Taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seorang terhina di hadapan Tuhannya. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.

Taubat yang tingkatannya paling tinggi di hadapan Allah adalah "Taubat Nasuha", yaitu taubat yang murni. Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tahrim: 66, "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bresamanya, sedang cahaya mereka memancar di depan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya

kamidan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'".

5. Merubah mental kita dengan karakter baru yaitu karakter sunan kalijaga yang dikenal dengan Nawabrata yaitu 9 nilai utama agar seseorang sukses hidupnya dunia akhirat yakni (1) spiritual keagamaan, (2) bijaksana dalam hidup yang ditopang dengan ilmu dan pengalaman. Orang bijaksana ialah kemampuan dan kepandaian menggunakan akal budinya/pertimbangan yang baik dan kecakapan bertindak (pengalaman dan pengetahuannya) dalam menghadapi sesuatu; (3) rasa hormat kepada siapa saja; (4) tanggungjawab setiap apa yang kita lakukan; (5) tabah yakni sikap batin yang memampukan kita mengatasi atau menahan kesukaran, kekalahan, kesusahan, dan derita hidup; (6) kasih sayang yakni empati, kebaikan, kemurahan hati, pengabdian, kesetiaan, patriotisme, dan kesediaan memaafkan merupakan perwujudan dari "Karakter Kasih Sayang". (7) kerja keras termasuk di dalamnya ulet, disiplin, teliti, kreatif, tekun, dan komitmen kepada tujuan; (8) Ikhlas ialah tindakan yang sungguh-sungguh dan bersih hati, benar-benar keluar dari hati yg suci untuk memperoleh ridha Allah; dan (9) Rendah hati ialah sikap mental ini membuat diri kita sadar akan kekurangan dan membuat kita berusaha menjadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Kata Nabi SAW: Sebaik-baik manusia ialah yang baik dan manfaat bagi orang lain.

Untuk merubah mental kita dengan 9 karakter utama dengan cara (1) membiasakannya terus menerus, (2) membelajarkan/mengetahui hal-hal yang baik tadi dengan logis, (3) mencintai dan rasakan yang baik itu. Kebaikan itu yang paling

penting ialah rasakan dan cintai; (4) jadikan dirimu sebagai teladan disekitarmu dan contohlah orang- orang baik; dan (5) bertobatlah untuk kembali kepada jalan yang benar. Tobat bukan hanya dari dosa yang dilakukan tetapi juga tobat prilaku yang membawa kita gagal mencapai kesuksesan.

MENYAMBUT RAMADHAN

Oleh: M. Yusron Asrofie, M.A.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللّٰهِ : اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin Jama'ah Jum'ah, Hamba-hamba Allah rahimakumullah

Dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan, marilah kita menata diri

1. Niat yang sungguh-sungguh

Rasulullah *shalla Allahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"*Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan*"

- Persiapkan hati dan niyat mencari pengaruh positif
- Hasilkan berbagai macam kebaikan dan memetik pahala sebanyak-banyaknya.
- Kalau bisa, Anggaplah Ramadhan kali ini sebagai Ramadhan terakhir.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan*

mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu". Bukhari

2. Bertaubat dengan sungguh-sungguh.

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"*Orang yang bertaubat dari dosa, bagaikan seorang yang tidak berdosa.*" Ibnu Majah

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"*Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat.*" Ibnu Majah

Ramadhan adalah bulan yang sangat layak untuk memperbarui taubat; karena di dalamnya dilipatgandakan kebaikan, dihapus dan diampuni dosa, dan diangkat derajat. Jika seorang hamba selalu dituntut untuk bertaubat setiap waktu, maka taubat pada bulan Ramadhan ini lebih dituntut lagi; karena Ramadhan adalah bulan mulia waktu dimana rahmat-rahmat Allah turun ke bumi.

Karena tak satu pun dari kita yang bersih dari dosa dan bebas dari maksiat. Pintu taubat selalu terbuka dan Allah ta'aala senang dan gembira dengan taubat hambanya. Taubat yang sungguh-sungguh atau taubat nasuha adalah dengan meninggalkan maksiat yang dilakukan, menyesali apa yang telah dilakukan, dan berjanji untuk tidak kembali mengulangi maksiat tersebut, dan jika dosa yang dilakukannya berkaitan

dengan hak orang lain hendaknya meminta maaf dan kerelaan dari orang tersebut.

Secara luas, Taubat itu bisa dijelaskan secara lebih luas. Artinya, bahwa taubat itu menyangkut dua hal:Pertama adalah sikap. Kedua adalah arah.

Dimensi sikap diungkapkan dengan menggambarkan perasaan dan motivasi, misalnya penyesalan yang dalam sekali, susah, sedih dan sesal menjadi suatu perasaan lega, senang dan nyaman. Dimensi arah diungkapkan dengan metafora tempat, seperti berbalik arah, kembali, atau berbelok menuju jalan yang benar atau jalan yang lebih baik.

Nah kalau kita gabung antara mempersiapkan hati dan niyat mencari pengaruh positif dalam Bulan Ramadhan sehingga menghasilkan berbagai macam kebaikan dan memetik pahala sebanyak-banyaknya. Maka lantas kita teruskan juga dalam menjalani hidup ini. Kita saat ini menuju kemana, apa yang ingin dikerjakan di dunia ini, apa yang ingin dicapai dalam hidup di dunia ini.

Kemudian untuk urusan akhirat, maka apa yang perlu kita persiapkan, kita harus mengerjakan apa, dan bagaimana caranya. Kalau kita tata cara berpikir kita, maka kita mulai dengan:

a. Niat

Dalam niyat ada impian (ada *dream*), ada angan-angan. Terus berkembang menjadi tekad.

b. Gairah (*ghirah, passion*)

Ketika kita akan mencapai sesuatu baik untuk kebahagiaan di dunia dan lebih-lebih untuk kepentingan akhirat, maka kita perlu mengerjakannya dengan gairah, dengan ghirah (dengan semangat) yang membara. Semangat yang membara ini biasanya terjadi awal-awal Ramadhan dan juga di akhir- akhir Ramadhan.

Ketika kita belajar, maka banyak di antara kita yang tidak tahan untuk menguasai sesuatu, untuk bisa dan untuk mengerti dan faham betul.

c. Waktu

Dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat diperlukan investasi waktu, artinya kita perlu menyisihkan waktu untuk belajar, bukan sekedar belajar, tetapi sampai bisa, sampai menguasai. Sebagai contoh, orang perlu belajar tentang Ramadhan, tentang Shalat, dan seluk beluk Ibadah di bulan Ramadhan, baik wajib maupun Sunnahnya serta larangan-larangannya.

Contoh lain, orang Barat untuk belajar Bahasa Arab maka mereka memerlukan waktu tiga tahun intensif dan serius dan masih ditambah lagi untuk belajar di negara yang berbahasa Arab itu untuk meneruskan belajar Bahasa Arabnya.

d. Tekun dan telaten (Rajin dan istiqamah)

Diperlukan dalam beribadah atau dalam belajar itu adalah rajin, tekun atau istiqamah. Kalau ibadah wajib itu ada yang harus dikerjakan terus menerus seumur hidup, ada juga ilmu untuk mengerjakan ibadah itu memerlukan waktu yang lumayan panjang mempelajarinya.

3. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan puasa dan ibadah Ramadhan lain.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." Ibnu Majah

Ilmu yang Rasulullah *Shalla Allahu 'alaihi wa sallam* maksudkan dalam hadits ini adalah ilmu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang Allah wajibkan kepada setiap hamba. Setiap muslim wajib mempelajari ilmu tersebut; karena sah atau tidaknya ibadah yang dilakukannya tergantung dengan pengetahuannya tersebut. Seorang yang ingin melakukan shalat wajib mengetahui syarat-syarat atau rukun-rukun atau hal-hal yang membatalkan shalat dan lain- lainya, agar shalatnya sesuai dengan tuntutan agama.

Nah inilah niat untuk belajar shalat secara serius adalah sesuatu yang sangat penting karena shalat adalah hal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti.

Begitu juga bulan Ramadhan di bulan ini Allah mewajibkan kepada setiap muslim yang mampu untuk berpuasa. Maka sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk membekali dirinya dengan hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, hal-hal yang dimakruhkan dan dibolehkan dalam puasa,

hal-hal yang membatalkan puasa dan lain-lain supaya puasa yang dilakukannya sesuai dengan tuntunan syariah dan perbuatannya tidak sia-sia. Di samping pengetahuan yang berkenaan dengan puasa, pengetahuan-pengetahuan lain yang berkaitan dengan Ramadhan juga perlu seperti anjuran-anjuran, prioritas-prioritas amal yang harus dilakukan dalam Ramadhan, dan lain-lain agar setiap muslim dapat mengoptimalkan bulan ini sebaik mungkin.

4. Persiapan fisik dan jasmani.

Menahan diri untuk tidak makan dan minum seharian penuh selama sebulan tentu memerlukan kekuatan fisik yang tidak sedikit, belum lagi kekuatan yang dibutuhkan untuk menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat tarawih dan shalat sunnah lainnya, ditambah kekuatan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an dan beri'tikaf selama sepuluh hari di akhir Ramadhan. Kesemua hal ini menuntut kita selalu dalam kondisi prima sehingga dapat memanfaatkan Ramadhan dengan optimal dan maksimal. Melakukan puasa sunnah pada sebelum Ramadhan adalah salah satu cara melatih diri untuk mempersiapkan dan membiasakan diri menghadapi Ramadhan. Oleh karenanya Rasulullah SAW. mencontohkan kepada umatnya bagaimana beliau memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya'ban, sebagaimana yang diwartakan Aisyah: *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW. berpuasa selama sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa (sunah) lebih banyak dari bulan Sya'ban." (Muttafaq Alaih)*

Inilah diantara hal-hal yang mesti dipersiapkan untuk menyambut datangnya bulan kesabaran ini.

DEMOKRASI, BENTURAN ANTAR ISLAM VS BENTURAN ANTAR PERADABAN

Oleh: Dr. H. Waryono Abdul Ghafur., M.Ag

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَخْرَجَ نَتَائِجَ أَفْكَارِنَا لِإِبْرَازِ أَيَاتِهِ وَأَفْضَلَنَا بِرُسُوْلِيَةِ شَرَفِ الأَنَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ إِلَى جَمِيْعِ الْعَلَمِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ, اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْن

Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Sebagai bangsa dan negara, kita bangsa Indonesia telah memilih sistem demokrasi dan berkomitmen menjunjung nilai-

nilai demokratis. Namun, dinamika baru menunjukkan bahwa demokrasi yang kita jalankan tampaknya belum membawa harapan. Praktek demokrasi yang kita jalankan cenderung menggerus nilai-nilai kebangsaan yang sudah sekian lama tertanam dan diaktualkan oleh warga bangsa, seperti persaudaraan, persatuan, kesantunan, dan lain-lain. Memasuki era pilkada serentak pada 2018, sebagai pengejawantah sistem demokrasi, ada hal yang perlu dikhawatirkan, yaitu konflik politik yang campur-aduk dengan agama.

Kita sebagai bangsa yang telah membuka kran demokrasi, perlu belajar dari negara lain yang gagal menerapkan sistem demokrasi sehingga berakibat pada konflik dan bahkan perang saudara, seperti di Palestina, Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan lain-lain. Meskipun juga pada sisi lain, kita juga mesti melihat negara lain yang seolah terjamin stabilitasnya dan tidak menerapkan sistem demokrasi, namun ternyata diperintah oleh para tiran.

Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Kita sebagai umat Islam dan bahkan umat Islam mayoritas, harus cerdas melihat masalah internal kita bahwa benturan dan konflik antar kita bukanlah hasil konspirasi "orang lain" atau dulu sering dialamatkan kepada "Barat". Karena sebenarnya "orang lain" atau "Barat" tidak pernah seragam menyikapi umat Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Karena itu, bagi saya, teori konspirasi yang selama ini sering dikemukakan, memiliki andil besar dalam menumpulkan daya kritis nalar umat Islam dalam melihat persoalan internal. Kita harus melihat secara jujur bahwa konflik dan benturan saat ini,

sebagiannya adalah mengulangi pengalaman sejarah umat Islam masa silam.

Abul Fatah as-Syahrastani dalam karyanya, *al Milal wan Nihal* mengemukakan satu tesis bahwa *a'dzamul khilaf baynal ummah khilaful imamah,* bahwa sengketa atau konflik terbesar antar umat adalah sengketa kepemimpinan. Tesis ini boleh jadi ia kemukakan berdasarkan pengamatannya bahwa benturan yang terjadi antar umat Islam, lebih banyak terjadi daripada benturan antara umat Islam dengan kelompok lain dan kedua, benturan tersebut, meski acap berjubah teologi, namun wujud sebenarnya adalah sengketa politik.

Kaum Muslimin rahimakumullah

Membaca kitab as-Syahrastani, al-Milal sekarang terasa seperti baru ditulis dalam kolom media massa hari ini, meski sebenarnya ia telah berusia sembilan abad. Pasalnya, hari ini kita dapat menyaksikan konflik berdarah antar umat Islam di berbagai wilayah, antara Sunni-Syi'ah di Irak, Libanon dan Madura, antara Ahmadiyah dan kelompok Islam di NTB, Hamas dan Fatah di Palestina dan lain-lain. Munculnya fenomena "benturan antar Islam" ini yang semestinya menjadi fokus perhatian umat Islam, bukan "benturan antar peradaban"nya Samuel Huntington yang acapkali disimpulkan sebagai benturan antara Islam dan Barat dan secara mudah dijadikan dalih untuk membenarkan bahwa konflik yang secara lahiriah terjadi dalam umat Islam merupakan konspirasi Barat.

Dalam buku yang lain, *Dirosah li Suqutits Tsalatsin Dawlah islamiyah* Dr. Abdul Halim Uwais menunjukkan benturan antar puak Islamlah yang menjadi faktor utama jatuhnya dinasti

Islam. Dinasti Umayyah di Damaskus Syria jatuh, bukan karena serangan Imperium Romawi atau Persia, namun oleh Dinasti Abbasiyah. Dinasti Umayyah di Andalusia Spanyol, yang kejatuhannya diratapi sebagai "firdasu yang hilang" *(al-firdaus al-mafqud)* diruntuhkan oleh Dinasti Amiriyah dan selanjutnya, di kawasan itu bertikai dinasti Islam lainnya: Dinasti Murabith dan Muwahid. Jatuhnya Dinasti Abbasiyah yang jaya selama kurang lebih lima abad, memang oleh tentara Mongol pada 1258. Namun, menurut Dr. Uwais, tentara Mongol sesungguhnya hanya menyerang sebuah kekuasaan yang sudah lemah, setelah dinasti itu digerus kekuasaannya oleh dinasti-dinasti yang melepaskan diri.

Di samping itu, faktor lain yang menyebabkan jatuhnya Abbasiyah adalah kesalahan menerapkan jihad, yaitu memerangi saudara sendiri yang satu agama dan bahkan entik.

Jama'ah Jum'at, semoga Allah meridhai kita.

Walhasil, yang perlu diwaspadai oleh kita umat Islam ke depan adalah: benturan yang terjadi antar umat Islam sendiri, bukan benturan Islam dengan lainnya.

KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: وَمَن يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَقَالَ تَعَالَى: وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

ثُمَّ اعْلَمُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ فَقَالَ:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللّٰهِ، إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ واشكروه على نعامه يزدكم وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الأِسْلَامَ دِيْنًا قَيِّمًا أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ الرَّحْمَانُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ الْهَادِي اِلَي دَارِ الْخَلْدِ وَالْجِنَانِ, اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرَالْأِنْسَانِ, فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ الْكِرَامِ أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَي, وَقَدْ قَالَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ, اِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنُ عَلَي النَّبِي يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ, اللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِى هِىَ مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي هِيَ مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى. الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.